

御影瑛路

Eiji Mikage

イラスト・鉄雄

空ろの箱と 零のマリア6

電撃文庫



“I love Daiya.”

空ろの箱と 零のマリア6

Kokone Kirino

One of Kazuki's classmates: bright, sociable and a little meddlesome. She has been friends since kindergarten with Daiya Oomine, who has obtained a 'box'.

御影瑛路
イラスト †鉄雄



The Wish-Crushing Cinema

A box with a single purpose: crushing Daiya's Shadow of Sin and Punishment with movie-screenings that torment him mentally. Once captured by the cinema, it is absolutely impossible to escape.

Kazuki Hoshino

A completely ordinary student who is abnormally fond of his everyday life; he has become an object of observation for O. He opposes Daiya with the Wish-Crushing Cinema.

The Shadow of Sin and Punishment

Activates when someone steps on the user's shadow. Once activated, the box will bring the target under control by making them relive the remorse deeply rooted in their psyche.

Daiya Oomine

A silver-haired student with several piercings; and a tongue that is as sharp as his wits. He opposes Kazuki with his box, the Shadow of Sin and Punishment.



Yuuri Yanagi

A shy and well-behaved girl who is as cute as a kitten ... but while she might not look like it, she is just as cunning as Iroha.

Aya Otonashi

A girl who considers herself a **box** and devotes her life to fulfilling others' wishes. She abandoned her former name in favor of the name "Aya" in order to dispose of her attachment toward Kazuki.

"What?"

"Just kidding, Oomine-san! Please don't get angry. Things aren't as they seem—I'm helping you out like I promised."

"Meaning that leaking my plans is going to help me?"

"Yes!"

"So you're saying that what you did was a trick to lure Kazu into the Wish-Crushing Cinema?"

"Yes. Don't you agree that that is the ultimate threat? Otonashi-san. Kazuki-san will come, right?"

"...Yeah, without a doubt."

"See, I did help you, Oomine-san!"



My eyes regain their focus and fix upon a single point.

"It feels like it's been a long time."

Kazuki Hoshino has arrived. I fight off the listlessness of the Cinema and stand up.

"Yes, I also feel that way," Kazu replies with a bland smile.

He is holding a plain plastic case, but I find myself more curious about the condition of his right hand, which is also a powerful weapon.

"Kazu, what happened to your hand?"

His right hand is bandaged and blood is seeping into the bandage.

"...It's a symbol."

Kazu takes a step forward.
We look straight at each other.

Ah—
There's no doubt about it.
The battle we started in the 'Game of Idleness' will end here and now.

Hakomari

Volume 6

Author :Eiji Mikage

Illustrator :Tetsuo

Credit :Baka-Tsuki

Edit Pdf :Black Zero

Kunjungi Blog Di
[Https://MyBlackZero.
Blogspot.Com](https://MyBlackZero.Blogspot.Com)



PENGUMUMAN

Setiap Konten, Merek, Dagang
Atau Unsur Bahan Lain
Yang Ditemukan Disini
Ialah Bukan Properti Dari Kami
Tetapi Hak Cipta
Dari Pemiliknya Masing-masing.
Blog Ini Tidak Mengklaim
Kepemilikan Atau Tanggung Jawab
Untuk Konten Tersebut

INDEX

❖Jeda

❖Adegan 4: Tindik Saat Lima Belas (1/3)

❖Adegan 4: Tindik Saat Lima Belas (2/3)

❖Adegan 4: Tindik Saat Lima Belas (3/3)

❖Setelah Ditutupnya Tirai

❖Epilog

❖Catatan Pengarang

*

An anime-style illustration of a young woman with shoulder-length, wavy brown hair and a gentle expression. She is wearing a pink button-down shirt under a red and white plaid cardigan. The background is bright and features soft-focus pink and blue flowers. A quote is overlaid on the right side of the image.

"Because I remembered
that I gave you up."

Kasumi Mogi

A girl who tries to stay positive, even after being crippled in an accident. She was once the object of Kazuki's unrequited love—and vice versa—but things have since changed.

Designed by Toru Suzuki

Intermission

Jeda

◆◆◆ Oomine Daiya - Jum'at, 11 September 22:00 ◆◆◆

Kakak Otonashi Maria, Otonashi Aya, sudah mati. Itu kenyataan yang tidak bisa terpatahkan.

Sudah kuketahui itu sejak sebelum dimulainya 'Permainan Kebosanan'. Aku telah menggali masa lalu Otonashi Maria, agar lebih bisa menguasai 'kotak' milikku.

Otonashi Maria.

Putri kedua dari orang kaya yang bekerja di perusahaan besar. Rumahnya dan keluarganya—sang ayahanda, Michishige, sang ibunda, Yukari, dan kakaknya, Aya—merupakan bagian dari perumahan mewah di prefektur Hyogo. Perbedaan umur kedua orang tuanya cukup jauh; di saat Maria berumur 14 tahun, ayahnya sudah sekitar sedekade melewati tengah abad, sementara ibunya hanya 35 tahun. Dan juga, ibunda Maria adalah istri Michishige yang ketiga.

Dan ya, kondisi keluarga Maria...cukup rumit. Ini sangat mempengaruhi hubungan Maria dengan kakaknya, Aya. Ibunda Aya adalah istri kedua Michishige. Pun, umur Aya hanya lebih tua tiga bulan dari Maria, karenanya mereka ada di kelas yang setara.

Agar tidak menarik perhatian masyarakat, Michishige memisah mereka ke SD dan SMP yang berbeda.

Dari yang kuketahui, kedua gadis itu saling berbanding terbalik.

Aya, kakaknya, sangat cerah. Dia mandiri, atletis, dan dikenal seantero sekolah. Tak ada yang takjub saat dia mengambil posisi terkemuka macam ketua OSIS; setiap murid tau namanya.

Adik kecilnya, Maria, sangat tenang dan kelam. Kegagalannya untuk mandiri telah membuatnya jadi sasaran kejahilan sewaktu SD. Itu mungkin alasan keluhan sakit kepala atau sakit perutnya yang sering terjadi, yang membolehkannya berdiam di rumah ataupun menyendiri di ruang UKS sekaligus membolos. Oleh karenanya, nilainya perlu dapat perhatian.

Namun, masalah seriusnya bukanlah Maria, yang tertutup dan rajin absen, tapi Aya, si murid luar biasa.

Terkadang, murid yang terlalu berbakat bisa jadi ladang masalah, apalagi jika dia menyadari bakatnya, dan tanpa malu menampakkannya.

Aya mengalahkan kepintaran gurunya, dan tanpa ragu mengungkapkan kesalahan mereka. Jika ada pembulian di kelasnya, dia bisa mengatasinya dengan lebih baik dari yang guru bisa. Sekali ada perbedaan pendapat dengan sang guru, dia seorang diri membantahnya meskipun si guru tadinya ingin meluruskannya kembali.

Aya membuktikan pada semua bahwa dia punya otak yang lebih tajam dari

<https://MyBlackZero.Blogspot.Com>

gurunya, dan punya kemampuan yang luar biasa sampai teman sekelasnya menyadarinya.

Mereka tidak mau lagi menerima guru yang tidak kompeten. Aya telah meruntuhkan wibawa para staf, hingga menanamkan sifat nakal pada setiap teman sekelasnya. Kondisi mereka memburuk—tidak secara tampak, namun dengan gaib hingga mustahil disadari kecuali hingga telah datangnya masalah besar.

Sebagai contoh, teman sekelasnya memutilasi diri hingga bunuh diri.

Tiga guru kehilangan jabatan karena berhubungan dengan Aya. Satu stress berat, satu menyerang seorang murid, dan satu lagi jatuh cinta padanya sampai memata-matainya.

Meski memiliki sifat dan ibu berbeda, hubungan Aya dan Maria sangat baik. Mereka sering berteleponan, atau menghabiskan waktu libur bersama, berpegangan tangan. Teman sekelas Aya yang sering dekat dengan mereka bilang padaku:

"Mereka sangat dekat! Dan malah terasa lebih dari sekedar adik-kakak atau teman...kembar? Bukan, belum pas. Mungkin... Pacar?"

Pencarianku tak dapat mengungkap sisi gelap hubungan mereka. Mengingat adanya "kekacauan" dalam keluarga Maria, aku mendapat sedikit keganjilan. Tak ada rekaman mengenai insiden ibunda Aya (yang telah Michishige ceraikan setelah kelahiran Maria), dan mungkin, ini karena urusannya telah berakhir dengan pemberian uang besar padanya. Mungkin, Michishige menyadari situasi kacau keluarganya, dan menghadapinya dengan baik.

Tentunya, pengetahuanku terbatas pada apa yang bisa kupelajari dari membaca rekaman tertulis dan menanyai pihak ketiga. Mustahil sampai bisa mempelajari dengan rinci yang terjadi diantara mereka tanpa menanyakan pihak yang terlibat. Namun, memang benar kalau tak ada krisis keluarga macam kasusnya Miyazaki Ryuu dan Asami Riko.

Akan tetapi, Keluarga Otonashi sudah tidak ada lagi.

Semua telah meninggal selain Maria karena kecelakaan.

Seluk beluk kecelekaan ini masih tak dapat diketahui karena tak ada saksi; dua mobil saling bertabrakan, dan pengemudi di mobil lain langsung mati.

Maria selamat, karena tetap di rumah, namun mereka semua mati. Itulah kenyataannya.

Otonashi Maria sendirian.

Tanpa mampu bicara pada siapapun yang bukan merupakan keluarganya yang telah kacau, Otonashi Maria telah benar-benar sendirian sekarang.

Setelah rumah mewah yang telah mengurus dan menjaga Maria dihadiahkan pada adiknya Michishige, Kyohiko, Maria menghilang tanpa jejak.

Ini ringkasan dari yang bisa kudapat tentang Otonashi Maria.

Aku belum tau kenapa dia bisa diwahyukan 'kotak' setelahnya, pun aku tak tau kenapa dia ingin jadi sosok pengabul keinginan dan bisa mendapat kemampuan 'Kebahagiaan yang Tak Sempurna'.

Tapi pasti, kematian keluarganya ada sangkut-pautnya.

Kematian mereka mengubah Maria sekaligus menanamkan cita-cita aneh berupa pengorbanan diri dalam hatinya, yang secara tak langsung melahirkan dia yang sekarang.

Menariknya, dia diberi kesempatan menciptakan dirinya yang baru. Berkat pengulangan dari 'Kelas Penolakan', dia jadi punya waktu untuk menciptakannya. Dia berubah menjadi sesuatu semacam tiruan Aya, karena mungkin dia yakin bahwa dengan menjadi kakaknya nan sempurna, tujuan barunya dapat tercapai.

Ah, dipersenjatai dengan suplai informasi sebanyak itu, seharusnya aku telah mengerti 'O' yang sebenarnya.

...Tidak, masih belum. Menghubungkan 'O' dengan makhluk seperti keluarganya terlalu salah.

Semakin kau memahami sesuatu yang supranatural, semakin hilang pula rasa misteriusnya. 'Kotak' takkan bisa kau kuasai, kecuali kalau kau mau percaya begitu saja tanpa mau mengerti. Jangan coba mengerti alasan dari suatu yang misterius.

Namun, tidak mencari tau sesuatu dengan dalam adalah hal yang paling kubenci.

Syarat itu berlawanan dengan 'keinginan' milikku, jadi tidak mungkin bisa kupenuhi. Karena ini menjauhkan dari penguasaan 'kotak', aku memilih untuk membuat pembatasan ketat akan pembuatan kemampuan 'kotak'-ku. Tapi berkatnya, aku mendapat 'kotak' yang bisa dikuasai—'Hukuman dan Bayangan Dosa'.

Hanya masalah waktu untuk bisa memahami 'O'.

'O'.

Selama ini, itu hanyalah inisial dari "Otonashi". Yakin aku kalau ini benar karena Otonashi sendiri memakai nama kakaknya.

'O' artinya—

"Otonashi Aya."

✱

Otonashi, Yanagi Yuuri dan aku masih berada dalam 'Teater Penghancur Keinginan', 'kotak' yang isinya bioskop berwarna merah.

Bioskopnya sangat steril sampai kupikir ini dibuat untuk menghapuskan

makhluk kotor, dan kurasakan tekanan yang terlalu kuat. Ini selalu mengiris keinginanku 'tuk bertarung dan perlahan menghancurkan 'kotakku'.

Di saatku tahan tekanan ini, kupikirkan satu pertanyaan.

—Aneh.

Kuamati sekitar.

Kami berada dalam koridor merah nan steril, membentuk lingkaran sempurna dan menghubungkan ke empat bioskop. Di hadapan kami adalah lorong masuk. Sebuah panel digital menampilkan tulisan "Film Ulangi, Kembali, Kembali telah berakhir."

Sejauh ini telah kutonton tiga film yang tidak ingin kulihat.

"Close-Up Selamat Tinggal"

"Terpisah 60 Kaki dan 6 Inci"

"Ulangi, Kembali, Kembali"

Semuanya berhubungan dengan masa lalu, dalam perspektif Karino Miyuki, Usui Haruaki, dan Otonashi Maria. Dengan eloknya mempresentasikan dosaku demi melemahkanku. Berdasarkan jumlah bioskop dalam complex ini, pastinya tersisa satu film lagi.

Judulnya "Anting saat Lima Belas," dan dijadwalkan tayang dari 22:30 sampai 24:00. Kekalahanku pasti datang jika tak kuhentikan hingga tengah malam.

Namun aneh.

Aku merasa pertarungan ini telah berakhir.

"Oomine, kenapa begitu serius?"

Seseorang menanyai alasan ekspresi di wajahku.

Otonashi Maria.

...Tidak. Dia bukan si cewek yang lugu itu; tak pantas kupanggil dia begitu.

"Aya. Aku ingin tanya." Namanya kupanggil dengan niatan ingin coba-coba, namun ini terasa cocok.

Ah, wajar. Di waktu pertama kutemui dia dalam 'Kelas Penolakkan', dia "Otonashi Aya", bukan yang lain. Gadis yang berdiri dalam pandangan mataku adalah kepribadian yang tercipta pada waktu nan terulang yang tak terhingga demi mengejar cita-citanya, "Otonashi Aya."

Memanggilnya "Maria" saat kuterjebak di pengulangan yang tidak berakhir itu diluar kemampuanku. Terlebih, Maria hanyalah nama palsu yang seharusnya

tenggelam dalam ingatan; tadinya memang namanya, tapi hanya karena ada sesuatu yang membuatnya begitu. Tak ada orang bernama "Otonashi Maria", karena Aya tidak membiarkan orang seperti itu ada.

Sebagai orang yang bisa membawa ingatannya dari pengulangan itu, hanya Kazu yang bisa menyatakan keajaiban itu.

Dengan suatu cara, Kazu mengacaukan rencana dan takdir Otonashi Aya.

Aku, di sisi lain, tak dapat membawa keajaiban tersebut. Mustahil bagiku mengingat nama "Maria" dalam pengulangan itu.

Jadi, dia akan terus "Otonashi Aya" bagiku, walaupun dia hanya meminjam namanya dari kakaknya.

Tanpa reaksi spesial dari romannya saatku tanyakan, dia menjawab, "Tanya apa?"

Kujelaskan keanehan yang telah kuamati: "Kenapa 'Teater Penghancur Keinginan' belum berakhir?"

Alis Aya terangkat.

"Kenapa tanya itu? Mudah, karena Hoshino belum menghancurkannya."

"Apa kau mengerti maksudku? Aku bingung kenapa ia belum juga melakukannya. Semangatnya sudah hancur dari waktu kau membuang jati

dirimu sebagai Otonashi Maria. Bukannya ia sudah pasti menyerah? Kenapa 'Teater Penghancur Keinginan' masih utuh?"

Ya, Otonashi Aya yang ada di sini telah menandakan pertarungan yang seharusnya telah berakhir.

Karena itu berarti kesedihan terburuk Kazu telah datang.

Lalu kenapa kami masih di sini? Kenapa ia belum menyerah?

"Kamu belum tau apa-apa, Oomine. Kamu tidak tau diri asli Hoshino."

"Apa?"

"Yang ingin kubilang itu, semangatnya masih belum hancur," katanya tanpa bergerak sedikitpun.

"Hah?"

Apa yang dia maksud?

Tujuan Kazu adalah memberikan keseharian Otonashi Maria kebebasan dari 'kotak'. Karena Aya telah memilih untuk menghapus "Otonashi Maria" selamanya dan memasuki 'Teater', tujuan Kazu sudah jadi mustahil; ia sangat sadar akan hal itu.

Dan sekarang semangatnya masih belum hancur?

"Jadi—maksudmu—ia pikir masih bisa menyelamatkanmu?"

"Tepat. Orang itu aneh. Tanpa tau bisa dicapai atau tidak, ia belum mau menyerah selama punya tujuan. Aku mulai yakin orang itu tidak mampu menyerah."

Tidak mampu menyerah...?

Absurd. Namun kenyataannya, 'Teater Penghancur Keinginan' belum berakhir. Pun, aku ragu Aya telah salah menilai sifat Kazu.

Dengan kata lain, dia benar.

Yang mana artinya...

"...Ah, sial!"

Pertarungan ini selalu ditujukan 'tuk hancurkan semangatnya.

Kazu tak bisa menggapai tujuannya setelah Aya memilih jalannya sendiri. Ia telah gagal. Aku yakin, tak peduli apa yang "orang itu" pikirkan.

Namun, kekalahannya tak berarti aku akan menang. Kalau tak kulakukan sesuatu, kami akan menderita kekalahan. Kalau semangatnya tidak hancur,

begitu pula dengan 'kotak' ini, aku harus menonton film keempat, Anting saat Lima Belas. Lalu, 'kotakku', mau-tidak mau, akan hancur, setelah itu terjadi, percobaanku 'tuk mengubah dunia agar lebih beretis dengan membuat 'Manusia Anjing' akan sia-sia.

Kalau seperti ini terus, aku pun akan kalah.

Kenapa jadi begini? Semuanya belangsung seperti rencanaku. Bahkan aku berhasil menghapuskan Trojanmiliknya, Yanagi Yuuri, dan membawa Otonashi Aya kemari. Kurang lebih, aku telah sampai di jalan buntu. Aku tersudutkan meski aku belum kalah...sebenarnya apaan orang itu? Petinju yang tak terkalahkan?

Aku mulai mengerti kenapa 'O' berkata aku tidak bisa menang melawan Kazu.

"Otonashi-san." Yanagi Yuuri tiba-tiba saja memecah keheningannya demi bicara dengan Aya.

Aku mendengarkan mereka karena bisa saja membawa solusi pada dilema yang kulalui ini.

"Tadi, kamu berhenti panggil Kazuki-kun dengan nama pertamanya, 'kan?"

Padahal diperhatikan olehku, namun yang dia katakan hanya sampah saja.

Itu menuntunku ke jalan yang salah.

"Dasar lacur, memangnya kenapa? Ingin memastikan apa Kazu jadi tersedia untukmu karena orang itu dan Aya berpisah? Kau ini cuma menyusahkan, tutup saja mulutmu."

"Eeeh?! Kenapa mulutmu kasar banget?! Itu jelek! Terus, kamu, kok, dari tadi terus enggak anggap aku ada?!"

"Memang, waktumu bersinar sudah lewat. Aya sudah jadi musuh Kazu, jadi kau sudah tidak berharga lagi. Jadi anak yang baik dan jangan berisik, atau kau cuma mengganggu kami."

"A-Aku bahkan nggak boleh bersuara?!"

Kuabaikan dia karena jawaban apapun hanya akan buang waktu.

Tapi dia benar—Aya telah mengubah anggapannya terhadap Kazu. Kurang lebih, karena mereka musuh sekarang, dia tak bisa lagi menganggapnya dekat.

Musuh.

Musuh...

"Omong-omong, Aya, aku ingin dapat kepastian: Apa kau mau menolongku? Kazu tak akan meninggalkanmu selama semangatnya belum patah, jadi kau pun harus kalahkan Kazu."

"Ya, silahkan. Aku tidak bisa melupakan Hoshino Kazuki begitu saja. Mungkin

Hoshino tidak bersenjata, tapi aku tidak akan lengah. Aku masih menganggap ialah penghalang terbesar antara aku dan tujuanku."

"Aku pun begitu. Jadi, akan bagus kalau kita berkoalisi sampai urusan kita dengan Kazu selesai. Mau?"

Aya tetap diam untuk sesaat, kemudian membuka mulutnya. "...aku benci 'kotak' punyamu, 'Hukuman dan Bayangan Dosa'. Kamu mengorbankan orang lain, yang berarti berlawanan dengan prinsipku. Meski aku setuju kita ini mirip, aku tidak mau menyetujui pengorbananmu."

"...Jadi kau tidak mau bekerja sama denganku?"

Kalau begitu, aku tidak dapat melakukan apapun.

Kazu masih belum menyerah meski berada dalam kesukaran. Kalau ada cara untuk menghancurkan semangatnya, pastinya hubungannya dengan Aya jadi salah satu caranya.

"Tidak. Aku harus membantumu."

Tidak begitu mengejutkan kalau aku akan merasa tenang setelah mendengar kata-katanya.

"Menghancurkannya sudah pasti jalan pertama yang kupikirkan. Yang ingin kubilang itu, aku tidak merasa harus membantumu—aku hanya ingin mengoptimalkan tujuanku. Semisal, kamu terikat oleh batas waktu, tapi aku tidak. Perbedaan ini bisa menyakitimu."

"Aku pun begitu. Aku akan mengkhianatimu kalau memang perlu."

"Baik."

"Oke, terus sekarang apa? Aku tidak tau cara yang pas untuk menghancurkan semangatnya sekarang, tapi kau bisa, 'kan? Katakan: Apa cara yang paling efektif untuk menyerang Kazu?"

"....." Aya tetap diam.

Aku menanyakan pertanyaan ini karena dua alasan. Pertama, dia bisa saja memikirkan sesuatu yang tidak terfikir olehku, karena dia, 'kan lebih tau Kazu. Alasan lainnya adalah aku ingin tau apa dia telah serius meninggalkan Kazu.

Meski aku yakin dia telah memutuskan segala hubungannya, aku ingat seberapa dalamnya hubungan mereka. Tidak akan mengejutkan kalau dia masih punya perasaan pada Kazu. Dia bisa saja memberikan rencana dengan perasaan tidak rela karena sebenarnya, dia masih lekat dengannya. Kalau memang begitu, dia hanya akan menyulitkanku, dan akan lebih baik aku memanfaatkan dia seraya menjauhkan dia dari Kazu.

Akan tetapi, jawaban Aya:

"Aku hanya perlu melupakan Hoshino."

Adalah sebuah jawaban yang telah menyingkirkan semua kekekatannya dengan Kazu yang kutakuti masih dia miliki.

"Aku bisa dengan mudah melupakannya kalau aku pakai 'Kebahagiaan yang Tak Sempurna' pada salah satu temannya. Tidak ada yang tersisa soal apa yang telah kami bangun sewaktu di dunia yang mengulang itu. Cuma itu yang harus kita lakukan."

Rencananya akan—

Rencananya pasti berhasil.

Kazu bukan hanya belum menyerah—ia masih punya harapan—karena ia tau kalau ia orang yang spesial bagi Aya.

Dengan kata lain, hanya itu yang ia miliki; tanpaanya, ia tidak akan punya sedikitpun harapan lagi.

Mereka hanya akan jadi orang asing. Hubungan spesial di antara mereka 'kan lenyap.

Namun—

"Tapi Aya..."

Usulannya membuat tanganku gemetaran.

Bagaimana dia bisa berkata begitu tanpa bergerak sedikitpun?

Ia dan Aya adalah satu paket; mereka saling bergantung satu-sama lain, dan mereka membentuk hubungan yang kuat. Hubungan kuat yang membentuk mereka menjadi orang yang sangat berbeda.

Walau demikian, Otonashi Aya meminta untuk membuang hubungan mereka tanpa pikir panjang.

"Aya, kau yakin?" Tanyaku dengan gamblang, namun jawabannya sudah jelas.

Pastinya. Kalau tidak, mana mau dia mengusulkan hal semacam itu. Manusia super macam Aya tidak merasakan apapun meski dia harus melupakan Kazu. Tidak ada kesamaan diantara aku dan Übermensch[1] macam dia.

Tetapi:

"Aku tidak yakin."

"...Apa?"

Aku terdiam.

Ini tidak kukira. Aku akan tidak terkejut kalau dia bilang dia tidak peduli sama

sekali, tapi aku tidak habis pikir ini yang terjadi.

"Tentunya aku tidak mau. Kalau aku bisa, aku tidak perlu terus bersama Hoshino untuk waktu yang lama. Aku bohong kalau aku tidak mau akui betapa sayang aku padanya. Selama aku tidak terima, aku tidak bisa memusuhinya."

Aya jelas-jelas berkata kalau dia merasa sakit 'tuk lupakan Hoshino Kazuki.

Tapi tetap tak masuk akal!

"Lalu terus—"

Bagaimana bisa dia mengusulkan hal tadi? Hal yang bisa menghancurkan perasaannya sendiri?

"Tidak penting apa Hoshino bagiku."

"...Kenapa?!"

"Karena perasaanku tidak bisa mempengaruhi rencanaku."

"———" aku menahan nafasku, karena Aya berkata dengan yakin.

"Aku tidak peduli soal perasaan yang menghalangi jalanku. Pikiranku tidak selemah itu. Semangatku tidak bisa tergoyahkan hanya dengan perasaanku."

Melihat betapa luar biasanya sikapnya—caranya mengungkapkan perasaannya sendiri dari sisi subjektif—hanya satu hal yang pasti.

Dia berkata jujur.

"Aku bukan manusia. Aku hanya sosok yang ada untuk mengulikan keinginan. Singkat kata, aku 'kotak'."

Tentunya itu cuma kiasan; Aya mau bagaimanapun hanya manusia. Dia hanya bilang kalau dia hidup dengan keputusan yang tidak manusiawi.

Tapi dia tidak sebenarnya hidup begitu.

Bagi Aya, satu-satunya arti dalam hidupnya adalah menggapai tujuannya. Dia tidak akan membiarkan perasaannya atau nafsunya ikut campur dan mengacaukan tujuannya—bahkan tidak untuk temannya yang dia sayangi atau pun agar dia tidak mati.

—Sebuah mesin...Boneka...'Kotak'.

Aku juga ingin kesempurnaan itu.

Aku pun mau membuat dunia yang sempurna.

Namun setelah melihatnya melewati batas kemanusiaan, apa bisa aku membayangkan diriku di posisinya?

"....."

--Mana mungkin.

Akan lebih mudah untukku terima kalau dia bilang bukan masalah untuk melupakan Kazu, karena itu pun hal yang bisa kulakukan hanya dengan mengeraskan hatiku.

Tapi kenyataannya bukan itu. Walaupun dia merasakan perasaan yang sulit itu, Otonashi Aya bisa terus mengejar tujuannya.

Aku mana bisa begitu.

Tidak mungkin.

Lagian, aku hanya manusia.

Malah lebih buruk, aku—

Tiba-tiba saja, 'Bayangan Dosa' yang berada dalam diriku mulai mengamuk.

"Agh!"

Lebih parah lagi—bisa saja aku tidak bisa tahan lagi rasa sakit akibat 'Bayangan Dosa' ini, meskipun aku terima demi bisa [mengendalikan] orang lain. 'Bayangan Dosa' menjerit sekaligus mengamuk setiap kali aku lengah. Dan mereka makin menggila.

Aku menggemertakkan gigiku. Aah, brengsek! Rasanya peluru telah menembus uratku. Kenapa rasa sakit oleh diri sendiri ini terasa sangat sakit?

Akankah 'Hukuman dan Bayangan Dosa' milikku ini akan hancur setelah aku menonton film selanjutnya? ...Haha, memangnya aku bisa menahannya hingga film selanjutnya dimulai? Bisa saja aku hancur sebelum saatnya. Rasa sakitnya tidak tertahankan; menunggu kehancuranku yang tidak akan terelakkan terasa tidak bisa tertahankan.

Kenapa aku hanya seperti orang biasa saja?

Kenapa aku terlahir menjadi orang biasa dan tidak mampu membawa keajaiban?

Aku menyentuh antingku. Aku ingin berubah. Aku tidak ingin jadi aku yang bodoh lagi. Aku ingin terus bertahan melawan dunia terkutuk ini.

Tapi,

Tapi,

Tapi, kenyataannya—

Cahaya. Kegelapan. Laut. Dunia. Hotel. Rahim. Bergandengan. Air mata. Kemenangan. Dunia. Kulit. Dingin. Dingin. Sarung tangan catcher di tangan kiriku, mati rasa. Perbedaan bakat. Kecemburuan. Mimpi. Ungkapan. Keraguan. Rokok. Bekas luka. Gemetar. Ketakutan. Kebencian. Kebencian. Kebencian. Kebencian. Kebencian. Kebencian. Kebencian. Dosa. Hukuman. Keadilan. Dosa demi keadilan. Anting.

Aku menyentuh antingku lagi, terengah-engah.

Sejak kapan aku melubangi telingaku? Hal ini memaksaku mengingat orang yang paling kubenci. Karino Miyuki.

Yang telah Rino lakukan tidak bisa dimaafkan. Dia tidak sadar kalau dia telah salah. Aku harus menjelaskannya padanya.aku tidak tahan lagi ingin memberinya pelajaran akan apa yang telah dia lakukan pada Kiri; hanya dengan itu caranya aku bisa lagi hidup dalam dunia yang tidak adil ini. Itu kenapa aku bertingkah semauku. Aku tidak mau memaafkannya sampai dia menampakkan penyesalan. Tapi Rino tidak sadar akan dosanya; dia hanya bisa meminta maaf. Karena itu, aku tidak bisa memaafkannya, bahkan mau saja tidak. "Terus aku harus apa?!" Kenapa tidak pikirkan sendiri? "Aku cinta kamu. Aku begitu soalnya aku cinta kamun Dai-chan." Jangan bodoh. Kau mau aku merasa kasihan padamu? Bukan, bukan itu, 'kan? Kau menyalahkanku. Aku jadi alasan kenapa Kiri menderita, itu yang kau maksud, dasar bangsat. Tanpa aku sadari, aku memukul Rino. Aku tidak percaya akan apa yang kulakukan. Menyerang teman semasa kecilku tidak terasa nyata. Memilih jalan kekerasan membuat pikiranku menjauh dari realita. Walaupun aku bisa merasakan kekerasan yang kulakukan, namun rasanya justru seperti bukan aku. Yang memukul Rino

bukanlah aku; tetapi orang asing yang ada di dalam dirikulah yang menentang kendaliku atas diriku. "Aku minta maaf, aku minta maaf, aku minta maaf!"
Brengsek, kau tidak minta maaf ke orang yang menyakitimu

Tak ada yang terselesaikan.

Tak ada yang terselesaikan.

Tidak ada jalan keluar untuk segala hal.

Aku sangat lemah tanpa 'kotak'.

Aku tau. Aku sangat tau akan hal buruk yang menimpa Rino di hotel itu. Aku tau perasaan Rino padaku. Aku tau kalau dia sangat kuat: dia periang, ramah, simpatik, dan dia bisa senang karena hal baik dan sedih karena hal buruk. Aku tau dia bukan gadis nakal. Tapi, aku tidak bisa memaafkannya. Tidak bisa. Aku tidak bisa memaafkannya. Makanya ada konflik batin. Meski menyerangnya adalah sesuatu yang terlaknat, aku tetap harus begitu. Alhasil, aku merusak persepsi secara mentalku terhadap Rino dan menghapus bagian yang menyebabkan konflik batin. Aku lupa kalau kami adalah teman sejak kanak-kanak.

Jadi aku menyudutkan Rino.

Aku mencat rambutku dan dianting. Aku ingin jadi orang yang beda dari "Oomine Daiya" yang dulu. Kalau kebbaikanku adalah alasan pada apa yang terjadi terhadap Kiri, aku mau menghancurkannya.

Tidak perlu lagi orang-orang bilang kalau aku tidak spesial lagi.

Aku tidak bisa jadi seperti Otonashi Aya.

Satu-satunya hal yang membedakanku dari orang-orang biasa hanyalah, aku melihat semuanya dari sisi yang abstrak.

Dan itu bukan masalah.

—Sangatlah baik.

Akhirnya aku bisa melawan 'Bayangan Dosa' lagi dan kembali dapat kendali atas diriku lagi.

"Kenapa, Oomine?"

"K-Kamu kenapa?"

Aya dan Yanagi bicara padaku.

".....bukan apa-apa."

...Sial, kenapa aku gugup?

Aku mungkin masih punya kelemahan, tapi tidak perlu jadi pesimis begini.

Kalau aku tidak bisa membendung perasaanku, aku bisa saja menahannya dan terus mengabaikannya. Aku tidak perlu menghadapinya langsung seperti Aya. Aku selalu tau cara menyingkirkan emosiku, dan berkatnya, aku jadi bisa berfikir rasional. Itu adalah senjata yang kuat. Aku harus bangga akan kebolehanku.

Setelah dapat kendal, aku bicara lagi.

"Aya. Soal usulan tadi, aku setuju kalau kita lebih baik pakai 'Kebahagiaan yang Tak Sempurna' untuk mengalahkan Kazu. Kau ada rencana lagi?"

"Tidak, belum. Soalnya, baru itu saja yang terfikirkan."

Sudah aku kira. Otonashi Aya ternyata sangat payah dalam membuat rencana. Prinsipnya mempengaruhi kemampuannya dalam melakukan secara tidak langsung. Ya, bahkan Aya pun punya kelemahan; kenapa aku perlu membandingkan kekuatannya dengan kekuatanku?

"Boleh aku minta pendapatmu, Oomine?"

"Aku sangat yakin kalau membuatmu kehilangan ingatan akan sangat efektif. Tapi tidak ada gunanya sampai kita beri tau dia, 'kan?"

"Ia sendiri pasti akan tau tidak lama lagi meski kita tidak bilang, bukan?"

"Tidak lama lagi buat mu, mungkin, tapi aku tidak punya waktu lagi. Secara langsung aku harus mempertemukannya dengan hilangnya ingatanmu."

"Mm, boleh juga. Itu artinya—"

"Ya, kita harus pakai 'Kebahagiaan yang Tak Sempurna' tepat di depan matanya."

"Meski mungkin untuk memasuki 'kotak', mustahil untuk keluarr. Aku dalam sini sekarang, dan itu artinya kita harus—"

"Memanggil ia ke dalam 'Teater Penghancur Keinginan'," kataku melengkapi kalimatnya.

Itu adalah prasyarat untuk menghancurkan semangat Kazu.

"Tapi bagaimana? Akan lebih baik musuh kita sembunyi di suatu tempat dan menunggu 'kotak'-mu hancur. Hoshino hanya perlu menunggu dua jam lagi. Aku ragu ia mau nekat datang kemari."

"Tidak akan sulit kalau kita pakai 'Hukuman dan Bayangan Dosa'."

"Terus, siapa yang harus menggunakan 'Kebahagiaan yang Tak Sempurna', Oomine?"

"Tergantung soal apa yang akan Kazu lakukan nanti, tapi sekarang ini kita bertiga jadi satu-satunya yang ada di sini. Yang artinya hanya ada satu

kandidat," kataku sewaktu melihat Yanagi.

"Eh?"

"Bagus, 'kan, Yanagi? Kau baru saja dapat peran dan jadi lebih berharga sedikit!"

"Eh? Apa? Ah..." Gumamnya, dan jadi pucat sewaktu sadar maksudku.

Aya melangkah dan berdiri di antara aku dan Yanagi dan berdiri selayaknya tengah melindungi.

"...maaf, tapi aku tidak mau menggunakan 'Kebahagiaan yang Tak Sempurna' pada orang yang tidak minta pertolonganku. Bahkan walaupun memang perlu untuk mengalahkan Hoshino."

Oh. Aturannya masih tetap berlaku meskipun tekadnya sudah bulat—dia tidak memberikan kekhususan untuk digunakan pada orang lain?

...Bukan, ini memang masuk akal. Kalau dia tidak begitu, maka akan berkontradiksi dengan tujuannya, membuat semua orang bahagia.

"Oke. Kalau begitu aku akan cari yang lain."

Aku langsung sadar kalau dia tidak akan menyerah, jadi aku menggunakan omong kosong untuk menyingkirkan masalah ini dulu sekarang.

Aya mengangguk pelan. Kelihatan sudah puas.

Terus terang, akan lebih mudah untukku membuat Yanagi meminta tolong karena aku telah menelan 'Bayangan Dosa' miliknya. Dia menderita akibat 'Permainan Kebosanan', karena dosanya jauh lebih buruk dari kebanyakan orang, taburi sedikit garam ke lukanya saja juga akan sakit.

Tapi tentunya, Yanagi bukan satu-satunya kandidat. Aku bisa saja menggunakan temannya Kazu agar Aya hilang ingatannya.

Tetapi, aku tidak bisa begitu saja berharap akan ada orang lain yang muncul. Yanagi penting sekarang karena kami butuh korban yang aman.

Setelah berkesimpulan, aku mengembalikan fokusku pada pembicaraan kami.

"Kita akan bawa Kazu ke dalam 'Teater Penghancur Keinginan' sebelum film terakhir selesai, lalu kita pakai 'Kebahagiaan yang Tak Sempurna' ke salah satu temannya tepat di depan matanya. Sekarang, bagaimana caranya?"

"Ya. Kamu bilang melakukan itu tidak akan begitu sulit; bisa kamu jelaskan?"

"Bagaimana kalau, hm..."

Bagaimana kalau mengancam akan membunuh Aya kalau ia tidak membuang 'Teaternya'? Aku tidak tau ancaman ini masuk akal atau tidak, tapi Kazu mungkin mau patuh kalau ada hubungannya dengan Aya, walaupun ancamannya meragukan.

Jadi, apa bisa aku menggunakan 'Hukuman dan Bayangan Dosa' untuk mengatakan ancaman itu? Itu bisa saja bekerja, tapi akan sangat sulit untuk mencapainya dalam waktu sesingkat ini. Ya ampun, kalau aku dapat bantuan 'O' pasti akan sangat mud—

—Apa kamu punya keinginan?

—tunggu, tunggu dulu. Aku kelupaan sesuatu. Bagaimana bisa Kaazu mendapat 'Teater Penghancur Keinginan'?

Jelas-jelas ia mendapat 'kotak'-nya dari 'O'. Ia minta bantuan 'O' untuk mengalahkanku.

'O' ada di pihak Kazu, bukan aku.

Aku sangat tau kalau 'O' memberinya 'kotak'. Ada kemungkinan besar kalau mereka bekerja sama, kecuali kalau mereka sudah jadi musuh.

Sekarang anggap kalau aku berencana untuk mengancamnya dengan kematian Aya. Meskipun aku berhasil menyampaikannya, bukankah mungkin 'O' akan mengatakan padanya kalau itu cuma tipuan kalau dia tidak suka akan hal-hal yang terjadi? Apa bisa aku mengabaikannya saja?

Tidak, aku tidak bisa. Hal itu sangat mungkin terjadi.

Jadi aku harus mengakali 'O'.

'O' bukan yang maha tau, tapi dia cukup tau semua hal yang terjadi. Kalau aku mengumbar rencanaku, kemungkinan 'O' akan jadi tau. Tapi 'O' tidak bisa baca pikiran. Aku bisa sembunyikan niatku kalau aku tetap tidak mengumbarinya; dia selayaknya manusia di bagian itu.

Dengan kata lain, aku harus membuat Kazu kemari karena kehendaknya sendiri, sekaligus membuat 'O' percaya kalau semuanya akan baik-baik saja dan tetap kusembunyikan rencana utamaku dari Aya.

...Apa-apaan ini? Ini sangat rumit.

"Oomine, kamu hening lagi. Sulit memikirkan rencana?"

Aku mengamati wajah Aya.

Tanpa ekspresi. Wajah yang menyembunyikan perasaannya.

Tiba-tiba saja terfikir kalimat-kalimat dari Ulangi, Kembali, Kembali.

" Aku tau 'keinginan' itu berakhirnya di mana. Itu,"

Dalam kehancuran.

"Tapi apa yang akan aku lakukan kalau kamu mengetahui 'kotak'-nya dan mendapatkannya? Aku tidak akan mengambilnya darimu. Aku akan melawan 'pemilik' lain, tapi aku tidak akan melawan kamu."

"Mungkin aku akan bekerja sama lagi denganmu—Tidak, bukan begitu. Aku tidak akan melakukannya. Tetapi aku tidak ingin melawanmu juga. Tujuan kita berada di arah yang sama. Kita tidak pernah ditakdirkan menjadi rekan. Ya, kenyataanya, kita—"

"Sejiwa, mungkin."

"...Dulu sekali" Gumamku secara tidak sadar, dan langsung merasa salah telah melakukan itu.

Teringat akan kata-katanya padaku di film itu... bukan, dari salah satu hari di pengulangan yang tidak mau berakhir itu, membuatku bingung.

—Apa 'Otonashi Aya' bagiku?

Untuk Kazu, 'Otonashi Aya' adalah seorang musuh. Ia ingin membawa—bukan, dalam konteks ini aku harus memanggilnya Maria—ke dalam kesehariannya, dan karena 'Otonashi Aya' adalah alasan kenapa Maria menyebut dirinya sendiri 'kotak' dan tidak mau menjadi manusia lagi, dia telah menjadi hambatan terbesar untuknya mencapai tujuannya.

Tetapi, bagiku itu berlawanan. Aku tidak ingin dia menjadi 'Otonashi Maria'.

"....."

Tidak mau?

Kenapa?

Karena tujuanku dan Aya serupa? Karena kami bekerja sama? Karena kami juga bekerja sama dalam 'Kelas Penolakan'? ...rasanya aku ketinggalan sesuatu. Tidak ada kemungkinan-kemungkinan tadi yang terasa benar.

Keinginanku akan dia jauh lebih mendasar dari itu, yang artinya pasti ada hubungannya dengan tujuanku.

Aku tidak perlu jadi satu-satunya yang menggapai tujuanku. Kedepannya pun, aku akan hancur karena dosa-dosaku, dan aku takkan mampu menggapai tujuanku lagi. Tapi masa bodoh. Aku tidak peduli asalkan ada orang yang mau meneruskan aku seperti Shindou, dan dunia pun pada akhirnya akan berubah lebih baik lagi. Aku tidak peduli meskipun aku mati, dibenci oleh semua orang dan dianggap sampah.

Tapi kalau begitu—

Aah... aku mengerti. Aku tau apa Otonashi Aya bagiku.

Otonashi Aya ialah harapanku.

Kalau dia berhasil membuat dunia di mana semua orang bahagia, maka tujuanku pun berhasil jua. Kalau keinginannya jadi kenyataan, begitu pula dengan keinginanku.

Caranya hidup telah membuatku percaya kalau keinginannya bisa jadi kenyataan, meskipun keinginannya jauh lebih sulit untuk dicapai ketimbang milikku."

Keindividualisannya.

Kemuliaannya.

Kebenarannya.

Ketetapan hatinya.

Dia sangat luar biasa sampai dia bisa menyelamatkan 'keinginanku'.

Bukan, bukan hanya 'keinginan'-ku.

Dia juga bisa menyelamatkan setiap 'pemilik'.

Dia adalah secercaak harapan bagi setiap 'pemilik'.

Itu kenapa dia punya nama yang sama dengan 'O'. Dia adalah sosok yang mengabdikan 'keinginan' semua orang.

Dia adalah keluarga bangsawan yang harus dilindungi.

Itu kenapa aku tidak boleh kalah.

Aku tidak bisa memaafkan Hoshino Kazuki karena telah menghancurkan 'keinginan' kami demi alasan cetek seperti ingin bersama "Maria"; demi keegoisannya.

Kita harus menghancurkan Kazu.

"Aku punya rencana."

Demi semua: aku akan menipu Aya, 'O' dan siapapun itu, lalu melempar Kazu ke dalam jurang kesedihan.

"Kita gunakan Mogi Kasumi."

Kazu.

Tidak akan kubiarkan kau mengambil kembali Maria Ke-0.

◇◇◇ Hoshino Kazuki - Jum'at, 11 September 22:03 ◇◇◇

Bagaimana caraku jelaskan perasaan yang seperti paradox ini?

Tidak ada yang berubah dariku, tapi aku jelas-jelas telah berubah.

Semua yang telah terjadi justru hanya membuat aku lebih sadar diri; sebut saja, aku membaca buku panduan diriku sendiri. Tapi itu saja cukup untuk mengubah duniaku. Seluruh tubuhku berasa lebih segar, seperti seseorang menumpahkan mentol ke dalam aliran darahku. Pikiranku jadi semakin jelas dan jelas dan semua yang mengeruhkan pikiranku telah menghilang.

Kabut yang mengawan di atas dunia telah lenyap.

Sekarang aku bisa memfokuskan diri untuk menyelamatkan Maria.

Itulah perubahan dariku setelah kudapatkan 'Kotak Kosong'.

"Uwa, kenapa cewek itu?"

Setelah masuk ke lorong ini, itu hal yang pertama Haruaki bilang, wajahnya pucat seputih kapur. Kami di bawah jalan kereta yang menyebrangi sungai di batas kota ini. Matanya terfokuskan pada Iroha-san. Dia pingsan dan bersandari tembok yang dipenuhi grafiti yang tergolong "seni jalanan".

"J-Jangan bilang kamu bunuh dia... Hoshii?"

"Dia hidup!"

"T-Tapi kok banyak darah...?"

Baik tanah maupun temboknya diperciki cairan merah, seperti yang ada di pakaiannya dan wajahnya.

"Ini cuma darah palsu."

"P-Palsu? Serius?"

Haruaki berjongkok, disentuhnya cairan merah di tanah, dan menciumnya. Awalnya ia mengerutkan alisnya, tapi langsung sadar kalau aku memang benar dan mengangguk pelan beberapa kali.

"Y-Ya, ini bukan darah. Tapi, kok bisa gini? Kenapa dia gak sadar?"

Ia dengan saksama memperhatikan wajahnya dari dekat, baik nafas dan detak jantungnya. Dari tempatku berdiri, sulit melihat wajahnya karena sumber cahayanya cuma lentera yang redup.

Apa yang sudah kamu perbuat sama Iroha-san? Kalau kujelaskan itu pasti makan waktu banyak, jadi aku memilih hanya menjawab sebagian dari pertanyaan ini.

"Daiya dan Iroha-san menipu aku supaya aku mengkhianati Maria. Aku kalah, dan sekarang Maria ada di dalam 'Teater'!"

"Jadi Maria-chan sudah tau soal keseluruhan 'kotak' punya Daiya?"

"Mungkin."

Haruaki tau betapa seriusnya ini, jadi ia berdiri ditambah wajah seriusnya dan melihatku.

"Kenapa gak kamu telepon aku sebelum jadi gini? Apa kamu belum terlalu yakin untuk percaya aku?" Ia bertanya dengan nada mengancam. Tingginya bisa jadi cukup menakutkan kalau ia menekanku begini.

"Aku mau! Cuma aku tidak bisa telepon kamu karena aku harus datang sendiri." Saatku bicara, aku sadar kalau bukan cuma itu alasannya. "...bukan, kamu mungkin tidak akan kutelepon meski aku tidak diperintahkan begitu."

"Kenapa?!" Teriaknya, tersakiti kepercayaannya karena tidak bisa berada di sisiku di saatku membutuhkannya.

Teman yang hebat dan bisa diandalkan.

Aku sangat senang kami bisa jadi teman.

"Malah sebaliknya! Aku mengandalkanmu."

"Eh?"

"Serius—aku selalu mengandalkanmu selama ini..."

Kalau tidak, aku tidak akan menariknya ke dalam masalah ini; aku tidak akan menyalahkan diriku karena sudah menceritakan 'kotak' padanya.

"...K-Kalau kamu percaya, terus kenapa gak kamu telepon...?"

"Kamu sama Kokone, 'kan? Aku ingin kamu terus lindungi dia! Kamu tau kenapa, 'kan?"

"Ah..." Haruaki menggaruk pipinya karena malu. "Ya... Kita pikir Daiyan mungkin menyerang Kiri nanti."

"Ya, ini mungkin rencana yang Daiya buat."

Ya. Kami yakin Daiya akan mengincar Kokone. Kami pikir dia dalam bahaya yang lebih dari aku ataupun Maria.

Kami juga punya alasan.

Kami pikir Daiya akan tau kalau aku bukan si 'pemilik' dari 'Teater Penghancur Keinginan', dan kalau itu terjadi, pasti Daiya akan mengincar si 'pemiliknya' sebelum yang lainnya.

Karenanya, ia mungkin menyerang Kokone dulu sebelum Maria.

Tapi Daiya tidak melakukannya.

"Jadi Daiyan belum sadar siapa 'pemilik' yang asli?"

"Kelihatannya."

'Teater Penghancur Keinginan' ada hanya untuk menghancurkan 'kotak' milik Daiya.

Ia mungkin telah mengerti setelah Yuuri-san memasuki teaternya, karena 'masa lalunya' saja yang ditayangkan.

Tapi kenapa ia masih belum sadar kalau bukan aku si 'pemiliknya'?

Memang mungkin saja aku mendapatkan 'kotak'; sebenarnya aku memang berniat mencari 'O' dan mengalahkan Daiya dengan 'kotak' kalau masalahnya memburuk. Dan lagi, itu hanya kalau semuanya memburuk, tapi aku memang merencanakan hal itu.

Tapi meski kudapat satu, aku tidak mungkin bisa mengharapkan sesuatu seperti itu. Mustahil 'kotakku' jadi seperti 'Teater Penghancur Keinginan'. Aku tidak bisa memilih 'kotak' yang hanya menyelamatkan Daiya.

Maksudku, 'kotak' yang begitu hanya bagi orang yang cuma ada Daiya di lubuk hatinya, 'kan?

Mustahil bisa, kecuali kamu tergila-gila dengan Daiya, bukan begitu?

Tidak mungkin aku begitu. Aku menganggapnya teman dan kuhargai hubungan kami, tapi aku yakin perasaanku padanya tidak sampai bisa membutakanku pada dunia. Aku tidak bisa membuat 'keinginan' yang hanya terbatas untuknya saja.

Kalau ia telah dengan baik menanyakan siapakah 'pemilik' dari 'kotak' ini dan bukannya menghindarinya, ia pastinya telah menyadarinya.

Tapi ia tidak melakukannya.

Kenapa?

Karena 'kotaknya' telah menyesatkannya.

Kalau ia tidak bisa sadar siapa 'pemilik teater' yang sesungguhnya, sudah pasti cara yang dikerjakan Daiya ini cacat. Kalau ia tidak menyadari orang itu, yang memiliki perasaan kuat untuknya, sudah jelas Daiya telah salah. Karena Daiya berusaha menjadi dingin, ia pasti membuang orang itu dari pikirannya. Ia menutup pikirannya, membutakan dirinya.

Walau begitu, ia mengagungkan azamnya itu?

Ia mau memperbaiki dunia meski harus membayar dengan nyawanya sendiri?

".....hehe..."

Lucu.

Itu bodoh.

Orang yang seperti itu tidak akan mendapat apapun yang berharga.

Orang buta ingin memimpin jalan? Pasti ia malah memiih jalan yang salah—hanya buat orang lain makin kebingungan.

Dan untuk itu ia memisahkanku dari Maria?

Memangnya ia pikir ia siapa?

"....."

Kulihat Iroha-san, belum sadar dan dilumuri cairan merah.

Dia juga salah. Dia berusaha mengambil Maria dariku.

Itu kenapa dia dapat balasannya.

Kubilang Iroha-san masih hidup pada Haruaki—dan itu memang benar—kucuri alasan hidupnya. Dilihat dari gambaran dia yang sekarang, mungkin dia tidak akan bisa pulih lagi.

Terus?

".....hehehe..."

Ya, kulakukan hal yang sama juga pada Daiya.

Kemaslahatannya akan memberikan perubahan yang lebih besar pada 'keinginan' yang berasal dari dirinya ketimbang pada Iroha-san. Ia tidak akan mampu lagi pulih setelah tau bahwa 'keinginannya' tidak kan pernah terwujud. Dan juga, ia yang bertanggung jawab atas kematian Kamiuchi Koudai. Kenyataan yang kejam tengah menunggu Daiya setelah ia tidak bisa kembali.

Tapi 'kan kuhancurkan Daiya.

Masa bodoh soal 'keinginan' orang buta. Karena salahnya sendiri ia jatuh sengsara kalau 'kotaknya' hancur. Dasar bodoh—kau memetik apa yang kau tanam, 'kan?

Jadi.

Kembalikan Maria padaku, dasar buta brengsek.

Catatan

Jump up ↑ Orang yang menjadikan arti hidup sebagai acuan dan tidak ingin mati tanpa ada manfaatnya. Juga punya kepercayaan sendiri soal nilai moral dan semacamnya, tanpa niat menaburkan kepercayaan ini pada orang lain, dan tanpa target setelah mati selain berguna selama hidup.



Scene 4
『Piercing at Fifteen』
(1/3)

Adegan Keempat: Tindik saat Lima

Belas 1/3

1. HILIR SUNGAI - SORE

Sebuah sungai yang lebar, yang terlihat dari atas, adalah cahaya mentari sore yang bersinar. Dua murid SMA di kelas tiga mereka, DAIYA dan KOKONE, berdiri menghadapi sinar merah sandikala. Mereka berjalan dengan berpegangan tangan pun pandangan yang menatap ke depan.

KOKONE (MONOLOG)

Daiya dan aku telah bersama untuk waktu yang bisa kuingat.

DAIYA menggenggam kuat tangannya.

KOKONE (MONOLOG)

Ia ada di setiap ingatanku.

Dia melepaskan pegangan tangannya.

KOKONE (MONOLOG)

Satu-satunya cara untuk kabur dari masa lalu adalah dengan berpisah dengannya.

2. KAMAR KOKONE - 17:00, SETENGAH TAHUN LALU

Mereka berdua duduk di kasur KOKONE, masih mengenakan seragam sekolah mereka.

KOKONE

Mm... ahh...

DAIYA melepas bibirnya dari ranum merah KOKONE. KOKONE mengenakan kaca mata, dan rambutnya hitam pekat. Matanya mengarah ke bawah dengan perasaan malu.

KOKONE (MONOLOG)

Semua berkat Haru-kun, hubunganku dengan Daiya berubah. Hanya setelah

melihatku bersama Haru-kun membuat Daiya sadar akan perasaannya dan memintaku jadi pacarnya. Tapi jujur, bagiku terlalu lama untuknya jadi begini.

DAIYA menyatukan jarinya dengan KOKONE dan mengelus rambut KOKONE dengan tangannya. Senyuman lembutnya menyenangkan KOKONE dan dia menekankan kepalanya pada dada DAIYA.

KOKONE (MONOLOG)

Soalnya, aku selalu cinta padanya, dari waktu kami main rumah-rumahan pas kecil. Aku sadar soal perasaanku sendiri dan perasaannya, toh ia masih belum sadar sendiri.

DAIYA mengalungkan tangannya pada KOKONE.

KOKONE (MONOLOG)

Sebelum pacaran dengan Daiya, kubilang pada Rino kalau aku selalu suka padanya. Dia memberikan kesan curiga padaku dan bertanya apa itu cinta dalam hal romantis, tapi tentunya aku memang begitu. Setidaknya dalam ingatanku, aku selalu merasa begitu. Aku selalu berharap kalau ia akan menjawab perasaanku.

Kameranya mundur ke belakang dan menampilkan kamar KOKONE secara keseluruhan. Latarnya tidak disuarakan. Obyek coklat dan putih seperti mejanya, sebuah perangkat pengeras suara dan boneka teracak di lantai.

KOKONE (MONOLOG)

Kamarku telah bersatu dengan Daiya. Ketika kudengar lagu cinta, wajahnya selalu muncul dalam pikiranku, dan setiap kali aku membaca manga romantik, aku akan menyadari perasaan si protagonis sampai aku menangis beberapa kali. Kadang-kadang kutulis 'Oomine Kokone' di buku tulisku waktu belajar dan senyum-senyum sendiri. Aku selalu menganggap Daiya ada di kamar ini.

DAIYA

Kokone.

KOKONE

Mmm?

KOKONE (MONOLOG)

Belakangan ini, Daiya mulai memanggilku dengan nama depan. Aku tidak akan pernah lupa kali pertama Daiya bilang begitu. Oh, wajah merah macam tomatnya akan terus menyala dalam ingatanku, dari saat itu ia selalu keceplosan menyebut nama depanku.

DAIYA

Aku mencintaimu, Kokone. Selamanya.

KOKONE

Mm. Aku percaya kamu.

Dengan senang DAIYA tersenyum seperti anak lugu.

KOKONE tersenyum untuk menjawabnya.

KOKONE (MONOLOG)

Dari lubuk hatiku, aku memang mencintainya. Bukan karena aku dibutakan cinta, tapi karena aku bisa merasa kalau ia pasti mengatakan kenyataannya.

KOKONE menyentuh bibir DAIYA dengan jarinya.

KOKONE (MONOLOG)

Aku akan menyerahkan segalanya untuk kebahagiaannya.

3. HILIR SUNGAI - SORE

KOKONE memasuki sungainya tanpa melepas sepatunya.

KOKONE (MONOLOG)

Duniaku dulunya hangat. Hangat seperti tubuh Daiya. Dunia lembut yang kutinggali bersinar dengan terang, seperti film Perancis yang pernah kutonton, dan membuatku merasa aku telah dikelilingi oleh kebahagiaan yang paling suci.

Perlahan, KOKONE terus berjalan di sungai yang memerah itu.

KOKONE (MONOLOG)

Tapi aku salah. Aku tidak sadar tau orang lain ternyata tidak hidup di dunia

lembut sepertiku. Aku tidak tau kalau dunia yang orang lain hadapi bisa saja dingin, kotor, atau kejam, dan kalau berhubungan dengan orang dalam dunia itu akan—

Beberapa sampah yang mengapung di sungainya menyentuh tubuh basah KOKONE.

KOKONE (MONOLOG)

Mengotori duniaku.

DAIYA dengan cepat mengikutinya memasuki sungai.

KOKONE (MONOLOG)

Daiya...jangan ikat dirimu dengan berjanji mencintaiku selamanya. Kebahagiaanmu jauh lebih penting dari diriku. Akan kulakukan segalanya untukmu, jadi—

Dia dipeluk oleh DAIYA yang sama basahnya.

DAIYA

Kokone, jangan kuatir. Aku akan bersamamu.

KOKONE gemeteran dalam pelukannya yang basah.

KOKONE

Kamu dingin.

DAIYA dengan cepat melepasnya.

KOKONE (MONOLOG)

Apa aku harus menjauhkanmu dari kebahagiaan? Akan kubuat mudah untukmu melepaskanku, boleh, ya?

◇◇◇ Hoshino Kazuki - Jum'at, 11 September 22:15 ◇◇◇

Kita harus hindari [pelayan-pelayan] Daiya.

Karena belum tau apa yang harus kami lakukan, kami mengambil jalan lain agar tidak kepergoki [pelayan]. Akan sangat buruk kalau terus di sana.

Kami hanya bisa meninggalkan Iroha-san. Kami memang tidak mau, tapi darah palsu terlalu mencurigakan kalau kami bawa dia ke rumah; terlebih, cuma buang-buang waktu. Aku merasa bersalah, tapi dia harus terus bertahan setidaknya dua jam sampai kami akhiri pertarungan ini.

Seketika dengan gelisah Haruaki berkata, ".....Um, Hoshii, aku enggak tau apa aku boleh bilang ini, tapi..."

"Mm? Kenapa?"

"Kau jadi super horror sekarang! Kau lagi musuh dengan Daiyan, 'kan? Keputusan kita untuk tinggalin si kakak kelas tadi memang masuk akal, tapi kamu terlalu dingin waktu kamu lakukannya tadi..."

"Eh?"

Masa?

Aku sendiri tidak sadar...tapi mungkin memang begitu. Ada yang salah denganku sekarang, karena dalam hati, aku menyebut Daiya si buta brengsek.

"Wajar soalnya Daiyan memang mencuri Maria-chan dari kamu, tapi kalau kamu enggak bisa tenang, kamu bisa kelewatan, tau?"

"Ya."

Tenang, Kazuki. Tenang dan pikirkan cara mengambil kembali Maria.

"Dan jujur, aku masih mau tolong Daiyan...tapi aku tau pasti susah."

Terus terang, menolong Daiya telah hilang jauh dari pikiranku. Aku mengabaikan segalanya selain Maria.

"...ya."

Tentu aku ingin menolong Daiya kalau mungkin, tapi kalau aku memikirkan Maria sekarang, aku justru merasa marah padanya. Aku terus berpikir kalau mengasihaniya cuma akan menghalangi jalanku.

Di sisi lain, kalau Daiya tidak kupikirkan, aku bisa saja dikalahkan. Tapi ya...aku harus memikirkan orang lain sekarang, orang yang bisa membuatku lupa akan kemarahanku. Dan itu—

".....Kokone."

Ya.

Untuk itu, hal pertama yang memasuki pikiranku adalah Kirino Kokone.

✱

Dua hari yang lalu, di kala petang 9 September, Kokone memanggilku ke kamarnya.

Itu kali pertama aku melihatnya. Kamarnya dipenuhi warna gelap dan tidak begitu bergaya. Tapi, kamarnya ini memberikan kesan aneh buatku. Di satu sisi, kamarnya kurang ada proporsi dan gayanya pun kelihatan palsu; kamar yang tidak pas dengan Kokone. Aku merasa ada semacam paksaan dari dirinya untuk hidup di kamar yang begitu.

Yah, aku hanya bisa berpikir begitu karena tau apa yang pernah kulakukan pada dia.

Kamarnya menggambarkan perubahannya.

Dan itu berarti—melupakan Daiya.

"...kamu enggak perlu sembunyikan itu lagi. Tolong ceritakan apa yang terjadi

sama Daiya."

Kokone memilih untuk melupakan penolakannya terhadap Daiya dan kembali berhubungan dengannya.

Hal pertama yang kupikirkan setelah dengar kata-kata tadi itu:

Syukurlah.

Aku memang berencana menceritakan padanya semua soal Daiya. Bukan...aku tidak punya pilihan lain. Tidak menghiraukan Kokone atau membiarkan Kokone tidak tau apa-apa dalam pertarungan melawan Daiya pastinya mustahil.

Jadi, aku senang karena dia telah yakin dan bersiap menerima akibatnya. Soalnya, semua yang akan kukatakan padanya adalah hal yang membuatnya sedih nan kuingin aku tetap tidak membicarakannya.

—Kesalahan yang Daiya lakukan dulu.

—Penderitaan Daiya yang sekarang.

—Akhir tragis yang menunggu Daiya.

Kalau dia tau itu pasti dia akan menyalahkan dirinya sendiri.

Kalau dia tau itu pasti dia akan sedih.

Kalau dia tau itu pasti dia akan terus tersiksa.

Tapi tetap kuceritakan padanya.

Kuceritakan segalanya tentang Daiya.

Kokone tidak bisa berkata apa-apa lagi di hari itu.

Setelah aku ceritakan, dia hanya membatu, menatap tembok di belakangku.

Karena yang dia lakukan waktu itu cuma terus bernafas tanpa ada reaksi lain, aku tinggalkan dia.

Esoknya, dia menyuruhku ke kamarnya lagi. Waktu kami bertemu, aku lihat kelopak matanya membengkak, jauh dari apa yang biasa "kelihatan" darinya.

Tapi setelah kututup pintu kamarnya, dia langsung melepas kancing kemejanya.

Sangat tiba-tiba sampai aku pun tidak tau harus bereaksi bagaimana. Aku mungkin seharusnya memalingkan mataku, tapi aku hanya berdiri di sana dengan mulut ternganga.

Dengan roman yang belum berubah, dia telah melepas semua atasannya selain branya. Dia berbalik dan menunjukkan punggungnya.

"Lihat!"

Aku hampir bertanya apa yang harus kulihat.

Tapi aku langsung melihatnya sendiri.

Sontak saja, aku lihat tanda di bawah tali baju dalamnya.

Luka bakar, kemungkinan rokok yang sengaja disunutkan pada kulitnya.

[Orang biasanya melakukan itu pada diri mereka sendiri sebagai tanda keberanian, tapi yang ini mungkin lain.]

Dan bukan hanya satu; ada banyak luka bakar di sekujur punggungnya, seperti ada orang yang sengaja membuang tumpukkan sampah ke ladang salju putih.

Dan semua luka bakar ini membentuk sebuah kalimat; kata-kata kotor yang bahkan sulit ditemukan di toilet umum terkotor.

"___"

Remuk.

Perasaanku diremukkan.

Bekas itu telah memberikan pengaruh yang besar.

"Uh..uh..."

Air mata mengalir, tanpa tertahankan, menuju pipiku.

Pemikiran seperti "kasihan Kokone, pasti sakit, tidak akan menghilang, pasti itu alasan mereka putus" muncul setelahnya. Saat itu, respon yang bisa kuberikan pada pemandangan ini hanyalah tangisan.

Kokone berbalik menoleh wajahku. Mengabaikan tangisanku, dan dengan riangnya dia berkata:

"Kamu beruntung, ya, Kazu-kun? Bisa lihat langsung cewek E-cup yang cuma pakai dalamannya!"

Meski dia bercanda seperti biasa, Kokone...menangis.

Jadi perbincangan kami berlanjut dengan isakkan.

"Temanku waktu kecil yang namanya Rino membeginikan aku," kata Kokone sambil dia mengancingkan lagi kemejanya. "Kamu tau sendiri, wajah Daiya itu luar biasa, sama dengan nilainya; Daiya populer banget waktu itu—malah, orang-orang sampai sebut Daiya pangeran sekolah. Daiya enggak begitu kasar dan rambutnya juga belum diperakkan sama masih belum pakai tindik. Oh, aku gak

cocok banget buat Daiya. Aku keliatan enggak seru, rambut hitam yang enggak bergaya dan kaca mata yang kebesaran. Hampir seperti cewek yang ketinggalan zaman. Kamu pasti ketawa kalau kukasih lihat fotonya! ...tapi aku sendiri enggak bisa ketawakan itu, sih."

Kugelengkan kepalaku.

"Kamu cocok atau enggak bukan masalah! Aku yakin Daiya pun enggak peduli."

"Mm, Daiya memang enggak peduli!" Kokone telah selesai mengancingkan kemejanya dan melihat lurus padaku. "Tapi cewek yang suka sama Daiya-nya yang peduli."

Aku mulai mengerti alasan kemungkinan adanya bekas luka itu.

"...apa si perempuan yang kamu maksud, um, Rino, peduli soal kecocokan kamu sama Daiya?"

"Mmmm, gak begitu, mungkin?"

"Terus...?"

"Hmm, kukasih tau satu hal. Sedikit trivia soal Rino: dia setahun lebih muda dari aku dan juga teman Daiya waktu kecil. Jadi, dia juga suka Daiya dari dulu, tapi aku lebih awal suka sama Daiya-nya. Tapi dia menyerah dan mulai pacaran sama lelaki yang namanya Kamiuchi. Orang yang...Daiya bunuh."

Itu mengejutkan. Aku tidak tau soal mereka karena reaksi Daiya pada Kamiuchi Koudai di 'Permainan Kebosanan' biasa-biasa saja.

Namun karena akhir yang buruk itu, masuk akal kalau masa lalunya ini bisa memungkinkan Daiya memilih cara membunuh untuk mengakhiri permainan itu.

"Kamiuchi pun begitu ke si Rino, dan aku enggak paham kenapa Kamiuchi seperti itu. Rino masih trauma, jadi dia berusaha gunakan Daiya supaya si rasa sakitnya tersembuhkan. Tapi, tau, 'kan, Daiya waktu itu sudah jadi pacar aku. Daiya cinta aku, bukan dia. Daiya dulu baik sama dia, tapi cuma sebatas teman. Waktu Rino tau itu, lukanya malah makin memburuk. Bisa dibilang dia jadi gila gara-gara itu. Dia mungkin marah sama aku soalnya menurutnya, aku yang mencuri Daiya darinya."

Kokone masih menangis, dan berhenti untuk membersihkan ingusnya.

Tapi aliran tangisannya belum mau berhenti.

"Rino bilang dia pacaran sama Kamiuchi karena aku mencuri Daiya dari dia, jadi salah aku juga soal yang dilakukan Kamiuchi ke dia. Dari waktu itu, Rino anggap semuanya salah aku."

"Gara-gara itu dia mengitukan' punggungmu...?"

"Ya, tapi mungkin dia gak akan begitu kalau dia cuma sendirian."

"Artinya waktu di sana..."

"Ya, ada orang lain yang ikut-ikutan. Begini...masalahnya itu gara-gara ada banyak orang dekat Rino yang saling berbagi kebenciannya dan melebih-lebihkan itu. Dan sialnya enggak ada yang sadar kalau Rino sudah sinting, jadi semuanya makin parah."

Akhirnya aku mengerti apa yang dia maksud tadi.

"Si cewek yang bilang kamu enggak cocok dengan Daiya?"

"Ya. Padahal mereka enggak ada sangkut pautnya...mereka mungkin anggap aku berdosa besar. Aku malah jadi merasa seperti penyihir buruk rupa yang mengunci si pangeran buat aku sendiri!"

...Apa?

Aku tidak mengerti. Dosa besar?

Kokone dan Daiya adalah pasangan dalam cinta. Itu saja.

"Apa...mau bagaimana juga, itu aneh. Kamu tidak salah."

"Bukan masalah benar atau salahnya. Tapi si kelompoknya ini merasa terganggu gara-gara aku, jadi mereka mau melakukan sesuatu soal itu. Cuma itu. Bukan masalah cemburu atau enggak. Lebih gampang menyerang orang yang kamu enggak suka kalau kamu yakinkan diri bahwa orang itu memang brengsek."

"Kenapa mereka pikir kamu brengsek kalau sebenarnya kamu tidak salah sama sekali?"

"Simpel; tinggal buat alasan yang dibuat-buat. Ituloh, yang semacam 'ih, cewek itu gak nyapa kita' atau 'dia arogan' atau 'dia kayak lacur aja' atau 'dia cuma pakai Daiya buat pamer' atau 'dia goda Daiya dengan tubuhnya'. Mereka terus saja ngomong seenaknya. Dan waktu ngerumpi, mereka tanamkan ini di pikiran mereka dan buat aku jadi seperti setan. Mereka begitu tanpa pikir panjang. Mereka buat musuh palsu dan mereka ambil keuntungannya untuk basmi si pengganggu itu."

Sontak aku ingat dua teman sekelas kami yang pernah membicarakan Kokone.

Dari yang kuketahui, mereka juga mencibir Kokone karena cemburu. Mereka tersinggung karena dia populer di kalangan laki-laki dan memfitnah Kokone supaya mereka puas. Mungkin alasan lainnya juga karena Kokone dekat dengan Daiya.

Wajar Kokone jadi jatuh karena masa lalunya.

"Ini loh, Rino jadi berani begitu karena dia disemangati sama orang-orang di dekatnya. Mereka enggak sadar kalau tindakan mereka ini jelek. Mereka anggap benar mengajari setan kayak aku ini pelajaran. Siapa tau, mungkin mereka pikir itu tindakan heroik? Tapi satu yang jelas: Mereka enggak sadar sama tindakan mereka sendiri. Gara-gara itu juga pikiran mereka jadi kacau."

"Apa...justru makin terasa bodoh mereka ini kalau kamu bilang sedikit saja alasan objektifnya..."

"Tapi mereka gak bisa lihat itu. Otak mereka sudah berhenti."

"...berhenti berpikir?"

"Ya. Itu yang suka Daiya ocehkan."

Aah.

Itu hal yang Daiya benci.

Ia pikir orang bodoh nan tak berotaklah yang menghancurkan kebahagiaan mereka, dan karenanya, ia mau membuat dunia tanpa mereka dengan menggunakan 'kotak'. Agar hal yang terjadi pada Kokone tidak akan terjadi lagi.

"Mungkin sekitar sebulan lalu mereka jadi sadar. Ada yang minta maaf sama aku setelah tau yang mereka lakukan. Tapi untuk apa? Kenapa harus aku maafkan? Bekas lukanya gak akan hilang dengan permohonan maaf, 'kan? Seharusnya mereka sadar sebelum punggung aku jadi korbannya! Berani-beraninya mereka menghilangkan rasa bersalah mereka pakai maaf? ...waktu aku bilang sesuatu semacam ini ke mereka, mereka malah komplain dengan bilang aku jahat karena berlaku begitu sewaktu mereka minta maaf. Siapapun perkosa si lacur-lacur brengsek itu!"

Tentu, Kokone masih menangis waktu dia mengutarakan hal vulgar itu.

"Aku gak bisa kembali seperti aku yang dulu, gak peduli mereka minta maaf sebanyak apapun. Aku gak bisa kembali ke waktu di mana aku belum benci siapa-siapa."

Dia melanjutkan.

"Terus, hubunganku sama Daiya pun gak akan kembali."

Tapi ada satu hal yang tidak aku mengerti.

"Kenapa?"

"Mm?"

"Kenapa kalian harus putus? Daiya masih cinta kamu, 'kan, meski kamu punya tanda bodoh itu di punggungmu? Daiya peduli sama kamu, 'kan? Kenapa kalian harus putus?"

Kokone terdiam.

Dia menatap langit-langit dengan selesma. Aku pikir dia tengah mengatur isi pikirannya.

Hanya setelahnya aku menyadari pertanyaanku mungkin tidak sopan. Memangnya apa untungnya menanyainya itu? Soalnya putusnya hubungan mereka sudah terjadi. Menjelaskan alasan terjadinya pasti menyakitkan.

Saatku memikirkannya, Kokone membuka mulutnya.

"Kazu-kun. Menurut kamu aku cantik?"

"Eh?"

Kupikir dia hanya bercanda seperti biasa. Kupikir dia berusaha mengelak dari pertanyaanku.

"Apa aku cantik? Benar-benar cantik?"

Namun ekspresinya sangat serius.

Aku tidak mengerti kenapa dia begitu putus asa, namun bisa kubaca dari wajahnya kalau jawabanku tidak boleh seperti orang yang pandai bicara.

"...Kamu cantik!"

"Serius?"

"Ya. Aku bukan merayu, menurutku memang begitu. Dan pasti bukan cuma aku; kamu populer di kalangan cowok seantero sekolahan, 'kan? Dan kamu sendiri bilang kalau jumlah cowok yang nembak kamu sudah sampai dua digit, 'kan?"

"Begitulah. Aku super populer. Sekarang, aku lebih berharga dari si Daiya yang kasar dan kejam! Ya ampun, aku cewek SMA yang super manis! Apalagi aku punya E-cup! Aku sudah gak bisa dikalahkan!" Tetapi, seringaian yang dia

keluarkan sewaktu memuji dirinya sendiri langsung menghilang, bibirnya gemetar. ".....tapi percuma."

"P-Percuma...?"

"Kesan kalau aku ini cuma jalang jelek gak bisa hilang. Aku justru merasa enggak berguna."

"K-Kenapa? Aku jamin, itu cuma—"

"Aku tau! Aku yakin aku cantik banget! Aku tau! Soalnya aku kerja keras supaya jadi begini! Aku berjuang selama itu berharap bisa lebih baik kalau aku populer!" Kokone menggenggam tanganku dengan kasar. "Tapi percuma...! Perasaan itu enggak hilang padahal aku sadar itu cuma anggapan aku saja! Aku justru terus merasa seperti cewek jelek! Kesan kalau Daiya dan aku enggak cocok dan aku ini cuma orang yang enggak berguna enggak mau hilang! Kenyataan yang objektif dan jadi populer enggak pengaruh!"

"T-Tapi kenapa?"

"Memangnya mau 'gimana lagi? Kamu pikir orang-orang yang dari hatinya menganggap aku setan itu enggak pengaruh sama aku? Malah lebih parah, dulunya ini aku, 'kan, pemalu dan pendiam, kamu paham yang aku maksud, 'kan? Apa kamu pikir aku bisa terus berpikir positif setelah diperlakukan seperti sampah, dibakar rokok, dipanggil si setan, si lacur, si lonte? Enggak mungkin! Aku enggak bisa! Kamu pernah coba bayangin ada sekumpulan orang yang berlaku buruk sama kamu? Siapa yang serius berpikir kamu cuma sampah yang pantas dihukum? Pastinya aku bakal berpikir begitu juga! Pastinya aku akan pikir aku memang pantas! Cuma itu alasan semua jadi begini! Bekas luka dipunggunku sudah mencuri kepercayaan diri, harga diri, dan semua yang aku

sayangi!"

Sebuah trauma yang tak dapat disembuhkan lagi.

Aku tidak yakin kalau aku bisa mengerti.

Tapi ada satu hal yang bisa kutangkap.

Cengkraman Kokone menyakiti tanganku.

"Kupikir rasa benciku ke diri sendiri justru buat aku makin hancur. Jadi, aku—" Kokone menghapus air matanya. "Aku harus melawannya!"

Kokone tidak punya pilihan lain. Mau bagaimana pun dia akan hancur juga.

"Aku harus berubah, aku harus membuang diriku yang dulu!"

Itu kenapa Kokone mengenakan lensa kontak dan mencat rambutnya, dia berusaha menjadi lebih bergaya. Dia berusaha menjadi karakter yang periang lalu menjadi populer—dan dia berhasil. Dia mencari jalan untuk mengembalikan kepercayaan dirinya dengan menganggap rendah mereka yang menghina.

Namun pada akhirnya, bayangan yang telah mengakar dalam hatinya tidak menghilang. Dia tidak dapat memulangkan hal yang dicuri oleh tanda itu darinya.

Dan—

"Aku juga harus membuang cintaku untuk Daiya!"

Masa lalunya dan Daiya sangatlah berhubungan, sampai tidak mungkin untuk tidak melupakan Daiya—masa lalunya.

Kokone akhirnya sadar kalau dia menggenggam tanganku dengan keras dan melepaskan.

"...maaf, Kazu-kun."

Aku menggelengkan kepala.

Aku yang salah karena harus membuatnya mengatakan kata-kata itu.

Dia menghela nafasnya untuk menenangkan diri.

"Aku enggak mau pisah sama Daiya, tapi enggak ada jalan lain. Walau Daiya cuma memeluk aku, serius, aku enggak tahan; masa laluku balik menyerangku lagi, menghantui aku kayak truk besar yang mau menabrak kita. Punggungku serasa terbakar lagi dan mulai nyeri kayak waktu mereka membakar aku, terus aku merasa seperti orang enggak berharga lagi. Selalu begitu. Jadi...bersama Daiya itu menyiksa."

Mereka tidak bisa bersama lagi.

Itu alasan putusnya hubungan mereka.

—Itu buruk.

Cuma itu komentar yang bisa kubuat.

Tiba-tiba, Kokone bertanya, "Hei, Kazu-kun, kamu pernah nembak aku, 'kan?"

"Uh-eh?"

Kenapa dia membawa-bawa hal ini? kutengok wajahnya saat itu, namun aku tidak dapat menggapai maksud dari senyumannya.

Aku tidak pernah menembaknya. Memang, secara teknis pernah, tapi cewek yang menguasai tubuhku-lah yang melakukannya.

Tapi dari yang Kokone tau, aku seriusan menembaknya.

"Aku langsung jadi patung, loh! Enggak seperti permintaan jadi pacar dari orang lain, aku senang sewaktu kamu tembak aku. Aku pikir jadi pacarmu pasti pas. Kamu enggak akan peduli luka bakar di punggung aku, dan kamu pasti terima aku apa adanya."

"...Um, Kokone—" aku menyuarakannya, namun dia terus bicara sebelum bisa kukatakan hal lain.

"Aku yakin Daiya pasti bisa move on juga."

Aku menahan nafasku. Tidak tau harus bilang apa, aku hanya menunggunya melanjutkan.

Tidak tau kenapa Kokone mengeluarkan senyum kering sewaktu melihat kebingungkanku.

"Aku sangat enggak mengira kalau Mari-mari yang memaksa kamu tembak aku!"

...benar juga, kita belum pernah membicarakan ini untuk menjelaskan situasi itu.

"M-Maaf...um, terus terang, itu gara-gara 'kotak' orang lain. Alasan itu cuma akal-akalan Maria..."

"...Aaah...jadi 'kotak', toh! Sekarang masuk akal. Ya ampun, si 'kotak' ini bawa masalah banyak, ya? ...tapi mungkin aku harus bersyukur? Karena aku rasa aku harus seriusan dulu berpikir sebelum pacaran denganmu, Kazu-kun."

"Kenapa...begitu?"

"Kamu ingat waktu aku menangis sewaktu pelajaran musik waktu itu?"

"Ya."

Itu adalah insiden kala Daiya melayangkan tinjunya setelah aku kembali bisa mengendalikan tubuhku lagi. Setelahnya aku jadi tau kalau si 'pemilik' bukan hanya membuatku menembak Kokone, tapi juga memaksanya untuk langsung menjawab.

"Daiya dan aku pikir akan bagus kalau kita pacaran, loh. Kami berniat untuk melakukannya kalau saatnya tepat. Dan saat itu datang sewaktu kamu menembak aku. Aku bayangkan aku pacaran sama kamu dan Daiya pacaran sama cewek lain. Tapi sewaktu aku lihat Daiya dengan pikiran begitu—"

Dia tersenyum hampa.

"Aku malah menangis."

Sontak dia hilang senyuman hampanya.

"Terus akhirnya aku tau."

Ekspresinya jadi makin menyedihkan dan menyakitkan kemudian berkata:

"Aku masih sangat cinta Daiya."

Aku percaya dia ingin menolak perasaannya. Selalu saja begitu. Itulah yang diucapkan ekspresi pahitnya padaku.

"Kenyataannya, aku mau Daiya cuma untuk aku."

Dari ungkapannya ini, dia pasti tidak bisa mengharapkan kebahagiaan Daiya dengan orang lain.

"Aku sadar kalau perasaanku enggak mau hilang meski kita pacaran, Kazu-kun. Dan aku juga merasa Daiya juga begitu. Masalah kami enggak akan selesai sampai kami jadi kami yang dulu. Selama aku enggak bisa menerima Daiya seperti yang dulu. Cuma itu satu-satunya cara, walau itu mustahil."

Tragedi.

"Daiya enggak bisa menahannya lagi, ya?"

Dunia mereka telah berubah, tapi tidak untuk mereka sendiri. Mereka tidak bisa terima kenyataan.

"Jadi ia dapat 'kotak'. Tapi—" karena tak mampu menahannya lagi, jidat Kokone bersandar ke bahunya. "Itu artinya aku penyebab hidup Daiya jadi kacau, 'kan?!"

Aku tidak bisa melihat wajahnya.

"Aku mau melakukan apapun. Aku mau asal bisa menyelamatkan Daiya. Kalau kita butuh 'kotak', enggak masalah! Ambil nyawaku dan silahkan lakukan apapun!"

Secaraaa tanpa sadar aku mengulangi perkataannya, "...nyawa kamu?"

"Ya. Aku serius."

Memang. Serius.

Dia memang berniat mengorbankan dirinya untuk Daiya.

Dan sebenarnya, Daiya telah lebih dulu mengorbankan dirinya sendiri.

Meski bukan Daiya, tapi Kokone yang mendapat 'kotak' lebih dulu, akhirnya pasti akan jadi tragedi pula.

Perasaan mereka telah saling menghancurkan satu sama lainnya.

Itulah cinta mereka nan buruk namun indah.

Aah. Kita anggap insiden yang terjadi dengan punggung Kokone tidak pernah terjadi.

Tidak mungkin akan ada masalah dalam hubungan asmara mereka; pasti akan selalu sempurna. Tak akan ada keburukan di dalamnya. Pasti mereka akan terus bahagia.

Satu kesalahan telah mengacaukan keseimbangannya.

Semua yang diperlukan hanyalah mengurangi satu kesalahan. Bagaimana jika Rino bukan teman Daiya waktu kecil? Bagaimana jika dia tidak pacaran dengan Kamiuchi Koudai? Bagaimana jika ia tidak lakukan hal buruk pada Rino? Bagaimana jika Kokone dan Daiya menyembunyikan hubungan mereka? Bagaimana jika Kokone sedikit lebih berani, dulu? Bagaimana jika ada orang yang menghentikan pembulian Kokone? Bagaimana jika Daiya mengetahui rencana absurd Rino? Bagaimana jika Haruaki lebih terbuka soal perasaannya kepada Kokone? Bagaimana jika aku telah kenal mereka sejak SMP? Hanya sedikit saja perbedaan bisa mengubah takdir, dan kami pasti tengah menertawakan masa lalu sekarang.

Meski hal ini datang untuk pertama kalinya dalam pikiranku, aku sadar kalau Kokone dan Daiya pasti telah membayangkannya mungkin sampai ribuan kali, dan mereka pasti membenci dunia ini karena telah menghancurkan mereka. Kecuali untuk hal kecil semacam "bagaimana jika..."

Itu alasan prima Daiya kalah dalam pertarungan memperbaiki dunia yang tidak ia pedulikan sama sekali.

...Lalu, bagaimana dengan Kokone?

"Kokone."

"Mm?" Dia bergumam sewaktu dia menyandarkan jidatnya di bahunya lagi.

"Kamu akan pakai 'kotak' untuk apa?"

"Tentu untuk Daiya! Aku harap dunia di mana kami berdua bisa bahagia!"

Tapi takkan ada masa depan yang begitu.

Daiya sudah tidak bisa kembali lagi.

'Keinginannya' ini tidak akan menjadi nyata, dan Kokone seharusnya sadari itu.

"Tapi aku ragu: Apa aku bisa pakai itu tanpa ada perasaan yang negatif ke dalamnya?"

Dan itu kenapa dia berkata begitu.

Akhirnya dia mengangkat kepalanya, dengan senyum lemah, dan mengucapkan sesuatu yang telah cukup meyakinkanku kalau dia memang tidak dapat kembali seperti dahulu.

"Bisakah 'keinginanku' terkabul tanpa sekalian membuat semua orang kecuali Daiya pergi ke neraka?"

✱

"Ah, enggak enggak! Maaf! Mana mungkin aku mau kamu mati! Ah-uh, Haru-kun juga! Aku bayangin dunia yang isinya cuma Haru-kun doang, serius!"

Dia dengan cepat dan tidak begitu berhasil berusaha menutupi pernyataannya. Karena dia sangat sayang Haruaki, tanpa sengaja kujawab dengan pertanyaan:

"Bukannya kamu mau pacaran sama Haruaki?"

Kokone membelalakkan matanya, lalu tersenyum dengan perasaan sedih.

Tiba-tiba kusadari: Aah...Kokone sangat tau perasaan Haruaki padanya."

"Memang!" Tuturnya dengan nada riang. "Tapi sial. Haru-kun tau masa lalu aku."

"Tatapanmu ke aku kok aneh begitu, Hoshii?" Ucap Haruaki dengan kening yang mengerut sambil berjalan di semacam jalan terkutuk ini.

Aku ingat apa yang ia ungkapkan padaku di tempo hari.

—Aku cinta Kiri.

—Oh, tapi 'gini loh. Aku enggak punya perasaan itu lagi.

—Jangan pikirkan aku kalau kamu mau pacaran sama Kiri, Hoshii! Kalian pasti super cocok.

Apa ia tau kalau ia tidak dapat menyelamatkannya? Kalau sebenarnya ia hanya akan membuatnya makin menderita seperti yang Daiya lakukan karena mereka tau masa lalu dia?

Apa itu kenapa, seperti Kokone dan Daiya, ia menyuruhku pacaran dengan Kokone?

Apa itu kenapa, seperti Kokone dan Daiya, ia tidak punya pilihan lain kecuali mengenyampingkan perasaannya sendiri?

Meski begitu, kalau kutanya tentang itu, pastinya ia akan hindari pertanyaanku.

Mungkin ia tidak begitu tau juga.

"...Haruaki...?" Aku menanyakan hal lain. "Kamu bilang Kokone sudah hancur, ya?"

Kelihatannya kata-kataku telah mengejutkannya; ia tanpa ia sadari menengokku. Tapi setelah mengambil nafas dalam, senyumannya kembali.

"Ya, memang."

"Kenapa kamu berpikir begitu?"

Haruaki menaruh tangannya di dagunya dan berpikir untuk beberapa saat.

"Contoh saja, kamu lihat orang tenggelam di depan mata kamu dan kamu bisa saja selamatkan orang itu, mau kamu tolong? Bayangin dan serius jawabnya."

Kubayangkan seseorang tenggelam di lautan, seorang bocah yang beteriak dan terkelepai di atas air. Aku membawa pelampung dan bisa menyelamatkannya tanpa beresiko bagiku juga.

"Yah, tentunya, aku selamatkan!"

"Kenapa?"

"Eh? Bukannya wajar kalau aku selamatkan orang yang ada dalam masalah? Enggak perlu ada alasan untuk itu. Yah...kalau ada orang yang mati di depan mataku, aku pasti merasa bersalah. Atau mungkin lebih parah, bisa saja selamanya trauma."

"Ya, 'kan? Begitu juga aku."

Teranglah sekarang dirinya.

Tapi kalau ia menanyakan ini mungkin—

"Apa kamu mau bilang kalau Kokone enggak akan?"

"Enggak, dia bilang dia akan."

"Oh..."

Aku tadinya terkejut. Karena alur pembicaraan kami seperti ini, aku cukup yakin jawaban dia pasti agak berbeda.

Tapi Haruaki belum selesai.

"Tapi sewaktu aku tanya pertanyaan yang sama, awalnya dia tanya ini dulu:" ia tersenyum dengan pahit. "Siapa orangnya?"

Awalnya, aku gagal paham pada apa yang salah soal pertanyaannya, namun aku mulai menyadari ada sesuatu yang salah.

"Wajarnya, kamu akan menyelamatkan orang itu tanpa tanya lagi kalau kamu bisa. Soalnya, biasanya kamu anggap orang itu lemah dan butuh pertolongan."

Orang lain mungkin akan menanyakan pertanyaan sama tanpa arti yang dalam.

Tapi kalau Kokone ditanyai pertanyaan itu dengan seperti biasa, Haruaki tidak akan membicarakannya sekarang ini. Ia menyadari sesuatu yang ganjil.

"Tapi Kiri enggak langsung menganggap itu orang yang butuh pertolongan. Dia mulai khawatir itu bisa saja jebakkan, dibuat supaya Kokone menderita. Kiri

sendiri enggak bisa menyelamatkan orang yang tenggelam sampai dia tau si yang tenggelam ini musuh atau bukan. Bayangin separah apa rasa curiganya sama dunia. Dan itu buat dia enggak bisa berkutik, meski dia mungkin menyesal seperti kita karena si orang itu mati."

Kenapa ia menanyakan dia pertanyaan ini?

Mungkin ia sudah mengira kalau jawabannya akan seperti itu? Mungkin ia telah mengerti pemahaman Kokone dan mau memastikannya dengan menanyai pertanyaan ini?

"Karena pembulian yang dulu pernah terjadi, Kiri jadi anggap orang lain ini musuh. Dan ini buat Kiri susah untuk pilih jalan yang benar. Dia tenggelam dalam perasaan negatifnya, benci sama takdirnya dan semua orang dan semua yang buat dia seperti yang sekarang. Kiri enggak bisa kabur, jadi dia enggak bisa melakukan apa yang dia mau; apa yang dia seharusnya lakukan. Buatku—"

Haruaki berhenti sejenak.

"Buatku dia seperti sudah hancur."

Aku ingat kembali setelah dengar kata-katanya: Ia masih cinta Kokone.

Itu karena punya rasa mengerti yang lebih dalam akan kegelapan yang mengelilinginya daripada aku, meski seharusnya aku telah lebih awal mendengar ini darinya. Tidak mungkin aku bisa mengerti sebanyak itu tanpa sangat peduli padanya.

Haruaki melanjutkan dengan nada kesedihan.

"Selama Kiri enggak bisa memprioritaskan dirinya sendiri, dia enggak akan berubah."

Aku yakin Haruaki mengharapkan adanya perbedaan untuk diri Kokone. Bukan karena ia mau pacaran dengan dia, tapi agar hubungannya dengan Daiya kembali berlanjut. Ia mengharapkan dia bahagia dengan lelaki yang dia cintai dan mencintainya.

Waktuku berkesimpulan seperti ini, sebuah paham baru timbul dalam pikiranku.

—Menginginkan kebahagiaan seseorang di atas segalanya.

Haruaki bilang dia harus bisa seperti itu.

Tapi memangnya ia sendiri bisa begitu?

Apakah ada jalan keluar?

Apa kata yang bisa menjelaskan hubungan ketiga orang ini?

Kalau saja mereka bisa membalikkan waktu, pastilah itu hal luar biasa.

Tapi meski mereka menggunakan 'kotak' yang bisa mengabulkan segala 'keinginan', hal ini tetap mustahil.

Yang harus mereka lakukan adalah membangun, paradigma baru...atau setidaknya hubungan yang lebih stabil.

Akan tetapi aku masih belum bisa mendapat solusinya, dan kuyakin begitu pula dengan mereka.

Aku tidak melihat adanya misi yang bisa kami kejar, jadi tidak ada hal yang bisa kulakukan.

Yang kutau hanyalah jika 'Hukuman dan Bayangan Dosa' Daiya masih ada, mereka tidak bisa melanjutkan.

Aah, tapi itu bukan sebuah pilihan. Aku tidak mau membodohi diriku lagi.

Aku bertindak hanya untuk Maria, dan bukan untuk Daiya, Kokone, dan Haruaki, temanku. Aku tidak akan menghancurkan 'Hukuman dan Bayangan Dosa' untuk mereka; hanya kulakukan demi menyelamatkan Maria.

Menyelamatkan mereka bukanlah hal yang sanggup kulakukan. Aku hanya bisa berharap bahwa usahaku berakhir dengan membuat mereka juga bahagia.

Tapi aku berharap dengan sangat untuk datangnya akhir yang seperti itu.

Aku berdoa, berharap doaku akan membawaku pada akhir dengan jalan keluar

yang unik.

"Kuharap kamu tidak masalah dengan itu, Haruaki..."

".....Mm?"

Tampaknya, ia tanpa sengaja mendengar bisikkanku.

"Enggak."

Aku telah memutuskanannya.

Aku akan tenang sekarang.

Aku harus memusatkan pada apa yang bisa kuraih.

Yakni, menghancurkan 'keinginan' rusak Daiya.

Ya—Akulah sosok yang ada untuk menghancurkan 'keinginan' orang lain.

"Haruaki, kita harus apa sekarang?" Tanyaku, telah menentukan prioritasku.

"Hm...mungkin pilihan yang paling aman cuma: tunggu sampai 'Teater Penghancur Keinginan' selesai."

"Mungkin."

Namun tidak satupun dari kami merasa yakin. Kami sangat tau kalau Daiya mengira kami pasti hanya akan menunggu. Jadi, pastinya ia akan dalam mode menyerang untuk menghancurkan 'Teater Penghancur Keinginan' dengan kecerdikannya dan 'kotak' miliknya.

Waktunya telah memendek, jadi ia mungkin akan memilih tindakan yang tidak-tidak. Ia akan mengejarku dengan 'Hukuman dan Bayangan Dosa' miliknya. Ia akan mengaktifkan ribuan [pelayan] yang ia gunakan sebelumnya sewaktu mencari aku dan Maria.

Diburu oleh ribuan orang itu pengalaman yang mengerikan. Aku merasa seisi dunia ini membayangiku.

Tapi [perintah] selanjutnya tidak akan lemah lembut seperti taktik untuk menakut-nakuti. Bahkan buruknya, ia mungkin [memerintah] mereka untuk membunuh seseorang yang ia percaya sebagai 'pemilik'. Mungkin ia akan membunuhku. Ia bisa saja menggunakan ribuan [pelayan] miliknya untuk serangan langsung.

Aku yang jadi gemetaran sudah tidak mengejutkanku lagi.

Mereka bilang kalau tikus tengah terdesak mereka akan menggigit, tapi Daiya tidak seperti tikus. Mungkin aku menjepitnya, tapi ia singa. Satu kesalahan kecil saja, ia balikkan keadaannya di saat-saat terakhir dan menghancurkanku

dengan rahangnya.

"Kita harus apa..."

"Hm...enggak, aku yakin pilihan kita cuma sembunyi. Ia enggak bisa menyerang kalau ia enggak bisa menemukan kita, 'kan?" Tutur Haruaki. Ia benar. "Gini, bisa dibilang mustahil untuk cari orang yang sembunyi, bahkan kalau pakai ribuan orang. Mereka enggak bisa pakai internetnya juga, seenggaknya untuk saat ini...dan kalau kita sembunyi, kita sembunyi sama Kiri juga, oke? Kita enggak akan tau kapan Daiya mulai anggap dia itu si 'pemiliknya'. ...Ooh! Tadinya cuma iseng, sih, tapi mungkin ini pas! Kayaknya mending kita ke tempat dia sekarang!"

Sebagai info saja, Kokone sekarang bersembunyi di asrama klub baseball, ini berkat teman dari temannya Haruaki yang juga punya ketertarikan pada baseball. Belum lama tadi, Haruaki ke sana.

Kami membawa dia ke sana setelah mendengar rincian dari 'Hukuman dan Bayangan Dosa' dari Yuuri-san. Kami kira ini akan membuat para [pelayan] kesulitan menemukannya karena dia bersembunyi bersama kenalan yang jauh dan bukan yang biasa. Daiya tidak tau hubungan itu, apalagi lokasi asramanya.

Memang, seharusnya kami tidak punya masalah lagi untuk menahannya di sana untuk dua jam.

Tapi, soal itu—

"Daiya tidak akan membiarkan kita sembunyi." Ia tidak akan membiarkan situasi yang seperti ini lewat begitu saja. "Ia akan melakukan sesuatu untuk

memacing kita. Bisa saja ia menggunakan Maria untuk mengancamku lagi, aku tidak punya pilihan lain selain mengikutinya."

"Uh, oke..."

"...mm? Tapi..." Katakun, di saat adanya ide baru yang muncul di kepalaku, "...ya, kita hanya harus jangan sampai membuatnya mengancam..."

Haruaki memiringkan kepalanya. "Hm? Maksudnya? Terserah ia, 'kan, mau mengancam atau enggak?"

"Kita hanya perlu begini."

Akun mengeluarkan ponselku dan mematikannya

"...? Uh, memangnya itu bisa?"

"Kamu cuma bisa mengancam orang kalau kamu bisa berkomunikasi dengannya. Tidak peduli kamu mau meminta orang melakukan apa lah, tetap saja tidak bisa kalau tidak sampai, 'kan?"

"Hm? Ya, tapi kalau Daiyan mau menyakiti Maria-chan, dia akan dalam bahaya mau pesannya sampai ataupun enggak, 'kan? Bukannya kamu cuma mengabaikan resikonya dengan menutup telingamu?"

"Tapi Daiya tidak mungkin mau menyakiti Maria, 'kan? Itu alasan supaya aku terpancing! Tapi kalau dari awal ancamannya tidak sampai padaku, percuma

saja menyakitinya.."

"...Oh."

"Jadi, aku akan sembunyi seperti yang kamu bilang, dan aku akan mengatur semua supaya Daiya tidak bisa menyampaikan pesannya. Setelah itu..."

"...Daiyan tidak bisa lagi menghubungimu dan kamu bisa Cuma sembunyi dan tunggu! ...Um, itu artinya Kiri dan aku harus mematikan posel kita. Soalnya, ia juga bisa pakai kami untuk berhubungan dengan kamu. Oke! Aku akan mengirim e-mail ke Kiri supaya mematikan ponselnya, terus aku juga matikan ponsel aku."

Haruaki mulai menulis e-mail.

Aku tiba-tiba berfikir kalau aku seharusnya memikirkan ini lebih awal. Mungkin ini akan membuat kami lebih mudah?

...Tidak, tidak juga.

Strategi itu akan berguna kalau aku hanya sendiri, tapi aku pun harus melindungi Maria. Aku tidak bisa diam saja tanpa membawanya ke dalam bahaya.

Ironisnya, cara ini bisa berhasil karena Maria tidak ada, dan karena aku sama tersudutnya dengan Daiya.

"Oke. Secepatnya kita harus ikut Kokone sebelum [pelayannya] menemukan kita."

"Sip! Kalau gitu kita—" tiba-tiba ia berhenti.

"Haruaki?"

Haruaki terdiam, terus menatap ponselnya.

"...Daiya mengirim pesan?"

He mengabaikan pertanyaanku dan terus menekan tombol ponselnya dengan wajah serius. Ia membuka aplikasi TV 1seg[1] dan hanya memandangi layarnya.

...Kenapa tiba-tiba ia mau nonton TV?

Kelihatannya ia tidak bisa menemukan apa yang ia cari, jadi ia menggantinya ke browsernya lalu mulai mencari.

"Apa, Haruaki?"

"...Kiri tadi kirim e-mail dan bilang untuk nyalakan TV. Apapun itu, mungkin hanya ada selama beberapa detik. Dia pasti jadi kebingungan."

Ia terdiam lagi, taapi setelah beberapa saat, ia menemukannya dan mengangkat kepalanya.

"...Hoshii. Kelihatannya kita terlambat," kata Haruaki sewaktu ia mengeluarkan ponselnya.

Itu menunjukkan acara berita dari salah satu situs video; berita cuaca, tepatnya, siaran langsung dengan kota sebagai latarnya.

"—eh..."

Tetapi, ada sesuatu yang tidak pas dalam siaran itu.

Seorang wanita yang telanjang. Wanita paruh baya berambut coklat yang merangkak dan menggonggong. Ada sesuatu tertulis dengan huruf yang besar dengan spidol permanen di tubuhnya tepat dibawah dadanya yang menggantung-gantung, tapi sulit untuk melihatnya karena apa yang tengah dia lakukan.

"Datanglah ke bioskop!"

Hanya ditampilkan sesaat, sih; kameranya langsung bergerak dengan sesaat dan siarannya kembali ke studio. Videonya berakhir di sana.

"...Hoshii, apa kita bisa terus mengabaikan Daiyan kalau ia bahkan mau menggunakan TV untuk mengancam? ...kita enggak bisa, 'kan?"

"Ya...tidak bisa."

Anggap saja Daiya memerintah salah satu [pelayan]-nya untuk mengumumkan ke TV kalau Otonashi Maria akan. Dibunuh kalau a ku tidak datang ke bioskop. Kalau begitu, ia tidak akan peduli apakah pesannya sampai padaku atau tidak, karena ia bisa saja melancarkan ancamannya itu dengan prasangka aku melihat pesannya.

Aku tidak bisa mengabaikannya.

Kalau aku terus mengabaikannya, ia bisa saja memperparah taktiknya. Bisa saja ia membuat [pelayan]-nya melakukan hal yang akan menghancurkan keseharianku selamanya.

Sekarang ini, aku memikirkan kemungkinan terburuknya: Daiya akan menyakiti Maria.

Sekarang setelah mempelajari taktiknya, aku tidak bisa mengabaikannya lagi. Bahkan ancaman yang tidak sampai padaku saja memberi pengaruh.

"Cih!"

Sekarang, sebenarnya akan lebih parah lagi kalau aku tidak mendapat pesannya. Karena sekarang percuma mematikan ponselku, aku kembali menyalakannya.

Seakan-akan terkena sihir, tiba-tiba saja aku mendapat telepon.

Aku membuka ponsel lipatku dan melihatnya.

"Mogi Kasumi"

"Ketemuuuu!!"

Aku bahkan belum mengangkat teleponnya.

Ring tone-nya masih berbunyi, tapi ada suara lain lagi yang mengikutinya.

Nyut nyut nyut nyut nyut.

Suara roda.

Suara kursi roda.

◆◆◆ Oomine Daiya - Jum'at, 11 September 22:12 ◆◆◆

Kenapa harus kutaruh semua telurku di satu tempat?

Sangat kuharapkan Shindou Iroha, namun tidak kukira misinya akan 100% berhasil. Karena batas waktuku, akan fatal kalau aku hanya mengandalkan satu orang dan orang itu pun gagal.

Jadi, merencanakan serangan Shindou bukan satu-satunya yang kulakukan dengan [pelayan-pelayanku]. Sementara dia bekerja untuk tunjukkan pada Otonashi kalau Kazu mengkhianatnya, aku pun telah menjalankan hal lain bersamaan.

Aku pun berusaha menyampaikan pesan pada Kazu lewat TV. Kuberikan [perintah] pada 11 pendosa yang dirasa pantas dijadikan 'Manusia Anjing'. Tugas mereka ialah menulis "Datanglah ke Teater!" di tubuh mereka yang telanjang dan menampilkannya di TV. Tidak ada jaminan mereka bisa berhasil, tapi mungkin satu atau duanya pasti berhasil.

Waktu Aya memasuki teaternya, awalnya kufikir tindakkanku itu sia-sia saja, namun sekarang, itu punya maksud baru.

Hal itu bisa mencegah Kazu dan yang lainnya dari terputus kontak denganku.

Ia hanya perlu menunggu hingga akhir dari 'Teater Penghancur Keinginan' untuk mengalahkanku, jadi strateginya yang paling berguna adalah bersembunyi dariku dan memutus hubungan. Tapi kalau aku bisa membuat keributan yang besar di TV hingga sampai di internet, ada kemungkinan yang besar kalau itu akan mencapainya atau rekan-rekannya, dan ia akan sadar bahaya dari memutus komunikasi.

'Hukuman dan Bayangan Dosa'-ku jauh lebih efektif selama aku bisa terus berhubungan.

Kami masih di lorong masuknya; Menembus Lima Belas masih belum dimulai. Karena tindakanku akan sangat terbatas setelah filmnya dimulai, aku harus menyiapkan strategiku dengan cepat.

Masih terisisa 17 menit sebelum filmnya dimulai, tapi aku hanya punya 12

<https://MyBlackZero.Blogspot.Com>

menit karena kami akan diteleportasikan ke bioskopnya lima menit sebelum itu. Sial...waktuku sangat pendek.

"Jadi, intinya," Aya mulai membicarakan kembali rencana yang baru aku beri padanya, "Kita akan buat Mogi Kasumi menggunakan 'Kebahagiaan yang Tak Sempurna'. Karena dia masih menderita akibat kecacatannya dan cinta sebelah tangannya pada Hoshino Kazuki, dia tidak akan menolak itu. Lalu aku akan melupakan Hoshino Kazuki."

Aku mengangguk. Aya meneruskan.

"Hoshino, 'kan, tidak ingin Mogi ingat 'Kelas Penolakkan' dan kelumpuhannya hanya akan menjadikannya beban, wajar kalau kita anggap ia belum menjadikannya rekannya. Jadi, setelah [pelayan-pelayan]-mu bertemu dengan Mogi, kamu bisa melancarkan rencanamu tanpa takut ia akan menghadangmu. Selain itu, dia tidak berdaya karena kita tau dia sekarang ada di rumah sakit."

Yah, jujur, aku tidak peduli soal Mogi asalkan Kazu datang kemari. Tapi tentu aku tetap diam.

"Kasumi-san..."

Si cewek jalang ini mulai lagi. Tutup mulutmu, dasar lacur.

"...Kamu mikirin hal yang enggak-enggak soal aku, ya? Jelas keliatan di wajah kamu! Kamu tau, 'kan, aku bisa baca ekspresi orang?"

Aku memilih untuk ikut omongannya yang selalu subjektif.

"...Aku ingin tanya: Kau tau Mogi?"

"Ya, soalnya, dia ini saingan aku soal cinta dan kita punya musuh yang sama. Kita kadang saling bertukar informasi di rumah sakit. Ehehe!"

"Kau komplotan berencana jahat untuk menyingkirkan Otonashi, ya? Hasilnya 'gimana? Apa acara bodoh ke sekolah dengan kursi roda itu berhasil? Pintar juga kau gunakan kepercayaan orang yang berpikiran kalau Mogi tidak bisa ke mana-mana sendiri sebagai alibimu!"

"Kok bisa skema pembunuhan yang kamu buat se spesifik itu?! Apa bisa kamu ubah pandangan kamu ke aku?! Kamu sering banget begini!"

"Tapi, kita singkirkan dulu soal itu, kenapa kamu langsung buka mulutmu setelah aku sebut nama Mogi? Jadi ingat sesuatu?"

"Eh? ...bukan, enggak apa-apa kok..."

Cuma buang waktu. Aku seharusnya selamanya mengabaikan si cewek ini.

"Oke." Bagaimana caraku gunakan Mogi...?

Jujur saja, akan lebih mudah untuk pakai Aya ketimbang Mogi untuk mepermainkan Kazu. Mungkin akan terlalu kelihatan, tapi akan lebih baik menggunakan [pelayan-pelayan]-ku untuk mengancamnya dengan memakai Aya. Mereka bisa bilang sesuatu semacam ini:

"Kalau kau tidak datang ke 'Teater Penghancur Keinginan' sebelum tengah malam, akan kubunuh Otonashi Maria."

Mungkin aku bisa memberinya batas waktu lima menit sebelum tengah malam. Ancaman ini pasti berguna; Kazu tidak tau aku serius akan membunuhnya atau tidak, karena aku sekarang jelas sedang dalam kesulitan.

Jadi, kenapa aku mau menggunakan Mogi? Kenapa aku perlu mengambil langkah ini kalau aku akan menghabiskan banyak waktu dengan mengikut sertakannya?

Memang, Aya harus yakin kalau kami akan menggunakan Mogi untuk memakai 'Kebahagiaan yang Tak Sempurna'. Tapi ada alasan lain juga.

Seperti yang kubilang, menggunakan Aya adalah ancaman yang sangat efektif.

Masalahnya, ini terlalu efektif.

Kalau aku menggunakannya, kemenanganku sudah dapat dipastikan.

Terhadap siapa?

—Terhadap 'O'.

"Aku baru saja dapat ide untuk membawa Kazu kemari," tuturku pada Aya.

"Katakan."

"Kita hanya perlu meminta salah satu [pelayan]-ku untuk menghancurkan jari-jarinya Mogi."

".....Apa yang kamu bilang?"

Seperti yang kukira, dia mengangkat alisnya.

"Kita akan memaksanya kemari dengan mempertontonkan tangan Mogi yang dihancurkan. Ia tidak akan diam saja kalau mendengar suara remuknya jari seorang gadis, 'kan? Apalagi yang pernah ia suka, pun, karena dia hanya bisa menggunakan tubuh bagian atasnya; tangannya sangat berharga baginya!"

"Aku tidak mau menerimanya!"

"Bukannya kau tidak suka Mogi? Bukankah dia pernah menusukmu sekali?"

"Berapa kali aku harus bilang supaya kamu mengerti? Perasaan pribadiku tidak penting, aku tidak ingin menyakiti siapapun, tidak peduli siapa itu."

Yah, aku sudah mengira reaksi itu. Percuma saja menggiringnya ke sisi jahat sekarang ini.

"...Oke. Aku buang ide itu."

Aku belum menyerah.

Dia tidak bisa tau apa [perintah] yang kuberi, jadi yang kukatakan ini tidak ada artinya. Tidak perlu aku menepati omonganku. Aku akan menghancurkan jari Mogi baik Aya mau terima itu atau tidak.

Kebohongan tadi adalah untuk dapat keuntungan dari 'O'. Aku harus buat 'O' percaya kalau yang tadi adalah rencana terbaikku.

Demi Maria, Kazu bisa saja mengabaikan Mogi meski jari-jarinya hancur di depannya. Hoshino Kazuki bisa segalanya, tidak peduli seekstrim apapun itu, asal ia sudah memantapkan hatinya.

Aku yakin 'O' juga tau itu. Karenanya, 'O' ragu kemenanganku dapat terwujud; dia berpikiran kalau dia bisa terus saja menonton tanpa ikut campur karena pikirnya rencanaku akan gagal.

Sebenarnya, mengancamnya dengan Aya adalah rencana utamaku. Tapi aku akan terus menyembunyikannya dengan bilang aku akan mengancam Kazu dengan Mogi Kasumi sebagai rencana utamaku.

Masih meragukan apakah bisa atau tidak menipu sesuatu seperti 'O'.

Dan jawabanku atas keraguan ini:

—Bisa.

Karena kelihatannya 'O' bisa mengamati dunia ini. Tetapi, 'O' berkata kalau itu sama seperti melihat bumi dari lensa kamera satelit, seharusnya mustahil untuknya mengerti maksudku dengan sangat detail. Itulah kelemahan 'O'.

Jadi, tipuanku bisa berhasil. Seperti pesulap yang menarik perhatian penontonnya dengan gerakannya yang anggun sambil melancarkan triknya, ataupun akan menutupi rencanaku yang merupakan ancaman pada Aya dengan mengancam Mogi sekarang ini.

Tentunya aku tidak begitu yakin bagaimana cara kerja 'O' ini, jadi aku tak bisa tenang begitu saja. Aku harus menyiapkan rencana lain kalau perlu.

Tapi sekarang aku sudah mulai mengerti jalan pikirannya 'O'. Aku hampir salah kira karena kekuatannya yang seperti tuhan, tapi—entah bagus atau tidak—aku menemukan identitas sebenarnya, membuatku bisa menganalisa tindakannya dengan lebih tepat.

'O' itu bukanlah dewa ataupun setan, tapi manusia aneh. Tingkat kecerdasannya mungkin sangat tinggi, tapi masih manusiawi. Tidak ada yang mengejutkan yang perlu dipikirkan. Aku yakin sifatnya 'O' dibuat berdasarkan 'Otonashi Aya' yang asli oleh adiknya sendiri.

Oleh sebab itu, aku seharusnya bisa memprediksi tindakan yang akan dia ambil dengan kemampuan analisisaku.

Semisal, ada satu hal yang bisa kupastikan, 'O' akan muncul lagi di hadapanku sekali lagi sebelum hari ini berakhir.

"...Iroha!" Teriak Yanagi dengan tiba-tiba. Aku berbalik melihatnya.

Shindou Iroha berdiri di depan panel digital. Dia jelas sangat kewalahan; pakaiannya dilumuri cairan merah dan wajahnya kotor oleh tanah.

"K-Kenapa, Iroha? Itu darah, 'kan? Kamu terluka?"

Dipenuhi oleh rasa takut, Yanagi berlari menghampiri Shindou.

"Ini darah palsu. Aku tidak terluka...tapi mungkin bisa dibilang aku habis dibunuh."

"M-Maksudnya apa?"

"'Kotak' aku dihancurkan."

Mata Yanagi membelalak terkejut, sedangkan Aya tetap menatap serius.

Aku pun punya banyak pertanyaan, tapi ada satu hal yang harus kukatakan.

"Apa-apaan akting bodoh ini, 'O'?"

Mata terkejut Yanagi dan Aya berpindah dari 'O' padaku.

".....Oh?"

Ekspresi Shindou yang kewalahan kembali menjadi dia yang seperti biasa dan punya daya tarik yang lembut.

Tapi harus kubilang—aku langsung memikirkan hal yang lain sewaktu melihat wajahnya—ekspresi lembut itu dan wajah Kazu sewaktu ia mengirimku kemari sangatlah sama persis.

"Ya ampun, sayang sekali kamu tidak membiarkan aku menipu kamu, Oomine-kun! Apa kamu bisa bilang apa yang buat kamu sadar?"

"...yah, hanya perasaan."

Sebenarnya, aku sudah mengira kedatangannya. Karena dilihat dari sifatnya, 'O' ingin mengamati aku dan Kazu dari dekat.

Tentu aku tidak memberitau itu. Aku tidak boleh dia berpikir aku bisa menang, jadi aku jangan sampai membuat kecurigaan dengan mengungkapkan rencana asliku.

'O' sepertinya tidak sedang mencurigai itu. Mungkin dia tidak begitu tertarik.

".....'O'." Aya tengah membersut pada kami dengan mata kebencian sewaktu kami bicara.

"Lama tidak bertemu," tutur 'O'.

"Sekarang kamu mau memberi aku 'kotak' baru?"

"Mana mungkin aku mau, 'kan? Aku bahkan sudah repot-repot menjelaskan padamu kalau mengamati kamu ini sama seperti mengamati vacuum cleaner. Aku tidak mau berurusan dengan orang sepertimu yang hanya robot bodoh!"

Sewaktu aku mengamatinya, aku berpikir: Apa-apaan ini?

Kenapa 'O' berlaku keras sewaktu bilang dia tidak tertarik dengan Aya? 'O' tidak begitu di depan orang lain. Kenapa itu tidak membuat Aya curiga?

Pemikiran tadi langsung dipotong oleh 'O', yang mengembalikan perhatiannya kepadaku lagi.

"Oomine-kun. Aku ingin memberitau sesuatu. Bisa minta waktu?"

Itu mengejutkan. 'Mengejutkan' karena aku pikir 'O' tidak akan angkat kaki dari kursi netral kecuali Kazu tertinggal dibelakang.

Aku melihat arlojiku sembari kembali mengendalikan diriku lagi, dan mengingat pada prediksiku yang salah.

22:19

"Kuharap ka tidak akan hanya menyianyiakan waktuku. Aku hanya punya waktu

kurang dari enam menit untuk bicara. Kalau cuma ngobrol-ngobrol saja, maka aku akan tolak."

Kalau aku memilih mendengarkan. 'O', aku tidak punya waktu lagi sebelum aku akhirnya dipaksa diteleportasikan ke bioskop terakhirnya, dan aku tidak bisa apa-apa lagi.

"Ini hal yang penting!"

Itu yang perlu kudengar; aku tidak bisa menolaknya lagi.

"Oke."

Lagian, aku tidak perlu lakukan apapun lagi, selain mengatakan lagi rencanaku pada Aya. Aku telah memberi [perintah] yang berkenaan dengan Mogi; salah satu [pelayan]-ku yang merupakan seorang fanatis sedang dalam perjalanan menuju rumah sakitnya Mogi.

"Maaf, tapi bisakah kalian semua keluar? Ini hanya untuk Oomine-kun," kata-kata 'O' mengejutkan Aya.

"Tunggu. Kenapa—"

"Maaf," potongku, "tidak ada waktu untuk itu. Tolong simpan dulu keberatannya sekarang ini."

Meski Aya masih sungkan, dia tidak berkata apapun lagi.

Tak lama setelah Aya dan Yanagi hilang, aku langsung mulai perbincangannya. "Singkat saja," ujarku pada 'O'—yang masih menggunakan tubuh Shindou.

"Mm, ya," 'O' menyetujuinya dan langsung ke intinya. "Kazuki-kun dan aku sekarang adalah musuh."

Dia mengeluarkan kata-kata yang tak terkira dan kuat.

"___"

Aku langsung terkejut. Jujur, aku ingin membicarakan ini lebih lama lagi, tapi waktuku sudah memendek.

Mengabaikan perasaanku yang masih terombang-ambing, kutanyakan hal yang sangat penting bagiku.

"Kalau begitu, kau ada di pihakku?"

Hati dan pikiranku mungkin terpisah, tapi aku masih bisa menyatukannya. Tidak ada waktu untuk mendalami omongannya sekarang; aku tidak punya pilihan selain menganggap dia berkata jujur, dan bertanya kalau-kalau ini menguntungkan bagiku.

"Aku tidak ingin ada di pihakmu."

"Kenapa? Kazu telah jadi musuh kita, 'kan?"

"Aku ragu percobaanmu bisa menghancurkan semangatnya. Singkat kata, aku tidak lihat ada untungnya menolongmu."

"Tapi kau tidak akan menghalangiku untuk membuatnya menang, 'kan?"

"Tentu tidak! Malah, biar kubilang sesuatu yang bisa menyenangkanmu: Rencanamu untuk menggunakan 'Kebahagiaan yang Tak Sempurna' di depan mata Kazuki-kun adalah tindakan terbaik yang bisa kamu ambil sekarang ini. Aku jamin."

Tidak ada waktu lagi untuk memastikan itu. Aku harus menerima omongan 'O' mentah-mentah.

"Biar kutanya hal lain lagi; kenapa Kazu telah jadi musuhmu kalau ia jadi orang yang sangat menarik hatimu?"

"Kamu berkata seperti ia tidak akan jadi musuhku kalau ia menarik hatiku, tapi sebenarnya tidak begitu! Ia menarik hatiku karena dari dulu kita adalah musuh."

"Jangan habiskan waktuku. Aku ingin tau apa yang telah membuatmu jadi melawannya.."

"Kenapa kamu jadi membosankan begitu? Kalau kamu menganggapku sesuatu yang membuat Otonashi Maria jadi 'Otonashi Aya', maka kamu bisa anggap Kazuki-kun sesuatu yang menghapus 'Otonashi Aya' dari Otonashi Maria. Ini

sangat wajar kalau kami berdua ini musuh, 'kan?"

"Mungkin. Ia bisa saja percaya soal itu. Tapi... Terus? Memang, Kazu ini pengecualian, tapi ia ini manusia jua. Tapi, apa kau bilang ia punya kekuatan khusus yang bisa membuatnya menghapusmu, walaupun ia hanya manusia?"

"Ya, ia punya. Kazuki-kun telah dapat kekuatan untuk menghancurkan 'kotak'."

Aku telah berkata tanpa berhenti hingga saat ini, tapi aku terpaksa berhenti sesaat.

"...kekuatan menghancurkan 'kotak'?"

Itu curang, 'kan?

Untuk sesaat, aku kira dia tengah membicarakan 'Teater Penghancur Keinginan', tapi ini salah. 'Kotak' ini didesain spesial untuk menghancurkan 'kotak' milikku.

"Kenapa Kazu punya itu?"

"Seperti aku, ia dapat kekuatan dari 'Kebahagiaan yang Tak Sempurna'."

"Aku tidak mengerti. Bagaimana bisa Kazu dapat kekuatan dari—Tidak, aku harus terima itu sekarang ini, tapi masih ada yang tidak masuk akal. Aku tidak tau kapan Aya dapat 'kotak'-nya, tapi aku yakin mereka belum saling kenal saat itu, 'kan? Lalu bagaimana bisa Kazu terkena pengaruh 'Kebahagiaan yang Tak

Sempurna'?"

"Mudah: Pasanganku sudah ada sejak awal, tapi posisi itu terus kosong karena Otonashi Maria tidak bisa membayangkan sesuatu yang pantas melawanku. Tapi si sosok pasangan itu terus saja di sana—tetap kosong! Dan kebetulan, muncullah seseorang yang pantas: Hoshino Kazuki, manusia yang berbeda dari yang lain juga 'penyelamat' bagi sesuatu. Ada sedikit perbedaan waktu."

Oh. Kekuatan dari 'kotak' membolehkan ketidak selarasan kausalitas seperti itu.

Dan ya, ada hal yang menggangguku.

"Ada sesuatu yang ingin aku tau."

"Apa?"

"Kau ini apa?"

"'Apa'? Itu pertanyaan yang kurang ajar. Cara pertanyaan itu disampaikan terlalu meragukan untuk dijawab!"

"Aku tau kau ada berdasarkan Otonashi Aya yang asli. Aku pun tau kau dipengaruhi oleh 'Kebahagiaan yang Tak Sempurna'. Tapi, aku tidak mengerti kenapa Kazu adalah pasanganmu, dan bagaimana ia bisa menghapusmu dengan kekuatannya."

"Aah, kamu kurang paham, ya? Begini, alasan utama adanya 'Kebahagiaan yang

Tak Sempurna' ialah membuatku ada sebagai 'O', karena itulah caranya 'kotak' mengabdikan 'keinginan'. Sebagai gantinya, aku tidak bisa ada lagi sebagai 'O' kalau 'Kebahagiaan yang Tak Sempurna' hancur."

Kenyataan itu membuatku terkejut, tapi aku tidak punya waktu lagi untuk berurusan dengan kebingungan emosionalku. Aku mencoba menjawab 'O', dengan hanya mengandalkan logika.

"Apa ini artinya, aku juga sudah menggunakan 'Kebahagiaan yang Tak Sempurna' milik Aya?"

"Aku pikir begitu. Soalnya aku tidak akan ada tanpa 'Kebahagiaan yang Tak Sempurna'."

"Tapi bukankah itu artinya salah kalau Aya akan hilang ingatan setelah dia menggunakannya? Soalnya, dia masih mengingat semuanya meski aku menggunakan 'kotak'."

"Oh, itu tidak salah. Dia hanya hilang ingatan setelah dia memilih untuk menggunakan 'Kebahagiaan yang Tak Sempurna' atas keinginannya sendiri."

"Pengecualian yang baik sekali."

"Aku heran...Kenapa kamu tidak berpikir kalau 'kotak' memang begitu sejak awal? Mungkin kamu seharusnya memikirkan alasan kenapa dia kehilangan ingatannya."

Setelah mendengar arahnya, aku ingat pembicaraan yang menggelikan

antara 'O' dan Aya tadi.

Kenapa Aya jadi sangat bodoh kalau soal pertanyaan siapa 'O' ini sebenarnya? Itu yang kupikirkan tadi.

Aku mengerti kenapa.

Alasannya: Karena kalau tidak, 'Kebahagiaan yang Tak Sempurna' tidak akan bekerja.

Aya tidak boleh sadar kalau 'O' dibuat oleh 'Keinginan yang Tak Sempurna' miliknya, apalagi karakter. Dari 'O' sangat mirip. Sekali dengan 'Otonashi Aya' yang asli. Dia tidak boleh tau bagaimana 'kotak'-nya mengabulkan 'keinginan'. Kalau iya, 'Kebahagiaan yang Tak Sempurna' miliknya tidak akan 'tak sempurna', tapi 'cacat', dan 'tidak berguna' .

Jadi, dia harus melupakannya setiap kali dia mengenali kenyataan dibalik sistem itu.

Aya dan 'O' adalah aktor utama dari permainan kucing dan tikus: dia seharusnya mendapat 'kotak' baru dari musuhnya, agar 'keinginan'-nya bisa terpenuhi dan sempurna.

Tetapi, dia tidak akan bisa mendapat 'kotak' yang dia cari. Tentu tidak.

Melawan 'O' sama saja dia terjebak dalam 'Keinginan yang Tak Sempurna'-nya sendiri.

"___"

Apa-apaan itu?

Kenapa rapuh sekali? Itu seperti membuat istana pasir yang langsung runtuh setelah ombak menghantam. Itukah yang Aya lakukan selama ini? Demi itu dia menghancurkan sifatnya sendiri, dan menghabiskan waktu seumur hidup untuk tersiksa? Hanya itu alasannya meresikokan dirinya sendiri?

"....."

Apakah Kazu sadar betapa payahnya usaha Aya? Tidak, maaf karena mengatakan ini, tapi ia tidak begitu pintar untuk menganalisanya dengan kritis.

Tapi ia seharusnya bisa merasakannya dengan instingnya.

Ia pasti sudah mengetahui kekuatan 'kotak'-nya karena instingnya.

Ya; itulah Hoshino Kazuki.

Jadi, ia akan berusaha menghancurkan 'Kebahagiaan yang Tak Sempurna' untuk membebaskan Otonashi Maria dari penghancuran dirinya sendiri. Dan tentunya, 'Hukuman dan Bayangan Dosa' pun akan termasuk ke dalamnya.

"Bagaimana cara Kazu menghancurkan 'kotak'? Bagaimana bisa ia hancurkan milikku?"

"Kalau Kazuki-kun menyentuh dadamu, ia bisa mengeluarkannya dan menghancurkannya. Ia baru saja melakukannya pada 'kotak' Shindou Iroha."

"...Apa? Shindou dikalahkan? ...bukan, yang pentingnya—"

—hanya dengan sentuhan?

Ini buruk.

Aku sekarang sedang ingin membawanya masuk ke dalam 'Bioskop'. Tetapi, kalau aku berhasil menggiringnya, dan ia bisa menghancurkan 'kotak'-ku dengan sekali sentuhan—

"Sial, aku terjebak."

Kalau aku diam, 'kotak'-ku akan hancur, tapi kalau aku panggil ia kemari dan ia menyentuhnya, tetap saja akan hancur. Apa-apaan ini? Ini tidak adil!

Oke, aku seharusnya memikirkan cara lain. Semisal, aku bisa memeluk leher Aya dengan lenganku dan menjadikannya sandera agar ia tidak menyentuhku.

Tetapi, itu mustahil, secara moral aku tidak masalah, tapi secara fisik.; aku akan ada di bioskopnya saat itu. 'Teater Penghancur Keinginan' akan memberikan kelelahan padaku sewaktu aku mau melakukan hal selain menonton film yang kutonton. Aku tidak bisa mengancam Aya sewaktu sedang menahan kelelahan itu.

Jadi apa aku harus menggunakan 'Kebahagiaan yang Tak Sempurna' tanpa perlu adanya ia di sini?

Tapi itu mustahil juga; itu tidak akan berjalan lancar. Aya bilang dia tidak akan mau menggunakan 'kotak'-nya pada siapapun yang tidak memintanya, dan prinsipnya tidak bisa dipatahkan. Aku tidak punya waktu lagi untuk memaksa Yanagi atau Mogi menggunakan 'kotak'. Kazu akan menghancurkan 'kotak'-ku sebelum itu.

...Tidak, masih ada hal lain yang perlu diperhatikan kalau kekuatan 'Kebahagiaan yang Tak Sempurna' sama dengan menggunakan 'kotak' dari 'O'.

"Bisakah orang yang sudah menggunakan 'kotak' memakai 'Kebahagiaan yang Tak Sempurna'?"

'O' menjawab tanpa ada reaksi yang berarti. "Kamu tidak bisa menggunakan 'kotak' yang sama dua kali, tapi kalau beda, ya tentu bisa! Tapi, aku tidak akan memberikan 'kotak' pada orang yang sama dua kali."

Yang artinya, Yanagi dan Mogi bisa menggunakan 'Kebahagiaan yang Tak Sempurna'. Tapi bagaimana caraku—

".....Gh!"

Pikiranku tiba-tiba saja melambat. Aku ada di ambang batas. Kepalaku sakit karena banyaknya informasi yang belum aku proses sepenuhnya. Aku mungkin

sudah di ambang batas dalam masalah kenyataan yang mengejutkan yang bisa kumengerti dan kupahami tanpa mematikan pikiranku.

Aku melihat arlojiku. Aku punya sisa satu menit sebelum diteleportasikan ke bioskop.

"O'."

Tapi masih ada satu masalah yang perlu aku pastikan apapun yang terjadi. Sesuatu yang ingin kutanyakan sejak aku tau apa 'O' sebenarnya.

"Ya?"

Jawabannya bisa membuat semangatku terpatahkan. Sekrusial itulah pertanyaanku.

"Apakah 'Kebahagiaan yang Tak Sempurna' adalah 'kotak' luar?"

Ada dua tipe 'kotak': luar dan dalam. Tipe 'kotak'-nya tergantung pada sekuat apa si 'pemiliknya' percaya kalau 'keinginan'-nya bisa terwujud di dunia nyata.

Anggaplah 'Kebahagiaan yang Tak Sempurna' adalah 'kotak' dalam, yang menggambarkan ketidakpercayaan 'pemilik' terhadap 'keinginan'-nya. Meski ini bisa berubah tergantung kekuatan tingkatannya, 'kotak' dalam biasanya tidak mengefek pada dunia nyata. Itu artinya semua keajaiban yang terjadi oleh 'kotak' sampai sekarang—'Kelas Penolakkan', 'Tujuh Malam dalam Lumpur' dan 'Permainan Kebosanan'—terjadi di dunia yang palsu. Cerita-cerita itu hanya akan menjadi mimpinya Aya.

Tentunya 'Hukuman dan Bayangan Dosa' juga.

Aku tidak bisa menerima akhir yang begitu, maupun memikulnya.

Kalau 'kotak'-nya tipe dalam, semua tindakanku pastinya sia-sia.

"Ya; malah level 10. Dia percaya dia bisa membuat semua orang bahagia. Yakinlah, kepedulianmu tidak berguna."

Kedengarannya dia berkata jujur.

Aah, aku merasa lega. Hal yang telah kulakukan tidak akan percuma dan tidak ada artinya.

Semuanya—rencanaku meningkatkan etika dunia ini, hukuman yang kutimpakan sebelumnya pada pendosa yang tidak terhukum, rasa sakit yang kurasa akibat 'Bayangan Dosa', kerusakan yang kuterima karena Shindou Iroha, aku yang membunuh Kamiuchi Koudai, atau hidup-hidup orang yang kukacaukan oleh 'kotak'-ku; tidak ada yang akan percuma dan dianggap tidak ada.

Aku lega...seharusnya.

Jujur, sebagai 'pemilik', instingku telah menyadari kalau 'kotak'-ku adalah tipe luar. Tapi karena aku orang yang tidak percaya insting semata, dan ini masalah yang sangat krusial, aku ingin dapat informasi tambahan.

Oke, masih ada pertanyaan vital lain; sesuatu yang terpikir sewaktu kudengar kekuatan Kazu.

"Kazu menjadi sosok yang menghancurkan 'kotak', 'kan?'"

"Ya, itulah maksudku."

"Kita bisa menjadi 'pemilik' karena kita tertarik oleh 'kotak' kita dan menerimanya. Tapi orang yang menghancurkan 'kotak' adalah hal yang sangat berlawanan dengan kita."

'O' mendengarkan aku dengan senyum lembut namun juga angkuh.

"Bisakah orang yang telah menolak 'kotak' juga menjadi 'pemilik'?"

'O' memberiku singkat dan tepat.

"Tidak."



Tepat setelah omongan tadi, aku merasakan diteleportasi untuk ke sekian

kalinya lagi dan duduk lagi di depan layarnya.

Dalam kurun waktu lima menit, film terakhir, Menembus Lima Belas dimulai.

Aku dikelilingi oleh makhluk mati yang hanya merupakan bayangan dari mereka yang asli saja. Dibandingkan dengan jumlah penonton dari film yang sebelumnya, jumlah wajah yang aku kenal dari boneka yang tidak berekspresi itu telah bertambah. Dibelakang-kananku adalah Yanagi Yuuri yang asli, dan dibelakang-kiriku adalah Otonashi Aya. 'O' yang mengambil alih sosok Shindou tidak ada lagi.

Terlebih, keabnormalitasan yang khas dari 'kotak' ini , kekosongan hitam pekat itu telah terus mendekat dengan hanya berjarak dua kursi lagi dariku. Kegelapan yang—ngarai.

Dan terakhir, yang duduk di sampingku—

"Ah."

Pastinya.

Kazu tidak bisa jadi 'pemilik'. Ia tidak mungkin bisa membuat 'Teater Penghancur Keinginan' ini. Malah, ia tidak mungkin bisa membuatnya karena 'kotak' ini ada hanya untuk menghancurkan 'keinginan'-ku saja.

Lalu siapa 'pemilik' asli 'kotak' ini?

Seseorang yang hanya memikirkan aku—

Seseorang yang mau hanya membuat 'keinginan' hanya untukku—

Cuma ada satu orang yang mau melakukan itu.

Ah, yang duduk di sampingku adalah karakter utama dalam film terakhir

—Kirino Kokone.

AC di tThe air teater ini terlalu kuat. Aku merasa udara dingin yang tidak alami ini menusuk pori-pori di kulitku. Aku menyentuh tindikku Aku telah membuat banyak lubang dalam tubuhku, tapi ini masih kurang. Masih kurang. Kokone.

Tidak peduli berapapun lubang yang kubuat, kau tetap tidak akan meninggalkan tubuhku. Hanya dengan melihatmu seperti ini saja telah membuatmu kembali. Kehangatan yang kau beri sewaktu aku memelukmu tidak akan pernah hilang. Kehangatan yang lembut nan selalu mengelilingi kita berlawanan dengan kenyataan, dan justru membuatku gila karena suara gesekan yang dibuatnya.

Tidak mungkin aku bisa berhasil menonton film ini hingga tamat.

Pikiranku akan hancur di pertengahan filmnya. My mind is going to break in the midst of this movie.

Kenapa—

Kenapa——

Kenapa———

Kenapa jadi begini?

'Kotak' yang kulawan adalah milik Kokone?

Aku selama ini bertarung melawan Kokone?

Tidak.

Kami tidak bertarung, tidak. Itu salah.

Lalu aku bertarung dengan siapa?

Apa yang kulawan?

Bagaimana cara kami bahagia?

Salah.

Salah untukku memikirkan itu.

Aku tidak memilih kebahagiaan.

Aku memilih keadilan.

Akhirnya dapat diperkirakan.

Initelah menjadi cerita dari kehancuran nyataku.

Aah, sebentar lagi pikiranku akan hancur. Aku akan tenggelam dalam kehancuran. Tapi tak apa, aku hanya perlu menggapai, mencari, dan bertindak pada apa yang benar, lalu tubuhku akan terus bertarung dengan sendirinya.

Aku tau apa nama situasi ini.

Ini disebutnya kesedihan.

Tapi sejak lama, aku telah memakan terlalu banyak kesedihan yang bisa aku terima.

Aah.

Layarnya memancarkan warna putih, dan selanjutnya memproyeksikan cahaya merah. Lalu adegan yang familiar—kiamat.

Kita akan menonton drama percintaan dari sepasang kekasih SMP yang masih naïf. Ini pasti keren! Siapkan tisunya! Kau sangat suka benda beginian, 'kan? Yang macam saat ada yang menderitanya, kau bisa merasa enak saat kau menangis karena kasihan. Kenapa kau tidak sambil makan "popcorn saja sewaktu menonton filmnya?

Bolehkah aku meminta tepuk tangan dari kalian, wahai penonton?

Plok.

Plok.

Plok.

Plok.

Plok.

Plok Plok.

◇◇◇ Hoshino Kazuki - Jum'at, 11 September 22:31 ◇◇◇

Mogi-san masih belum bisa menggerakkan kursi rodanya sendiri.

Ini artinya dia tidak sendiri, dan juga bukan orang yang bilang "ketemu."

"Heh, haha! Aku beruntung!"

Gadis yang lugu mendorong kursi roda Mogi-san.

Tapi kesan itu hanya bertahan beberapa saat. Aku berkesan begitu karena secara garis besar aku melihat rambut hitam yang dibob dan serafuku[2] biru, setelah kulihat matanya, anggapan salahku langsung tersapu bersih.

Kami ada di jalan kecil yang sepi. Di bawah lampu jalan, matanya berkelip sampai seseorang bisa yakin kalau gadis ini tidak bisa melihat cahaya dengan baik. Matanya seperti dibuat oleh aluminium foil.

Matanya aneh.

"Ke-te-mu. Hoshino Kazuki, Hoshino Kazuki, Hoshino Kazuki!" Dengan senang sambil menari berputar dia mengatakannya. Lalu dia berhenti dengan mata membersut padaku dan bibir yang membentuk lengkungan. "Musuh Tuan Daiya."

Instingku menganggap dia adalah salah satu dari fanatik yang Yuuri-san bilang.

"Mogi-san...kenapa...?"

Wajah Mogi-san putih seperti kapur. Dia masih mengenakan piyama; mungkin dia dipaksa keluar oleh si fanatik itu.

"D-Dia datang dan langsung menculik aku...aku sangat takut...tapi aku tidak bisa apa-apa..."

Ya, dia tidak bisa bertarung karena kondisinya yang sekarang. Gadis ini—bukan, Daiya—sudah memilih jalan yang kotor.

"Aku tidak tau apa yang terjadi. Tiba-tiba saja aku sudah dibawanya ke luar rumah sakit, terus dia mengambil ponselku dan meneleponmu, Hoshino-kun. Baru di waktu itu aku sadar kenapa dia membawa aku."

"Ponselku bunyi di waktu yang sama kita bertemu...yang artinya kebetulan kita lagi dekat..."

Kami kebetulan ada di dekat rumah sakit sekarang. Sialnya orang suruhan Daiya sudah menemukan kami dengan cepat, tapi mungkin akhir-akhirnya pun aku akan ditemukan juga sewaktu Mogi-san menelepon. Hanya masalah waktu saja dan si gadis bermata warna aluminium ini akan menemukan kami.

Gadis itu mulai menggenggam tangan Mogi-san dan bicara sekali lagi:

"Kuhancurkan loh."

"Eh?"

Karena kata-katanya tidak selaras dengan situasinya, aku tidak mengerti maksud perkataannya.

"Kuhancurkan jari-jarinya. Cewek ini. Maaf."

Mata Mogi-san membelalak, dan dia melihat ke atas pada si gadisnya.

Karena terkejut, sontak aku tanyakan pertanyaan yang sudah jelas untuk mengulur waktu.

"K-Kenapa?"

"Um...soalnya aku [diperintah]. Oleh Tuan Daiya."

"Tunggu dulu!" Haruaki berhenti diam saja dan ikut bicara. "Memang apa enaknya?"

"Apa enaknya? Kayak yang aku bilang, ini [perintah]."

"Bukan itu! Tapi, kamu mau apa? Oomine. Daiya ingin meminta sesuatu dari Hoshino Kazuki, 'kan?!"

"Ah, iya. Benar! Aku disuruh memaksa Hoshino Kazuki masuk ke sesuatu semacam 'Teater Penghancur Keinginan!'" gadis itu menjawab seakan tidak peduli misi aslinya.

Sebagai fanatis Daiya, dia mungkin tidak peduli soal arti atau tujuan nyata dari tugasnya. Dia hanya begitu saja melaksanakan [perintahnya] dengan tanpa memikirkan kepentingannya sendiri.

"Apa kau enggak merasa apa 'gitu waktu lihat Kasumi? Kenapa kau bisa tenang saja?" Haruaki berkata padanya, jelas-jelas merasa tertekan oleh ungkapannya.

Setelah mendengar apa yang telah ia katakan, gadis itu mendekati Mogi-san dan memiringkan kepalanya ke kanan, mengamati wajahnya dengan pandangan yang terbalik. Mogi-san berteriak sedikit sewaktu wajahnya tiba-tiba muncul di depan matanya.

"Aku merasa kasihan," ungkap si gadis, membuat kami terkejut. "Tapi aku lebih menyedihkan."

"A-Apa?!"

Si gadis itu mengangkat kepalanya dan berbisik, "Aku terkena AIDS, loh. Sebentar lagi juga aku mati. Mm, aku sangat menyedihkan." Tapi nadanya tetap datar. "Terus? Dia juga menyedihkan, terus apa?"

Tidak salah. Bagi gadis itu, Mogi'san yang "menyedihkan" adalah hal yang tidak salah.

Yang salah hanyalah kepercayaannya pada Daiya.

Dia gila.

Haruaki terdiam, kagum oleh kegilaannya.

Aku yakin gadis ini mau menghancurkan jari Mogi-san satu per satu tanpa peduli sedikitpun. Tanpa merasa apapun, tanpa memikirkan apa yang sedang dia lakukan.

Aku melihat gadis itu dan,

".....Hah..."

Aku tidak bisa tahan ingin menghela nafas, lalu diteruskan tawaan.

"Wow wow!"

—Kenapa, Daiya?

Apa kau merasa boleh saja soal ini, Daiya? Bagaimana soal kebencianmu pada orang tak berotak? Bukankah gadis ini contoh jelas si bodoh tak berotak itu?

"Apa yang lucu...?" tanya si gadis waktu menatapku dengan mata aluminium

foalnya.

Apa mata yang seperti itu menakutkan?

Tidak buatku.

Malah sebaliknya: berkatnya aku jadi bisa menganggapnya hanya sebagai batu penghalang.

Mereka membiarkanku menganggapnya hanya penghadang nan tidak ada artinya yang mana aturan tidak akan berlaku bagi mereka.

Menjadi tidak berpikiran, buta dan penurut, dan mau menolak semua kebebasan berpikir—"Eh? Ah!"—juga memberi kesempatan.

Si gadis itu hanya menarik nafas tiba-tiba sewaktu aku tiba-tiba berlari menghampirinya. Tetapi, karena dia tidak punya pikiran lagi, dia jadi sulit bereaksi dengan baik.

Aku melompat ke belakangnya dan menguncinya dengan kedua tanganku.

"Ah, gh!"

Dia melepas kursi rodanya karena terkejut.

"Haruaki!"

Meski terkejut oleh tindakanku yang tiba-tiba, Haruaki mengikuti arahanku. Ia sontak menggenggam kursi rodanya dan menggiringnya jauh-jauh.

Sewaktu dia batuk-batuk, aku mencengkram lehernya dan dengan kuat mendorongnya ke tanah, tanpa melepaskannya sedikitpun.

Matanya sudah tidak seperti aluminium foil lagi dan sekarang hanya terbelalak. Kepanikannya jelas terlukis.

Terus apa?

Beri saja panik[3] itu untuk anjing atau apalah.

"Kau tau, fanatis itu baik dan bagus, tapi..."

Aku mengangkat tangan kananku di atas tubuhnya, berhenti, lalu menusukkannya ke dadanya seperti pedang.

"GHA!"

"Kau juga butuh keinginan dan ketetapan hati."

Aku mengeluarkan satu dari sekian banyak tiruan 'Hukuman dan Bayangan Dosa'.

"Ah..."

Gadis itu melihat benda yang kupegang; sebuah 'kotak' bertekstur kasar yang seperti kacang kedelai hitam.

"J-Jangan! H-Hubunganku! Hubunganku dengan Tuan Daiya akan rusak!"
teriaknya dengan menyedihkan.

Aku menyeringai.

"Mana ada hal yang begituan! Tutup saja mulutmu."

Aku tidak perlu menahan diri pada orang yang menghalangiku dari Maria.

Hancur.

—krek.

Lucunya, itu sangat rapuh; seperti menghancurkan kutu kayu[4].

"AA
AAAH!"

Si gadis pingsan, sama halnya seperti Iroha-san sewaktu aku menghancurkan
'kotak'-nya

".....Hah."

Rasanya datar sekali.

Aku melakukan sesuatu yang bisa kulakukan. Itu saja.

Aku bangun dan menyapu debu dari pakaianku sambil melihat gadis itu. Tiba-tiba saja, aku lihat Haruaki masih menatapku dengan mata yang membelalak.

"...Kenapa, Haruaki?"

"...Aah, um...aku cuma kaget sama yang baru kau lakukan."

"Aah, sekarang aku jadi bisa mengeluarkan 'kotak' dan menghancurkannya."

"O-Oh, oke..."

Meski telah dengar penjelasanku, ia masih merasa canggung.

"...? Apa lagi?"

"Ah, ya. Um...kamu enggak pandang bulu, ya?"

"Pandang bulu? Buat apa? Gadis ini, 'kan, mau menghancurkan jari-jarinya Mogi-san? Kamu tau kalau dia enggak akan pandang bulu, 'kan?"

"Y-Ya. Yang kamu lakukan tadi, ya, tepat."

Tepat.

Ya, tepat.

Dan itu membuatku aneh kenapa Haruaki begitu gelisah.

Ah, pokoknya, Mogi-san sekarang yang jadi prioritas. Aku membungkuk dan tersenyum padanya.

"Kamu baik, 'kan?"

"T-Terimakasih"

Meskipun aku berbicaranya dengan lembut, dia sama gelisahnya dengan Haruaki.

"....."

...Oke, aku akui. Sikapku cukup aneh.

Sewaktu aku dengan diam mencoba memastikan tindakanku, mencari cara untuk meyakinkan diriku kalau aku tidak bisa membela lagi, aku mengamatinya dan menyadari sesuatu.

"Mm? Mogi-san? Ada sesuatu di saku kiri dadamu, ya?"

"Uh," keluhnya sambil mengalihkan pandangannya.

Kenapa reaksinya begitu?

Apa...? Sebelum aku bisa melanjutkan lagi, Haruaki menepuk punggungku.

"Kita dalam masalah, Hoshii! Teriakkan tadi mengejutkan orang-orang di sini!"

Aku melihat sekitar dan menyadari kalau lampu dari rumah terdekat telah menyadala, ditambah suara-suara yang cukup mengeras.

Tentunya. Mungkin tidak banyak orang di sini, tapi ini tidak sekosong seperti di terowongan saat bersama Iroha-san. Itu membuatku sadar betapa cerobohnya si gadis aluminium foil tadi, mau melakukan kejahatan di tempat begini.

"Kita harus apa sekarang? Aku tidak mau menghabiskan waktu di sini cuma buat penjelasan!"

"Walau aku peduli sama dia, kita harus pergi. Setidaknya sandarkan saja ke tembok; kalau kita tinggalkan sambil tidur, mereka akan kira kita menyerang dia. Aku yakin polisi yang akan menanganinya."

Aku mengangguk, lalu kami melanjutkan atas arahan Haruaki.

✱

Setelah meninggalkannya, kami bergerak menuju asrama tempat Kokone sembunyi.

Tapi, kita punya masalah. Mogi-san.

Dia tidak tau sekarang dia ada di kondisi yang bagaimana. Tapi aku tidak bisa begitu saja cerita soal 'kotak' dan membiarkannya untuk ikut.

Di sisi lain, kami tidak bisa meninggalkannya di rumah sakit, karena Daiya bisa saja memberikan [perintah] untuk menyerangnya.

Haruskah kami jelaskan padanya? Dan apakah akan bagus untuk membiarkannya ikut campur walaupun dia tidak bisa bergerak sendiri?

"Mogi-san, kamu ingin apa sekarang?" Pertanyaan itu keluar dari bibirku, karena aku belum bisa memutuskan. Pun, aku tau dia masih sulit mengambil keputusan yang tepat kalau dia masih belum tau apa-apa.

Haruaki continues to push her wheelchair, and Mogi-san remains silent for a

few seconds. She finally replies in an uneasy manner:

"Menurutmu...seharusnya aku apa?"

Pertanyaan itu sangat masuk akal, tapi ada sesuatu yang meresahkanku.

Yang dia katakan terasa tidak wajar. Bukankah seharusnya kamu menanyakan yang terjadi sekarang, atau kebingungan?

"Maaf, Mogi-san!"

"Eh? Ah!"

Hal yang dia sembunyikan terus meresahkanku.

Aku memasukkan tangannya ke dalam jaketnya dan merasakan sesuatu yang keras. Dia berubah merah dan mengeluarkan sedikit perlawanan, entah karena panik atau karena malu akan sentuhanku. Tapi perlawanannya sangat lemah hingga aku dapat dengan mudah mengambil benda keras itu darinya.

Dan itu adalah—

"Stun gun[5]...?"

Kenapa? Kenapa? Kenapa Mogi-san membawa senjata begini? Apa dia diam-diam mencuri stun gunnya sewaktu dia dicuri si fanatis tadi? Kenapa bisa dia

dapat stun gun dari rumah sakit?

Hal yang paling masuk akal adalah:

Mogi-san telah menyiapkan stun gun-nya sejak awal.

Dengan kata lain.

Dia tau kalau dia akan diserang oleh salah satu fanatik Daiya.

"....."

Terlebih, aku menyadari sesuatu saatku menyentuhnya.

Sesuatu yang mudah kusadari karena aku sekarang sudah dapat 'Kotak Kosong'.

—Mogi-san adalah 'pemilik'.

—Mogi-san adalah [pelayan].

Kalau dia tau dia akan diserang, kenapa dia tidak pakai stun gun-nya sejak awal? Memangnya diperuntukkan pada siapa stun gun ini?

Apa [perintah] yang Daiya berikan padanya?

Kalau ia memberi [perintah] padanya, siapa targetnya...?

"Aku tidak mau bilang," bisik Mogi-san. "Aku tidak mau bilang aku ingat 'kotak'. Soalnya—"

She weakly squeezes my sleeve.

"Soalnya aku jadi ingat aku menyerah suka kamu lagi."

"Eh?"

Aku tidak mengira itu.

Aku pikir sebagai [pelayan], dia [diperintah] untuk menyerangku, tapi setelah kupikirkan, Daiya tidak akan repot-repot menggunakan Mogi-san dengan percuma.

Alasan kenapa dia kelihatan sangat enggan ialah...

"Aku ingat apa yang terjadi di 'Kelas Penolakkan'," katanya dengan sedih.

...Karena dia tidak ingin aku tau kalau ingatannya di hari-hari menyedihkan itu telah kembali.

"Tapi aku sudah lupa soal rinciannya, mungkin karena ingatanku sudah kacau dan tidak teratur sewaktu aku di dalam 'kotak' itu."

Itu terasa cukup baik. Kalau semua ingatannya telah pulih semua, dia mungkin tidak bisa bicara denganku.

"Tapi aku pasti sudah memberimu dan Otonashi-san masalah. Entah kenapa aku tau itu. Dan masih ada hal lain yang aku ingat.."

Dia melepas tanganku.

Dengan senyum terbaik yang bisa dia kerahkan, dia berkata:

"Kamu menolak aku."

Ya.

Hubungan romantis kami berakhir di sana, selamanya.

Berakhir.

Aku menghabiskan seumur hidupku untuk menghentikannya.

Pilihan itu sudah absolut dan sudah tidak bisa diubah.

Tetapi aku sangat kejam karena masih menyimpan fotonya yang tengah tersenyum di ponselku. Itu kesalahan. Aku tidak begitu sadar.

"Tapi itu tidak mengubah apa-apa, Hoshino-kun. Kamu sudah dan akan terus jadi harapan aku."

Mogi-san kelihatan sangat ceria sewaktu berkata padaku.

Dia bisa menerimanya? Yah, itu masih belum jadi alasan untukku tetap diam; aku sangat berterimakasih padanya dan dia pantas mendengarku mengatakannya.

Tapi Mogi-san yang membiarkanku lepas dari keinginan itu.

"Mm, tapi sekarang ini bukan aku yang seharusnya dibicarakan, ya?"

"Yah, tapi—"

"Oomine-kun berencana menghilangkan ingatan Otonashi-san!"

"—!"

Hal yang baru ingin kukatakan pada Mogi-san langsung hilang.

Aku minta maaf, tapi dia benar—sekarang ini aku punya hal yang harus diprioritaskan.

Itu karena, Maria yang hilang ingatan akan jadi—hal yang fatal.

Tujuanku bukan hanya menghancurkan 'Kebahagiaan yang Tak Sempurna' milik Maria—tapi membuatnya membuang 'kotak'-nya atas keinginannya sendiri.

Tapi tidak mungkin aku bisa memintanya kalau dia hilang ingatan. Bagi Maria, aku hanya akan jadi orang lain. Dilihat dari mental bajanya, akan sulit bagiku untuk meyakinkannya kalau dia seperti sekarang—tuhan melarangku untuk mencobanya disaat aku menjadi orang lain bagi dia.

Membiarkannya hilang ingatan sama saja kehilangan segala harapan.

Tapi bagaimana cara mereka melakukannya? ...tidak, sebenarnya cukup mudah, 'kan? Mereka hanya perlu menggunakan 'Kebahagiaan yang Tak Sempurna' pada seseorang. Maria bilang dia bisa menghilangkan ingatannya dengan cara itu.

"Cih, Daiya...!"

Lumayan! Tidak peduli separah apa ia disudutkan, ia masih bisa menyerangku di bagian kelemahanku!

"Mogi-san," panggilku sewaktu aku menggemertakkan gigiku, karena tidak punya pilihan lain selain mengumpulkan informasi lebih banyak lagi. "Kenapa

<https://MyBlackZero.Blogspot.Com>

kamu bisa tau itu?"

"Kamu sudah tau kalau aku punya 'Hukuman dan Bayangan Dosa', 'kan?"

"Ya."

"Aku tadi dapat [perintah]."

"Apa isinya?"

"Aku disuruh bersiap akan serangan [pelayan]. Dan aku disuruh bertemu denganmu."

Dengan kata lain, stun gun tadi memang ada untuk melindungi dirinya dari gadis tadi. Dia mungkin menahan diri untuk langsung menggunakannya karena gadis tadi mencuri ponselnya dan karena dia tau kalau gadis tadi akan menghubungkannya denganku.

"Kamu ingin bertemu denganku untuk memberitau rencana Daiya untuk menghapus ingatan Marian 'kan?"

"Ya!"

Oke, aku mengerti. Tapi...

"Tapi tunggu, kenapa Daiya mau melkakukannya? Kenapa ia mau aku tau

rencananya?"

"Eh?"

Reaksi Mogi-san menjelaskan semuanya.

Ya. Tentunya ia tidak akan melakukannya.

[Perintah] ini dari— [penguasa] yang lain.

Tapi seharusnya ada satu orang saja selain Daiya yang punya kemampuan [penguasa], sebut saja, Iroha-san. Aku ragu ia mau mempercayai orang lain lagi dengan kekuatan itu. Terlebih, Iroha-san sendiri yang bilang kalau dia satu-satunya [penguasa] yang lain.

"Tapi—"

Tapi hanya ada satu orang lagi yang mungkin diam-diam Iroha-san berikan kekuatannya. Orang yang dia percaya, orang yang cukup berakal untuk menghentikannya di waktu-waktu kritis.

Namanya—

"Yuuri-san."

Keterkejutan terpancar di wajah Mogi-san.

"...Apa?"

Aku sangat yakin kalau alasanku tepat, tapi kelihatannya aku salah.

"Apa...aku salah?"

"Tidak kok!"

"Hm?"

"Kenapa kamu panggil aku pakai nama belakangku tapi kamu panggil Yanagisan dengan nama depan?"

"....."

Eh?

"Kamu mempermasalahkan itu?"

"I-Iya!" Keluhnya sambil tersipu.

Kelihatannya, aku salah soal aku pikir aku salah.

"...Um..."

Pokoknya, si pemberi [perintah] untuk Mogi-san adalah Yuuri-san. Dia ingin memberitahu padaku apa yang terjadi di dalam 'Bioskop' padaku dengan menggunakan Mogi-san.

Itu membuktikan padaku kalau adalah pilihan yang tepat untukku kirim Yuuri-san ke Daiya.

Tetapi.

Mengirimnya ke sana juga membuat masalah: Daiya bisa saja menggunakan Yuuri-san untuk menghapus ingatan Maria.

"Hoshii, sekarang apa? Situasinya sudah agak berubah. Bersembunyi mungkin sudah percuma lagi, 'kan?"

Aku mengangguk.

"Aku rasa kita tidak bisa menghindari ancaman Daiya dengan sembunyi lagi."

"Ya."

"Dan [perintah]-nya mungkin bisa makin parah. Ia bisa saja menggunakan media."

Haruaki terdiam, mungkin memikirkan wanita yang menjadi 'Manusia Anjing' di TV.

"Fanatiknya juga bahaya, mungkin kita sudah melawan gadis aluminium foil tadi tanpa sulit. Aku tidak habis pikir mereka mau percaya begitu saja padanya! Aku pikir mereka bisa saja menyerang kita tanpa perlu [diperintah], setelah mereka tau kalau Daiya akan kehilangan kekuatannya."

"Uh, terus kita harus apa sekarang?"

Hanya ada satu jalan.

"Aku harus memasuki 'Teater Penghancur Keinginan'."

Aku akan lebih suka menunggu saja, tentunya.

Tetapi, aku akan memasuki 'Bioskop'-nya.

Yang artinya aku akan menggunakan 'Kotak Kosong' untuk menghancurkan 'Bayangan'-nya. Dengan kata lain, aku akan menggunakan kekuatanku untuk menghancurkan 'kotak' tepat di depan mata Maria.

Aku tidak ingin menunjukkannya kekuatan itu padanya.

Maksudnya, memangnya mungkin untuk membujuk orang lain untuk membuang 'kotak'-nya kalau dia tau aku bisa menghancurkannya dengan mudah? Itu seperti percobaan untuk membujuk dengan ancaman dan paksaan; seperti aku sambil memegang pisau dan bilang ke seseorang untuk "tolong potong dirimu sendiri dengan pisau. Oh, tapi aku tidak akan apa-apakan kamu, kok!"

Aku tau kalau Maria telah sepenuhnya membuangku, tapi melakukan itu akan makin memperparah situasinya.

Sudah kubilang, aku tidak punya pilihan lagi.

Kalau aku diam saja di sini di dunia nyata, dan Maria hilang ingatannya karena Yuuri-san, kekalahanku sudah dapat dipastikan dan tidak dapat dibatalkan.

Aku melihat telapak tanganku.

Hanya tangan biasa, bahkan lebih kecil dari tangan Haruaki.

Tapi kekuatan menghancurkan 'keinginan' berada di dalam sana.

"Dengan tangan-tangan ini, akan kukalahkan Daiya," kataku sewaktu aku mengepal tanganku.

Haruaki telaah melihatku dan mengganggu pelan di saat jeda ini. "Jadi, kau akan menemui Daiyan."

Setelah ia bicara, ia mengamati yang di kejauhan, berpikir—atau melamun—soal sesuatu.

"Aku punya permintaan," katanya sewaktu memfokuskan pandangannya yang telah bertekad. "Bawa aku dan Kiri juga."

Ia membungkukkan kepalanya.

Bukan, malah lebih jauh. Ia berdiri dengan lututnya dan bersujud di depanku.

"H-Haruaki..."

"Kumohon!" Teriaknya saat ia menekan jidatnya ke tanah. "Aku ingin menyelamatkan Daiyan, dan walaupun ada orang yang bisa, orang itu pasti Kiri. Hubungan mereka semakin hancur. Mereka saling menyiksa, aku tau. Tapi...tapi aku masih berpikir kalau dia satu-satunya yang bisa menyelamatkan Daiyan." Ia mengangkat kepalanya, matanya sedikit berkaca-kaca. "Aku ingin menolongnya agar mereka bisa hidup bersama! Walau akhirnya buruk pun, aku ingin melihatnya sampai akhir, apapun yang terjadi."

Keseriusan dari permintaannya adalah buktinya.

Tetapi, aku ragu untuk menjawab.

Aku masih memikirkan kerugian yang akan aku dapat kalau aku membawa mereka denganku. Maria hanya akan jadi prioritas utamaku.

Dinginnya hatiku membuatku merasa jijik pada diriku sendiri, tapi mau bagaimanapun, akulah 'Ksatria' milik Maria.

"Hoshino-kun..."

Awalnya, aku pikir Mogi-san mau menegurku.

Tapi ada yang aneh; dia memucat.

"...kenapa?"

"Aku, aku baru dapat pesan dari Yuuri-san," Mogi-san melanjutkan. "Otonashi-san baru saja jadi [pelayan]."

Catatan

Jump up ↑ 1seg (ワンセグ wansegu), aplikasi untuk hp yang berkenaan dengan audio/video dan siaran di negara tertentu (Argentina, Brazil, Chili, Filipina, Jepang, dan Peru.

Jump up ↑ Seragam sekolah 'pelaut'. Semisal : seragam sekolahnya Haruhi (Suzumiya Haruhi) atau Shimakaze (Kancolle).

Jump up ↑ Aku yakin ini soal Panic Grass\$ itu salah satu tanaman yang bisa jadi bahan untuk sereal.

Jump up ↑ Dango Mushi (Pill-Bug / Armadillidium vulgare). Cek : Wikipedia[1] dan kutu yang diremukkan[2]

Jump up ↑ Alat kejut listrik / taser gun.



Scene 4
『Piercing at Fifteen』
(2/3)

Adegan 4: Tindik saat Lima Belas 2/3

11. TAMAN - SIANG HARI

Kameranya terfokus pada lapangan baseball dalam taman yang luas. Suara anak-anak yang bermain bergema, namun tidak ada siapapun di sekitar DAIYA dan KOKONE.

DAIYA yang berambut hitam berdiri di tanah pitcher, sementara KOKONE bertengger di atas "home base", punggungnya bersandar ke tembok. Dia mengenakan kaca mata.

Pemandangan di belakang taman di sinari ladang gandum berwarna emas.

DAIYA

Ini dia!

DAIYA melempar bolanya dengan pelan agar KOKONE bisa tangkap. KOKONE yang terlihat tegang, bersiap dan mengenakan sarung tangannya. Bolanya lepas dari sarung tangannya dan dia berusaha mengembalikan bolanya, tapi lemparannya tidak sampai pada DAIYA.

Hal ini terulang beberapa kali.

DAIYA

Payah!

DAIYA tertawa dengan senang saat menerima bolanya yang telah gagal.

KOKONE

Uuh! Maaf!

KOKONE berhasil menangkap bolanya dengan menahan sarung tangannya dengan kedua tangan, tapi dia gagal lagi saat mengembalikannya pada DAIYA.

KOKONE

Daiya...main lempar-tangkap denganku enggak seru, ya?

DAIYA

Yah, pastinya aku gak bisa berkembang kalau gini.

Ia mengambil bola yang menggelinding kepadanya.

DAIYA

Tapi ini keren!

KOKONE

Tapi aku enggak bisa lempar jauh...dan tangkapanku malah buat bolanya makin jauh...

KOKONE melempar bolanya ke arah sisi lagi, dan DAIYA mengejanya.

DAIYA

Kau bisa lempar bolanya kapan aja!

Ia membungkuk dan mengambilnya.

DAIYA

Dan akan kuambil semuanya.

DAIYA tersenyum, dan ia menganggap serius perkataannya. Meski begitu, KOKONE tidak mau terus mengandalkannya, jadi dia mendekatinya untuk mendapat petunjuk cara bermain yang benar.

KOKONE mendengarkan dengan saksama penjelasan DAIYA seperti teknik melempar dan cara berdiri yang benar. Ia terlihat menikmatinya.

KOKONE

Oke, aku siap!

KOKONE melemparkan beberapa bola; dia telah sedikit berkembang. Seiring waktu berjalan, dia perlahan berkembang.

KOKONE

Ayo!

Bolanya terbang tepat menuju sarung tangan DAIYA.

DAIYA

Kamu berhasil.

DAIYA tersenyum.

KOKONE

Aku berhasil.

KOKONE tersenyum.

12. TAMAN - MALAM DI MUSIM DINGIN

Rambut DAIYA telah dicat dan telinga kanannya diberi tindik. Dengan kerasnya ia melemparkan bola baseball pada tembok beton. Setiap kali bolanya memantul, itu memberikan suara gebukkan yang keras. Tidak ada yang memainkan lempar-tangkap; ia sendirian.

Ladang gandumnya telah dipotong.

DAIYA

...Hah...hah...

Ia memasang kuda-kudanya dan melempar.

Karena kekuatan yang ia berikan terlalu besar, bolanya terbang tinggi, melewati pagar di atas temboknya, dan menyangkut.

Ia tidak bisa mendapatkan bolanya lagi.

DAIYA dengan diam berdiri di sana, menatap tajam bola baseballnya.

KOKONE (MONOLOG)

Kesucian itu

KOKONE (MONOLOG)

indah

KOKONE (MONOLOG)

rapuh

KOKONE (MONOLOG)

dan takkan terganti.

◆◆◆ Oomine Daiya - Jum'at, 11 September 22:50 ◆◆◆

Aku sudah tidak kuat.

Bel peringatan berdering di kepalaku seperti peringatan adanya gempa.

Yang ditampilkan di layar adalah Kirino Kokone, dulu sebelum dia mencat rambutnya, dan aku yang masih naif dan masih kekanak-anakan.

Aku siap.

Aku siap akan apa yang Menembus Lima Belas tunjukkan padaku.

Tapi hanya diperingati tidak berarti dipersenjatai; rasa sakit yang sudah kupikul akan muncul saat kutonton.

"—Ah."

Kemurkaan.

Kemurkaan.

—Kemurkaan.

Rasanya seperti kemurkaan tengah menyalibku dengan pisau-pisau tajam. Warna dunia telah berubah, dikotori oleh warna menjijikkan bernama realita. Aku merasa seluruh dunia ini membenciku.

Semua kemurkaan yang kudapat itu memakanku lagi.

Dunia dalam film ini terlalu indah hingga dunia ini terasa jauh karena jadi sangat kelihatan perbedaan dan kekotorannya.

Aah.

Aku ingin pingsan.

Aku ingin terlepas dari siksaan ini.

"Tuan Daiya."

Kesadaranku yang tengah memudar kembali ditarik oleh suara yang

memanggilku dengan kata-kata yang terasa menjijikkan karena terlalu berlebihan.

Untuk melawan keletihan yang 'Bioskop' ini berikan, aku memeluk diriku dan menoleh ke arah datangnya suara itu. Perempuan yang tidak kukenal berdiri di dekat pintu masuk. Walaupun aku tidak langsung mengenalinya karena keadaanku yang sekarang, aku dengan cepat sadar siapa dia. Wajahnya tidak begitu familiar, tapi diantara [pelayan-pelayan]-ku, hanya si fanatik yang memujaku dan mau memanggilku tuan.

Tetapi, dia bukan yang kutemukan di Shinjuku waktu itu; bukan cuma dia satu-satunya fanatik yang memujaku. Ah, aku ingat sekarang. Wanita yang berjalan menghampiriku adalah mahasiswi yang berkali-kali berupaya bunuh diri. Seperti fanatik lainnya, dia secara tidak sengaja merasakan keagungan dari sosokku sewaktu aku menggunakan 'Hukuman dan Bayangan Dosa' pada mereka.

Ironisnya, orang yang najis seperti dia jadi satu-satunya yang bisa menenangkanku sekarang ini.

Ini mungkin karena dia mengingatkanku akan kenyataan yang telah kulalui, yang mana berlawanan dengan adegan hangat yang terjadi dalam film itu. Keadaanku parah sekali sampai orang seburuk dia membuatku bisa mengendalikan diriku lagi

"Kenapa?"

Meski sakit kepala dan mual masih menyerangku, aku telah cukup dapat kendali atas diriku untuk mengingat tugas yang telah kuberikan pada pemujaku ini. Aku bilang padanya untuk mengamati Kazu.

Aku telah memberikan tugas untuk fanatisku yang lain, seorang siswi SMP, sebuah [perintah] untuk menggunakan Mogi agar Kazu datang kemari—menghancurkan jari-jari Mogi kalau perlu. Di saat yang sama, aku juga [memerintah] mahasiswi ini untuk diam-diam mengikuti dan memonitori si gadis SMP. Aku cukup yakin Kazu terlalu kesulitan berurusan dengan Mogi dan si fanatik itu untuk merasakan keberadaan [pelayan]-ku yang lain.

Aku juga [memerintahkannya] dia untuk memasuki 'Teater Penghancur Keinginan' setelahnya dan melapor padaku.

Si mahasiswi menghampiriku dan berlutut seperti pesuruh setia. Dia kelihatan ragu.

Aku langsung menyimpulkannya:

"Apa ancamannya gagal?"

"Ya."

Wajar saja karena kekuatan yang baru Kazu dapat. Aku memberi [perintah] itu sebelum berbicara dengan 'O', dan aku belum mengetahui kekuatan 'kotak' penghancurnya Kazu. Jadi aku kalah dalam penyerangan itu.

"Tapi bukan hanya itu; ia sudah tau rencana Tuan!"

Tidak bisa menerima pesannya, aku mengerutkan dahiku. "Apa yang kau bilang? Ia tau sampai mana?"

"Ia tau kalau tujuan Tuan adalah menghapus ingatan Otonashi Aya, Tuan Daiya!"

"Apa?"

Bagaimana bisa?

Tidak mungkin aku pernah mengumbar rencana itu diluar 'Teater Penghancur Keinginan', jadi tidak mungkin ini bisa bocor.

"Kalau ada orang yang memberitaunya, mungkin itu 'O'? ...Tidak, tidak mungkin dia mau mengatakannya kalau dia tau Kazu adalah musuhnya. Kalau begitu—"

"Maaf, tapi Mogi Kasumi yang membocorkan rencananya."

"Mogi?"

Mogi tau hal yang terjadi di 'teater'? Bagaimana bisa?

Aku memikirkan pertanyaanku sesaat dan langsung dapat jawabannya. Aku menoleh sekitarku dan melihat kearah kananku.

Sumber kebocorannya; si cewek yang kuanggap sudah keluar dari permainan ini.

"Yanagi Yuuri."

"Eh? Ya?" dia berkata dengan mata yang membuka lebar. Dia kelihatan bingung. Walau begitu, perlahan tapi pasti, aku mulai mengerti cara beraktingnya.

"Shindou membagikan kekuatannya padamu? Tanpa persetujuanku?" kataku, telah mengerti situasinya.

Yanagi tidak repot-repot menyembunyikannya, dan malah menunjukkan senyuman ceriwis. "Ufufu," dia terkikih-kikih sebelum wajahnya berubah dingin. "Kalau sudah ketahuan, ya, bagaimana lagi. Yap, kamu benar. Dan Kasumi-san satu-satunya [pelayan]-ku," ujarnya.

Sikapnya yang provokatif membuat si fanatik di sebelahku membersut padanya dan jelas menampakkan ketidak ramahan padanya. Sambil memberi tanda pada fanatikku agar tetap tenang, aku terus bicara dengan Yanagi.

"Apa kau lupa kalau kemenanganku akan membuatmu lebih dekat dengan Kazu?"

"Hah? Kamu ini bicara apa? 'Kan sudah kubilang, kenapa aku mau mengabdikan sama orang yang pernah membunuh aku? Pikiran kamu yang menganggap bisa mengendalikan seorang gadis dengan cara seperti itu bikin aku mau muntah, jadi bisa, 'kan, kamu mati aja? "

Cewek ini keterlaluan.

Dengan kekuatan 'kotak'-ku, aku bisa menstimulir 'Bayangan Dosa'-nya agar

menyiksanya sebanyak yang aku mau; aku bisa memerintahkannya untuk melakukan semua yang aku mau. Meski tau itu, dia masih mau menentangku.

Aku menunggu kata-katanya yang selanjutnya, dan berencana untuk menyiksanya dengan 'Bayangan Dosa' setelah dia bicara.

Tetapi—

"Bercanda," katanya sambil tersenyum.

"Apa?"

"Aku cuma bercanda, kok, Oomine-san! Tolong jangan marah. Semuanya enggak seperti kelihatannya, kok—aku membantumu seperti yang aku janjikan."

Aku tidak bisa percaya dengannya, tapi aku memilih untuk menahan diri dulu sekarang ini, dan malah terus mencari tau apa maksudnya yang sebenarnya. "Kau pikir membocorkan rencanaku akan membantuku?"

Karena bagiku itu terdengar seperti pilihan yang sangat buruk.

Tetapi, Yanagi menjawab "Ya!" dengan sangat yakin.

Apa-apaan itu?

Yanagi tidak bodoh. Dia harusnya sadar betul sebagai 'penguasa', secara tidak

langsung aku sedang menodongkan pisau ke lehernya. Bagaimana dia bisa sangat yakin aku tidak akan menggunakan pisau itu?

"Bayangin aja apa reaksi Kazuki-san setelah tau kamu mau menghapus ingatan Otonashi-san."

Aku akhirnya mengerti yang dia incar.

"Jadi kau melakukan itu untuk ," aku menduga, "itu tipuan untuk memancing Kazu ke dalam 'Teater Penghancur Keinginan'?"

Yanagi memberiku anggukan yang pelan. "Ya. Kamu juga menganggap itu ancaman paling luar biasa, 'kan? Enggak perlu melakukan hal parah kayak menghancurkan jari-jarinya Kasumi-san!"

Strategi yang berkenaan dengan Mogi itu hanyalah kebohongan, hanya tindakan penangkal bahaya yang tidak penting yang dituju pada 'O'. Adalah hal yang wajar Yanagi akan menganggap itu pilihan yang tidak efektif.

"Otonashi-san. Kazuki-san akan datang, 'kan?" dia berkata begitu saat dia menoleh Aya untuk memastikannya.

Aya,yang tadinya terus diluar perbincangan kami selama ini, menjawab: "...Ya, pastinya."

Apa yang dia katakan bisa saja terwujud.

"Ya, 'kan, aku membantu kamu, Oomine-san!"

Berkat Yanagi, Kazu datang kemari.

Kami akan menghadapi satu sama lain dengan langsung.

Ya ampun..., pikirku, terimakasih untuk membuang kekacauan di pangkuanku ini.

Aku bukan tidak mau menggunakan rencana menghapus ingatan Otonashi untuk mengancamnya; aku sangat tau kalau aku bisa membawa Kazu kemari dengan cara itu.

Tapi kenapa aku perlu mengambil resiko itu?

Kalau ia tau maksud dari ancamannya, ia bisa saja merencanakan sesuatu untuk membalasnya—kemungkinan ia akan menghalangi rencana kami jadi meningkat. Ini menjadi makin sulit karena ia punya kekuatan menghancurkan 'kotak'.

Kalau Yanagi mau menolongku, dia seharusnya membuat strategi baru lalu mengungkap itu ke Mogi.

Omong-omong, aku terkejut karena dia begitu inginnya memisah Kazu dan Otonashi.

"Kazu akan membencimu karena ini."

"Enggak lah! Kamu ini bicara apa?" jawabnya dengan tenang. "Soalnya, aku mencoba dengan segala kekuatan aku agar kamu enggak menyakiti Kasumi-san, terus, aku membocorkan rencana kamu ke Kazuki-san, 'kan? Pastinya, ia jadi punya alasan buat berterimakasih, dan enggak punya alasan untuk membenci aku."

...Dia ini bicara apa? Tapi setelah dipikir-pikir lagi... dia memang benar.

Dari sudut pandang Kazu, Yanagi memilih untuk mengungkapkan rencanaku dan akan membuat dirinya kelihatan seperti sekutunya. Dia juga kelihatan ingin melindungi Mogi. Cewek ini memang berperan seperti apa yang Kazu inginkan untuknya.

Dia dengan berhati-hati berusaha mempertahankan posisinya di mata Kazu.

"Sangat berterimakasih karena membantuku..."

Tindakannya juga bahkan demi melindungi Mogi. Sekarang setelah Kazu tau aku akan menghapus ingatan Aya, ia akan tau kalau Yanagi-lah orang yang akan menggunakan 'Kebahagiaan yang Tak Sempurna'; pastinya reaksi Kazu adalah berusaha mencegahnya—dengan mencari cara untuk melindungi Yanagi.

Apa yang Yanagi telah lakukan adalah meningkatkan kemungkinan dia akan diselamatkan.

"—yah, itu mungkin yang kau kira, Yanagi, tapi kau baru saja menggali kuburmu sendiri."

"Eh?" gumamnya, dan membelakakkan matanya. Aku mengambil 'Bayangan Dosa'-nya. "—Ah, AAAH!!"

Dia jadi merasakan dosa karena membunuh yang dia lakukan dalam 'Permainan Kebosanan'.

"AAAAAAAAH! AAAAAAAAAAAAAAH!!"

Tidak mungkin dia bisa menahan rasa sakit itu.

"Aku rasa menggunakan 'Kebahagiaan yang Tak Sempurna' di depan matanya Kazu adalah hal yang harus dilakukan, tapi beda ceritanya kalau ia tau aku akan menghapus ingatan Otonashi dan ia tau ternyata kita mengira ia akan datang ke sini karenanya. Kazu akan tau apa yang akan terjadi kalau Otonashi telah hilang ingatan sebelum ia datang. Dengan menghadapinya dengan keadaan begitu, kita bisa menghilangkan semangatnya."

Yanagi jatuh dari kursinya.

[illegible]

"Selamat, karena tindakanmu telah membawa kemelaratan pada Kazu. Sekarang menderitalah dan mintalah 'Kebahagiaan yang Tak Sempurna'."

Dosanya adalah pembunuhan.

Yanagi mungkin licik, tapi dalam hatinya dia adalah orang baik—suci, lawan dari kejahatan. Tidak mungkin dia bisa menahan dosa yang berat itu.

Akan tetapi—

".....Enggak mau," rintihnya, membuatku takjub. "Enggak mau. Melakukan itu sama saja dikalahkan 'Permainan Kebosanan'. Aku ini pastinya monster karena apa yang sudah aku lakuin, tapi mau gimana lagi. Enggak ada cara lain lagi agar aku bisa hidup. Kalau aku enggak punya pilihan lain—benar atau salahnya enggak penting—harus aku terima."

"Jangan omong kosong, dasar pembunuh."

"Berisik! Aku enggak mau anggap semua usahanya sia-sia. Kazuki-san terus menengok aku setiap hari sewaktu aku mengunci diri di rumah dan menjelasin ke aku kalau enggak ada alternatif lain. Ia sudah memaafin aku. Jadi enggak peduli sesakit apapun, aku enggak akan kalah sama dosa aku...enggak akan!"

"...Sampai kapan kau bisa berkata begitu?"

Apapun yang dia katakan, dia tidak akan bisa tahan lebih lama lagi. Aku hanya akan menunggu sampai dia minta ampun.

Tetapi.

"Hentikan, Oomine!" seru Otonashi. "Aku tidak mau menggunakan 'Kebahagiaan yang Tak Sempurna' kalau kamu memaksa begitu!"

Aku melepas 'Bayangan Dosa' Yanagi.

"Jangan lakukan itu lagi! Oke, aku sudah putuskan: aku sangat tidak akan menggunakan 'kotak'-ku kalau kamu buat orang menderita dulu!"

Dia sangat serius.

Dan Yanagi lepas dari rasa sakitnya.

"Uh...aah...aah..." rintihya dengan mata membersut padaku ditambah air mata yang mengalir menuju pipinya. "...Uh...haha...dengar...? Dia enggak mau memakainya seenak kamu...puas!"

Dengan sisa kekuatannya, dia menarik dirinya sebelum kemudian pingsan, masih ada sedikit kesadaran. Dia membisikkan "Kazuki-san..."—masih meminta simpati dari Kazu walaupun ia tidak di sini? Omong-omong, aku paham sekarang: Yanagi memberitau rencananya padaku karena dia ingin menghentikanku.

"Cih, jalang goblok..."

Sayang sekali. Padahal rencanaku akan berhasil kalau aku berhasil dapat kepercayaan Yanagi.

...Atau semua ini karena Kazu hingga dia bisa menahan kekuatan 'kotak'-ku? Karena Kazu bertarung dalam 'Permainan Kebosanan' dan mau dengan sabar membantu Yanagi sembuh dari 'kotak' itu juga?

Perasaan kelelahan berkubang dalam diriku. Aku kembali bersandar di tempat dudukku.

Sementara itu si wanita fanatik ini posisinya masih antara berdiri dan berjongkok, dan melihatku dengan tampang kuatir.

Dia membuatku kesal.

"Pergilah."

"Eh?"

"Pergi dari sini."

Dia kelihatan merengut, tapi karena dia sangat percaya padaku, dia takkan pernah menolak perintahku. Dia bangun dan meninggalkan bioskopnya.

"__"

Adegan demi adegan, filmnya terus berlangsung.

Tak lama kemudian, aku harus menonton Rino membakar punggung Kiri dengan rokok.

✱

Oke, keuntunganku telah direnggut Yanagi. Sakit kepala dan rasa mualku makin memburuk, dan aku perlahan melemah, tapi aku harus mengendalikan pikiranku dan tetap berurusan dengan situasi ini.

Sambil memegang kepala, aku coba mengatur rencanaku.

Situasiku telah memburuk dari saat setelah akhir dari Ulangi, Kembali, Kembali.. Ada 5 perubahan yang kutau:

'O' tidak berpihak pada Kazu lagi.

Kazu sekarang punya kekuatan menghancurkan 'kotak'.

Aku sadar kalau Kirino Kokone adalah 'pemilik kotak' ini.

Kazu sedang datang kemari.

Aya tidak mau menggunakan 'Kebahagiaan yang Tak Sempurna' kalau aku paksa seseorang agar memintanya.

Karena telah diberi info baru, aku pun harus memperbarui taktikku. Tadinya aku

<https://MyBlackZero.Blogspot.Com>

piki aku hanya perlu menghancurkan semangat Kazu; menghancurkannya dan buat ia membuang 'Teater Penghancur Keinginan'.

Aku salah. Walaupun aku berhasil mengalahkannya, aku masih kalah karena Kiri masih tetap menjaga 'Teater'-nya.

Namun, aku masih harus menghancurkan semangat Kazu; aku harus mematikan kekuatan penghancurnya itu.

Syarat-syarat ini penting untukku penuhi agar aku bisa menang:

Bawa kemari 'pemilik teaternya'—Kirino Kokone—sebelum 11 September berakhir dan membuatnya melepas 'kotak'-nya.

Hancurkan semangat Hoshino Kazuki sebelum ia berhasil menyentuh dadaku. Dengan cara membuat Aya menggunakan 'Kebahagiaan yang Tak Sempurna', yang juga akan menghapus ingatannya tentang Hoshino Kazuki.

Apa-apaan itu? Bagaimana bisa aku memenuhi syarat-syarat itu?

Pertama, bagaimana caraku membawa Kiri kemari? Bagaimana caraku membuatnya melepas 'kotak'-nya? Bagaimana bisa aku memengaruhinya kalau 'kotak'-nya saja hanyalah digunakan untuk menghancurkan 'kotak'-ku? Mana mungkin aku bisa mengubah kepercayaan seseorang hanya dalam sejam. Malah, aku harus mencari cara untuk menghancurkan 'kotak'-nya dengan paksaan.

Tapi aku tidak ingin melakukan pemaksaan. Itu mustahil.

Terlebih, bagaimana caraku membuat Aya menggunakan 'Kebahagiaan yang Tak Sempurna'? Aku harus membawa salah satu temannya Kazu yang tertarik untuk memakai 'Kebahagiaan yang Tak Sempurna'. Meskipun berhasil, aku ragu orang itu mau langsung menggunakan 'Kebahagiaan yang Tak Sempurna' dengan begitu cepat, yang akan memberikan Kazu kesempatan lain untuk menghancurkan 'Hukuman dan Bayangan Dosa' milikku. Soalnya, ia hanya perlu menyentuh dadaku.

Mustahil.

Mustahil aku bisa menang, kecuali kalau aku bisa mengendalikan segala tindakan Otonashi Aya.

"....."

Tunggu.

Ah, jadi, hanya itu jalan keluarnya?

Hanya ada satu kondisi yang perlu aku penuhi untuk kemenanganku.

Yaitu—

—menjadikan Otonashi Aya [pelayan]-ku.

Hanya ada satu cara agar aku bisa menyingkirkan 'Teater Penghancur Keinginan'—dengan menggunakan kekuatan Kazu. Aku pun bisa memberi [perintah] agar seseorang membunuhnya. Kalau aku mengancam Aya untuk bunuh diri, Kazu mungkin tidak punya pilihan lain kecuali mematuhi dan menghancurkan 'kotak'-nya Kiri.

Aku pun bisa memaksa Aya agar menggunakan 'Kebahagiaan yang Tak Sempurna' dengan [perintah], lalu mengalahkan Kazu dengan menghapus ingatannya di depan matanya.

Kalau aku membuat Otonashi Aya jadi [pelayan]-ku, aku bisa memenuhi syarat-syarat itu.

Tetapi.

"Itu mustahil...," bisikku sambil melihat Kiri yang tengah berjuang melawan mereka yang menyerangnya di layar.

"Jangan! K-Kenapa kamu begitu, Rino?!"

Otonashi Aya dibentengi oleh tekad bajanya. Tidak mungkin dia mau menjadi [pelayan]. Hanya dengan memikirkan cara itu saja sudah buang-buang waktu.

"JANGAAAAAAAAAAAAAN!!"

Tenagaku terkuras habis saat teriakkan yang memekikkan itu menggema dari speakernya, mencabik-cabik hatiku.

Aku coba menyentuh salah satu tindikku dan gagal. Aku bahkan tidak mampu mengangkat tanganku hingga ke kepalaku.

Berakhir.

Berakhir.

Berakhir.

Berakhir.

Berakhir.

Sudah selesaikan saja! Brengsek!

"—Ini..."

Ini sudah cukup.

Saatnya menyerah.

Saatnya menyerah dari merealisasikan dunia ideal dengan kedua tanganku.

"...Haruskah aku bunuh mereka?"

Hoshino Kazuki dan Kirino Kokone.

Kalau mungkin, akan kugunakan [pelayan]-ku.

Kalau aku melakukan itu, aku bisa menghapus 'Teater Penghancur Keinginan' dan kekuatan penghancur 'kotak' milik Kazu.

Aku tau. Pikiranku akan binasa kalau kulakukan. Aku sudah tidak kuat; sudah pasti aku akan hancur.

Tetapi, aku takkan bisa tetap waras lebih lama lagi. Aku harus mencari seseorang yang mau memikul bebanku sebelum terlambat; aku harus memberikan kekuatan 'Hukuman dan Bayangan Dosa' pada seseorang yang bisa menggunakannya dengan baik.

Bahkan Shindou saja dikalahkan. Dia adalah orang yang terlihat pantas memegang azamku—kendatipun dia dalam kondisi yang relatif kacau—namun dia kehilangan kekuatannya.

Fanatik yang memujaku itu ceritanya lain. Mereka hanya pantas untuk mematuhi atasannya, bukan untuk memberikan [perintah]. Aku coba membayangkan wajah setiap [pelayan]-ku, tapi kelihatannya tidak ada siapapun yang pantas.

Tidak ada yang mau mengorbankan dirinya demi dunia yang lebih baik.

Tidak ada.

Orang seperti itu—

Secercah harapan itu—

Orang yang mau menganggap azamku seperti azamnya sendiri itu

"-----
-----ada ternyata"

Hanya satu.

Hanya satu, malah, jauh lebih pantas daripada aku.

Gadis yang menganggap dirinya 'kotak' dan membuang segalanya demi azamnya.

Otonashi Aya.

Di saat aku menyadari ini, aku langsung tersilaukan cahaya inspirasi.

Seperti sedang melempar puzzle jigsaw ke lantai , dan melihat tiap-tiap bagiannya menyatu membentuk gambar yang langsung selesai. Dan seabsurd kedengarannya, situasiku berubah jadi sebaik itu.

Aku bangkit. Sampai beberapa saat lalu, aku telah kehilangan banyak tenaga hingga bahkan tidak kuat menyentuh tindikku, tapi siapa peduli? Aku melawan kekuatan 'Teater Penghancur Keinginan' yang memaksa ini, dan berbalik untuk menatap Aya.

Kondisiku terasa sangat buruk hingga aku khawatir aku akan muntah darah sewaktu aku bicara. Sensasi pusing kepala memengaruhi indra keseimbanganku, hingga aku berdiri dengan menyerong-nyerong.

Tetapi, tanpa aku sadari, aku mulai tersenyum.

"Aya, kau selalu mencari 'kotak' baru, 'kan? Dan kau selalu mengejar 'O' juga 'pemilik' demi mendapatkannya—semua demi sempurnanya 'keinginan'-mu."

Aya membersut padaku.

"Itu juga kenapa kau menghabiskan waktu seumur hidup di dalam 'Kelas Penolakkan' dan tinggal bersama Kazu: karena ia menarik perhatian 'O'. Kau sudah menghabiskan waktu seumur hidup demi tujuan itu dan masih terus mengerjakannya. Kau ada semata-mata hanya untuk tujuan itu."

"Ya, memang. Lalu maksud kamu?"

Sebenarnya, usaha yang telah dia lakukan percuma; Aya tidak mungkin bisa mendapat 'kotak' yang cocok. Itu kenapa dia tidak pernah tau apa 'O' sebenarnya dan terus melawannya.

'Kebahagiaan yang Tak Sempurna' miliknya terus berupaya menjadi tidak sempurna.

Tapi itu karena dia bertarung dengan caranya sendiri.

Bagaimana kalau ada seseorang yang bisa saling membagi apa yang dipikunya?

Bagaimana kalau dia menemukan belahan jiwanya?

"Selamat."

Bagaimana kalau ada seseorang yang ternyata punya 'kotak' yang mirip?

"Keinginanmu hampir terwujud."

Aya paham kalau aku serius dan dia menatapku dengan saksama.

"Di mana? Di mana 'kotak' yang aku cari?"

'Kebahagiaan yang Tak Sempurna' dan 'Hukuman dan Bayangan Dosa' itu sejenis.

Keduanya dibuat oleh perasaan yang kuat, namun masih rapuh dan dingin di satu sisi. Namun juga, bisa digunakan untuk hampir segala hal.

Aku selalu menganggap keduanya memang terasa sama.

"Di sini," aku menunjuk dadaku. "'Hukuman dan Bayangan Dosa' adalah 'kotak' yang kau cari."

Ya, dengan 'kotak'-ku dia akhirnya bisa lari dari jebakkan 'ketidak sempurnaan' yang seperti dalam pasir hisap.

Aya telah mengamatiku dengan mata yang terbuka lebar selama ini. Sekarang matanya menatap lantai dan kemudian dia menggelengkan kepalanya.

"Apa kamu sadar betapa konyolnya kamu ini? 'Kotak'-mu bukanlah yang aku cari. Sebuah 'kotak' yang mengorbankan orang lain jauh dari idealismeku; malah justru itu kebalikannya. Apa yang kamu lakukan pada Yanagi tadi sudah jadi bukti."

"Itu karena aku yang menggunakannya," timbalku, mendapatkan kembali tatapannya. "Kau benar; waktu kugunakan, 'kotak'-ku membuat pengorbanan karena itulah caraku coba merubah dunia. Tetapi, sudah barang tentu kamu bisa melakukan hal yang lebih dari hanya sebatas 'Manusia Anjing' dengan kekuatan ini. Sebenarnya, ini adalah kekuatan mengendalikan orang lain. Bukan, kalau aku jelaskan seperti itu konotasinya jadi negatif. Bagimu—"

Kuperhatikan dengan dalam matanya yang bertekad kuat dan berkata:

"—ini punya kekuatan untuk membimbing orang lain."

Air muka Aya berubah.

Ah, seperti yang aku kira. Dia tertarik dengan 'kotak' ini.

"Ini punya kekuatan yang kamu cari-cari," kataku dengan yakin. "Kekuatan untuk membimbing orang lain ke dalam kebahagiaan."

"Tidak mungkin—Tapi, tapi..."

Meski dia berupaya menolaknya dengan akal kosong, dia sudah tau—

Kalau aku mengatakan yang sebenarnya.

Kalau ini adalah 'kotak' yang dia cari-cari.

Aku berjalan menghampiri Otonashi Aya.

Selama ini, keletihan yang disebabkan 'Teater Penghancur Keinginan' masih hinggap dalam tubuhku. Dan sekarang, aku merasakan 'Bayangan Dosa'-ku terus memakanku di setiap langkahku. Aku berjalan sempoyongan ke depan-belakang, berjalan dengan menopang tubuhku pada kursi bioskopnya untuk ke barisan belakang tempat Aya duduk.

"—Hehe."

Walaupun rasanya sangat buruk, aku tidak bisa menahan kesenangan yang bergemuruh dalam tubuhku.

Soalnya, akhirnya aku temukan jawabannya.

Dari saat aku mendapat 'Hukuman dan Bayangan Dosa, aku siap untuk membayar nyawaku demi menggunakannya. Aku siap untuk gila di masa depan dan mati memalukan.

Dengan sifatnya, 'kotak' ini dibuat untuk diwariskan.

Tapi siapakah pewarisnya?

Mungkin aku sudah tau jawabannya selama ini.

Soalnya, bukankah aku sudah melabeli dia sebagai secercah harapanku tadi?

Meski aku belum tau apa ini karena kami dekat sewaktu dalam 'Kelas Penolakkan' atau ini hanya karena aku jadi tau keluar biasanya, aku yakin, beberapa bagian di otakku telah memilih pada siapa 'kotak' ini akan diwariskan, tepat sesaat setelah aku mendapatkannya pertama kali.

Kalau itu memang benar, maka 'Hukuman dan Bayangan Dosa' sebenarnya—

'Kotak' yang dibuat untuk diwariskan pada Otonashi Aya.

".....Hah, hah..."

Akhirnya aku sampai di kursi di samping Aya.

Meski dia jelas kelihatan enggan, dia tidak terlihat ingin lari.

"Berdiri, Aya."

Dia menatap padaku.

"Berdiri dan terima 'kotak' yang kau cari!"

Beberapa saat berlalu.

Tetapi, akhirnya Aya berdiri.

Dia bangkit, sudah tau apa yang akan aku lakukan. Cahaya dari layar membuat bayangan kecil.

Aku menatap matanya.

Tidak ada keengganan lagi di sana.

Dia telah mempersiapkan diri untuk menerimanya.

"Oke."

Aku akan jadi yang pertama menerimanya.

"Tunjukkan dosa-dosamu, Otonashi Aya!"

Begitulah kataku saat aku menginjak bayangannya.

"—Ah."

Aku melangkahinya dan melihat sebuah dosa.

Dosanya Otonashi Aya...bukan, Otonashi Maria.

Itu,

Itu—

"—

—

—

— " "

Aku pingsan.

Aku pingsan sesaat.

Apa aku juga berteriak? Tidak, apa mungkin berteriak saja tidak bisa?

Aku mengingat ingatan yang baru saja aku lihat.

Itu bukanlah dosa yang paling mengerikan dari seribu yang telah aku temui, atau bahkan yang paling kejam. Tapi kengerian dan semacamnya jauh dari rasa sakit yang ada bersamaan dengan dosa itu; rasa sakit yang seseorang rasakan secara subjektif di saat melakukan dosanya tidak ada hubungannya dengan hal objektif dari kekejaman dosa ini.

Jadi apa kerusakan yang Otonashi Aya lakukan dulu?

Rasa sakit yang menusuk-nusuk bagai ribuan pisau telah menembus jantungku, mataku telah dipecahkan oleh tang, jari-jariku dicabut paksa satu per satu, keberanianku bubuk seperti diblender, paku telah dipalu ke setiap pori-pori di kulitku, dan setiap inci tubuhku terbakar. Dosanya lebih seperti besi yang meleleh ditumpahkan ke tubuhku.

Apa-apaan ini?

Tanganku tak mampu berhenti gemeteran dan mataku masih terbuka lebar karena terkejut.

Dia—

Dia membawa dosa sebanyak ini selama ini?

".....Gh!"

Aku melawan kakiku untuk terus berdiri dan menatap Otonashi Aya.

Untuk menjadikannya [penguasa], aku harus menjadikannya [pelayan] untuk sementara. Untuk itu, aku harus menelan 'Bayangan Dosa'-nya.

Dan kalau kulakukan, Aya akan merasakan dosanya.

Tapi apa dia bisa menahan rasa sakitnya?

Siapa peduli, aku tidak berniat untuk mundur.

Aku tidak pantas untuk enggan.

"Ini dia."

Aku menggenggam 'Bayangan Dosa'-nya, yang telah aku serap setelah menginjak bayangannya, lalu kutelan.

"———!"

Aya menegang dan memegang dadanya.

Tapi hanya itu yang dia lakukan.

Aku tidak bisa menyembunyikan keterkejutanku. ".....Bagaimana bisa kau baik-baik saja?"

Otonashi Aya berdiri di sana tanpa ada masalah.

"Aku tidak baik-baik saja."

Setelah diperhatikan lebih dekat, aku bisa melihat keringat dingin mengalir di wajahnya. Dia menggemertakkan giginya karena deritanya. Tapi sebagai orang yang hilang kesadarannya setelah berkontak dengan dosanya, sangat sulit bagiku percaya kalau hanya itu reaksinya.

"Kenapa kau bisa terus berdiri? Tidak mungkin kau bisa menahannya. Aku merasakan ini lebih dulu—Aku tau."

"Hanya memastikan, 'kotak'-mu bisa menyebabkan orang-orang mengingat kembali dosa-dosa mereka, 'kan? " tutur Aya. Dia menatapku, keteguhan hati bagai baja bersinar dari matanya, bahkan keringat yang mengalir ke pipinya bagaikan mutiara-mutiara.

"Ya, jadi mustahil kau bisa menahannya kalau kau menghadapinya dengan tiba-tiba."

"Itu tidak begitu tiba-tiba."

"Apa?" Aya melepas dadanya dan menarik nafas. Dia perlahan kembali coba melawan.

"Aku menahan rasa sakit ini 24 jam setiap hari. Aku sudah terbiasa."

Tidak masuk akal.

Kalau aku langsung memakan kata-katanya, itu justru terasa jadi absurd.

'Kotak'-ku membuat orang-orang mengingat dosa mereka, atau perasaan di saat mereka berdosa. Para pendosa biasanya menutup ingatan buruk itu dari kesehariannya demi hidup dengan tenang.

Tapi bagaimana jika Aya tidak melakukannya? Bagaimana jika dia belum melupakan trauma itu barang sedetik saja?

"Aku selalu ingat dosaku."

Kalau iya, dia akan terbiasa dengan penderitaan bagai neraka itu dan hanya jadi bagian dalam kesehariannya saja.

Kalau dia selalu hidup dengan rasa sakit ini, tidak mungkin dia akan kacau saat menghadapinya.

"Aku tidak akan bisa dimaafkan. Itu kenapa—"

Tapi hei? Masa iya manusia bisa hidup seperti itu?

Bukan...aku paham.

Itu kenapa.

"Itu kenapa—aku tidak bisa hidup sebagai manusia."

Itu kenapa dia bisa memilih menjadi 'Otonashi Aya'.

Dia selalu sadar kalau dia adalah pendosa. Dengan menolak untuk melupakan dosanya, dia terus menghukum dirinya.

Itu adalah cara paling etis mengadili dosa dan penghukumannya.

Itulah apa yang membuatnya kurang kemanusiaan hingga berubah menjadi sebuah 'kotak'—menjadi 'Otonashi Aya'.

Karena kegigihannya untuk meredam dirinya yang asli, dia bisa memfokuskan dirinya pada sebuah 'keinginan'. Dia bisa mengabdikan dirinya pada sebuah tujuan.

Untuk membuat semua orang bahagia.

Dia telah membuat adanya perasaan saling hormat, rasa iri, rasa gembira, dan pemujaan.

Dia adalah perwujudan dari akhir pahit yang menunggu 'pemilik' sesungguhnya di penghujung jalan.

Tapi itulah alasan kenapa tidak ada lagi yang pantas menerima kekuatanku.

Otonashi Aya.

Hiduplah demi 'keinginan' kita.

Maaf Kazu, tapi aku menolak untuk mengembalikan 'Otonashi Maria' padamu.

Aku sangat tidak mau kau menghancurkan 'keinginan' kami.

"Akan kuberikan kekuatanku. Akan kuberikan semua 'Bayangan Dosa' yang aku punya."

Memberinya 'Bayangan Dosa' milikku tidak memberi efek langsung padaku. Aku masih bisa mengendalikan [pelayan]-ku.

Tetapi, misiku berubah.

Hal terpenting yang harus aku lakukan ialah menyingkirkan Hoshino Kazuki, orang yang punya pengaruh besar baginya, juga kemampuannya untuk menghancurkan 'kotak'. Aku harus membantu Otonashi Aya karena dia hidup demi 'keinginan' kami.

"Kau siap?" tanyaku, namun Aya mengabaikanku. Matanya memandang lurus.

"Aku selalu membayangkan," bisiknya, "Bagaimana cara aku membantu orang agar bahagia; 'kotak' seperti apa yang aku butuhkan. Kebahagiaan bukanlah sesuatu yang bisa didapat dengan mengandalkan paksaan pada mereka. Ataupun didapat dengan melempar mereka ke dalam surga dan melepas

mereka dari rasa kuatir dan kegelisahan. Dan kebetulan, aku akhirnya dapat kesimpulan kalau kebahagiaan yang sempurna hanya bisa didapat kalau kamu membayangkannya dan berusaha mengejar bentuk ideal kebahagiaanmu." Dia mencengkram tangannya dengan lemah. "Yang aku butuhkan adalah kekuatan untuk membimbing orang-orang," ujarnya dengan emosional. "Aku tidak percaya kalau aku hanya perlu sedikit mengubah perspektifku untuk merealisasikannya."

Akhirnya, dia melihat aku.

"Oomine. Aku tidak habis pikir kalau kita ternyata mengejar ke arah yang sama, tapi aku sudah berubah pikiran. Kamu mengajari aku bahwa khayalan ini adalah hal yang mungkin terwujud...aku mengerti, jadi itulah yang dimaksud dengan satu jiwa."

"Sejiwa...ya," aku mengangguk dan menyerahkan 'Bayangan Dosa'.

Omong-omong, muncul satu hal di pikiranku saat aku memberikan beberapa 'Bayangan Dosa' pada Shindou: orang yang benar-benar kuat mungkin bisa tetap tidak terpengaruh saat ia menelan 'Bayangan Dosa'; itu artinya aku bisa kehilangan rasa percaya diri akan kemampuanku sebagai pemimpin.

".....Hm."

Otonashi Aya bisa dengan mudah menelan 998 'Bayangan Dosa'.

Dan kemudian, dia menjadi [penguasa] dan seperti yang telah aku rencanakan, [pelayan]-ku yang ke-999.

"Oomine," si 'pemilik' baru dari 'Hukuman dan Bayangan Dosa' berkata padaku:
"Terimakasih."

Tetapi, tidak ada sedikitpun tanda kesenangan terlukis di wajah robotiknya.

✱

Setelah terus-terusan menopang diriku pada kursi-kursi bioskopnya, aku perlahan kembali ke kursiku dengan gemetaran.

Keletihan menyerangku sekaligus dan menekanku seperti beban yang berat di atas pundakku, melepaskanku dari rasa ingin bergerak.

Meski begitu, aku tidak boleh mematikan jalan pikiranku.

Sekarang karena Aya telah menjadi [pelayan]-ku, hanya ada satu masalah lagi yang perlu diselesaikan untuk memenuhi syarat-syarat kemenanganku.

Itu adalah, membawa Kiri—si 'pemilik' 'Teater Penghancur Keinginan'—kemari.

Setelah dia di sini, aku hanya perlu mengancam Kazu dan membuatnya menghancurkan 'kotaknya'.

"Kokone, aku mencintaimu!"

Suaraku keluar dari speaker bioskopnya, aku tidak bisa menahan reaksiku.

Selama ini aku tengah menatap layar, di mana aku sedang menangis sambil memeluk Kiri dalam kelas.

Tetapi, Kiri hanya berdiri di sana dengan lemas, tangan-tangannya bergelantungan seperti boneka-boneka yang tidak bernyawa ini.

Diriku yang dari bertahun-tahun lalu mengulangi tangisannya.

"Kokone, aku mencintaimu!"

Itulah caraku menyiksanya.

Aku menyiksanya dengan coba mengungkap perasaanku padanya. Tangisan keluar dari mata kosongnya.

Tapi perasaanku tidak tersampaikan padanya sebagai cinta yang tulus; malah, perasaan ini seperti hasil dari pikiran yang terlalu terobsesi dan gila.

—Jangan tinggalkan aku karena aku sangat mencintaimu!

Baginya, kata-kataku mungkin terdengar seperti...seperti ancaman yang melarangnya untuk berubah, memaksanya untuk menjaga identitasnya sebagai

gadis yang dia anggap jelek juga sangat tidak berharga.

Aku dulu orang yang buruk.

Aku tidak bisa terus-terusan begitu.

Aku harus mengubah dunia di sekitar kami.

Aku harus mengubah orang-orang yang membulinya, yang ingin dia jadi orang yang sekarang. Bukanlah setan yang harus dibersihkan dosanya—Rino dan teman-temannya bukan setan—tapi orang-orang goblok yang tidak berakal. Mereka hanya melihat apa yang ada di depan mereka, tapi bukan konsekuensi nyata dari tindakan mereka. Aku harus memperbaikinya. Dengan begitu, tragedi seperti yang telah Kiri alami tidak akan terjadi lagi.

Kirino Kokone jadi bisa terus jadi seperti dia yang dulu.

Ya, 'kan?

Demi dunia itu.

Tidak ada lagi yang perlu dipermasalahkan.

Kebahagiaanku dan kebahagiaannya Kiri tidak ada hubungannya.

"—Aah."

Aku mengerti.

Aku hanya perlu membuat Kirino Kokone menggunakan 'Kebahagiaan yang Tak Sempurna'.

Hatinya telah hancur, jadi dia pasti akan memintanya. Kalau aku menggunakannya untuk alasan itu, ingatan Aya akan hilang, dan menghancurkan semangat pun tekad Kazu.

—apa ada hal mendasar yang salah dalam rencana itu? Tidak ada, 'kan?

Di saat aku membayangkan aku akan menggunakan Kiri, aku pun memikirkan cara mudah untuk memancingnya kemari.

Tidak, ini sangat simpel. Sebagai teman masa lalunya juga mantan pacarnya, adalah hal yang wajar kalau aku bisa memikirkan beberapa cara untuk membawanya kemari. Aku heran kenapa aku tidak memikirkan hal ini sejak tadi? Apa aku menahan diri?

Aku [memerintahkannya] salah satu fanatikku: ""Kirim e-mail ke alamat ini—" aku memikirkan alamat e-mail-nya, yang sudah lama aku ingat. "—dan tulis ini ke dalam e-mailnya:"

Kiri tidak akan datang kalau aku menyuruhnya untuk datang.

Tetapi, dia akan datang kalau dia pikir aku menangis meminta pertolongan. Dia akan datang kalau dia pikir aku sudah diambang batasku. Itulah sifatnya—dia

<https://MyBlackZero.Blogspot.Com>

akan memilih kebahagiaanku ketimbang kebahagiaannya.

Aku memikirkan kata-kata yang paling efektif untuk mengungkapkan tangisan minta tolongku padanya, dan[memerintahkannya] [pelayan]-ku mengatakannya. Pesan yang sangat buruk itu sama seperti dialog buruk yang muncul dalam film itu.

"Kokone, aku mencintaimu."

Dan begitulah...

Ya.

Aku tidak kuat lagi..

◇◇◇ Hoshino Kazuki - Jum'at, 11 September 23:02 ◇◇◇

"Maria jadi [pelayan]?" Aku mengulang apa yang telah Mogi-san bilang.

"Kasumi...apa maksudnya? K-Kenapa Maria-chan...?" Haruaki bertanya waktu ia mengangkat kepalanya sambil terus berlutut di tanah.

"A-Aku cuma mengulang apa yang Yanagi-san bilang, jadi aku enggak tau apa-apa lagi..."

Kenapa ini terjadi?

'Kotak' Daiya tidak mengefek waktu Iroha-san menginjak bayanganku; jika Daiya menginjak bayangan Maria, seharusnya tidak berefek jua.

Kecuali dia yang menyerahkan diri.

"—!"

Tiba-tiba, teleponku berdering, menandakan adanya e-mail baru. Waktu kuambil, berdering lagi.

"...A-Apa?"

Karena situasinya begini, dapat e-mail lebih dari satu dengan waktu yang bersamaan pastinya bukan pertanda baik.

Aku tidak kenal e-mail si pengirim. Kucoba buka e-mail kedua, tapi isinya hanya huruf "U", dan di saat kubaca, muncul lagi e-mail lain.

Delapan e-mail lain dari pengirim yang tidak kukenali datang dengan interval 5 detik. Hanya ada satu huruf, dan membentuk suatu kata.

"L"

"U"

"P"

"A"

"K"

"A"

"N"

"A"

"K"

"U"

Siapa yang mengirim ini sudah jelas.

"Maria...!"

Jadi benar.

Benar kalau dia sudah jadi [pelayan].

Bukan, bahkan lebih buruk.

"Maria telah memberi [perintah] pada sekitar 10 orang berbeda..."

Maria telah menjadi [penguasa].

"...Kenapa...jadi begini...?"

Dan e-mail lain datang saatku masih bingung. Pengirimnya masih juga dari e-mail yang belum kukenal, tapi kali ini, isinya lebih dari satu huruf.

"Tonton beritanya"

Dengan nafas tersenggal, kuaktifkan aplikasi 1seg di ponselku.

Aku langsung melihat apa yang dia maksudkan. Si pembaca berita mengutarakan ini:

"Breaking news: Tamura Katsuya, yang merupakan korban dari fenomena yang disebut-sebut 'Manusia Anjing', telah kembali sadarkan diri. Ini merupakan kali pertamanya terjadi pemulihan dalam fenomena ini. Polisi setempat telah membawa Tamura-san ke dalam penjagaan ketat, namun ia terlihat begitu tenang dengan tanpa adanya kebingungan dari wajahnya. Dan ia mengaku bahwa ia tidak ingat apapun semasa menjadi 'Manusia Anjing', maupun mengingat dirinya yang telah membunuh orang tuanya dan berkata akan menerima segala bentuk penghukuman. —Kami baru saja mendapatkan berita baru. Ishikawa Yasumi, korban 'Manusia Anjing' lainnya, telah kembali sadar

<https://MyBlackZero.Blogspot.Com>

juga dan..."

Apa yang terjadi? Kenapa Daiya malah melepas 'Manusia Anjing'-nya sekarang? Bukankah ia berencana untuk mengubah manusia di dunia agar lebih memikirkan etikanya dengan membuat 'Manusia Anjing'? Melepas mereka hanya akan membuat usahanya sia-sia, 'kan?

Atau Maria yang melakukannya?

Lalu kenapa Daiya mengizinkannya?

Kalau begitu Maria pasti sudah mengambil alih 'Hukuman dan Bayangan Dosa'!

".....Syukurlah."

Memangnya mungkin?

Apa Maria memang menginginkan 'Hukuman dan Bayangan Dosa' karena kemauannya sendiri? Apa Maria jadi [pelayan] dan [penguasa] supaya bisa menggunakan kemampuannya untuk sendiri?

Kalau begitu, terus kenapa?

"—Tunggu, itu..."

Jelas sekali.

Kalau memang begitu, motifnya pasti sudah jelas.

'Keinginannya' adalah membuat orang lain bahagia. Dia tidak peduli apapun lagi. Jadi, yang dia lakukan sekarang pasti untuk mengejar azamnya itu.

Dengan kata lain, Maria berkeyakinan kalau 'Hukuman dan Bayangan Dosa' bisa membawa kebahagiaan.

Aku tau kalau dia tengah mencari 'kotak'.

Dan 'kotak' yang dia pilih itu 'Hukuman dan Bayangan Dosa'? Kekuatan mengendalikan orang lain?

"Apa..."

Aku menggemertakkan gigiku.

Bukankah kalau begitu artinya Daiya-lah orang yang paling mengerti dan dibutuhkan oleh Maria?

Lewati—

"Lewati dulu mayatku."

Aku tau apa yang bakal dia lakukan selanjutnya.

Tidak seperti Daiya, dia tidak akan membuat pertunjukkan besar. Dia akan dekati setiap orang satu per satu, dan mencampuri mereka dengan mengarahkan pada mereka cara membuat mereka hidup bahagia.

Itu mustahil dan kerjaannya pun tidak bisa berakhir.

Hidupnya habis karena melayani yang lain.

Meski begitu, Maria dengan senang hati mengabdikan hidupnya demi kebahagiaan orang lain.

Dia bakal senang karena dia rasa telah maju jua.

"Lewati dulu langkahku," kuulangi lagi perkataanku untuk diriku sendiri.

Dia begitu karena dia dirasuki 'Otonashi Aya'.

Dia benar-benar melupakan dirinya sendiri.

"Aku....."

Untuk itu, jawabanku mudah saja.

"Akan hancurkan....."

Tidak akan kuisakan sedikitpun harapan baginya untuk hidup sebagai 'Otonashi Aya'.

Satu-satunya yang 'Otonashi Aya' dapatkan dariku adalah kesedihan.

"Kuhancurkan juga 'Hukuman dan Bayangan Dosa' tempatmu bergantung itu!"

Inikah cahaya harapan yang sudah kamu temukan setelah selama ini?

Persetan!

Teruslah menangis, aku tidak 'kan menahan diri tuk hancurkan 'kotakmu'.

Aku sudah memantapkan niatku.

Pertanyaannya sekarang adalah caraku melaksanakannya.

Daiya bisa [memerintah] Maria. Ia bisa mengancamku sebanyak yang ia mau. Dengan mengancam agar menggunakan 'Kebahagiaan yang Tak Sempurna' miliknya pada Yuuri-san, ia bisa dapat segalanya dariku. Kalau ia memerintahku

untuk hancurkan 'Teater Penghancur Keinginan', aku harus menghancurkannya. Kalau ia memerintahku untuk melepaskan Maria, aku pun harus melepaskannya.

"Ngh..."

Terus apa yang bisa kulakukan?

Daiya masih berdiri di antara aku dan Maria. Aku akan gagal mengembalikan Maria dan kalah, kecuali kutemukan cara untuk melawannya.

—cara untuk melawannya. Cara untuk melawannya...!

Yang muncul di pikiranku—

Maataku tertuju pada Haruaki, yang tengah menanyakan sesuatu. Ia ingin aku membawanya dan Kokone ke dalam 'Teater'.

"Haruaki."

Ya, sampai saat ini, dialah kelemahan Daiya.

"Kita jemput Kokone."

Aku merinding.

Merinding karena apa yang sedang kurencanakan.



Mogi-san bilang kalau dia ingin membantuku, tapi kami tidak bisa begitu saja membawanya ke 'Teater Penghancur Keinginan', jadi kami cepat-cepat mengembalikannya ke rumah sakit. Lalu, kami bertemu dengan Kokone.

Kami sudah menelepon Kokone dulu, jadi dia sudah menunggu kami di lahan parkir dekat asrama.

Waktu kami bertemu, Kokone melompat menggapai tanganku (yang menyambutnya), dan memeluk dadaku.

"Daiya cuma kasih aku satu pesan," katanya dengan suara yang gemetar, "isinya ia cinta sama aku."

Dia tidak melihatku.

Meski dia tidak gemetaran seperti daun, aku bisa tau kalau dia sedang menangis.

"Ini pertama kalinya ia bilang begitu setelah sudah tau kalau aku berubah."

Haruaki menggigit bibirnya sewaktu mendengarnya.

"Aku yakin. Dan kukejar keyakinan itu," katanya saat dia angkat kepalanya, melihatku dengan mata merah. "Aku bakal menyelamatkan Daiya."

Keputusannya sudah tidak akan tergoyahkan.

"Kokone..."

Pasti ia secara tidak langsung mengirimkan rasa cintanya lewat e-mail. Tapi jelas-jelas itu jebakan, itu tidak akan bisa menghentikan Kokone.

Tapi, itu justru memberiku bantuan untuk rencanaku sendiri.

"Apapun yang terjadi?"

"Apapun. Aku rela membuang nyawa aku kalau memang perlu."

Itu jawaban yang ingin kudengar.

Itu jawaban yang ingin kudengar, jadi aku bisa dapat keuntungan darinya untuk melawan Daiya.

"Kokone. Haruaki. Kita masuki 'Teater Penghancur Keinginan'."

Akan kugunakan keinginan besar Kokone untuk Daiya, tapi hanya untuk mengembalikan Maria.

Tapi, Haruaki senyum padaku.

"Kau mau bawa kita? Makasih, Hoshii!" Katanya sambil menggenggam tanganku. Dengan kuat.

"S-Sakit, Haruaki."

Tapi ia malah menangis dengan mata yang masih terkunci padaku dan tangan yang belum berkurang kekuatannya.

"Terima kasih, Hoshii!"

Membawa Kokone bersamaku tidak berarti Daiya 'kan terselamatkan.

Malah, Haruaki-lah yang paling mungkin mengalahkan Daiya. Tapi Haruaki menangis karena senang, salah paham dengan percaya aku melakukan ini untuk Kokone dan Daiya.

Akhirnya ia melepaskan tanganku.

Tanganku jadi panas begini.

"Ah—"

Jantungku tiba-tiba mengencang; sangat kuat sampai sulit kutahan.

Tangisan yang mereka keluarkan karena Daiya menyerangku.

Dan itu buat aku sadar.

"Ukh...uhk..."

Aku lihat tanganku yang telah Haruaki genggam dengan kuat telah menghangat. Tangan-tangan ini memiliki kemampuan menghancurkan 'kotak' dan menjatuhkan 'keinginan' orang lain.

Tangan-tangan ini telah membuktikan kalau aku menjauh dari jalan kemanusiaan.

Niatku untuk mengeksploitasi perasaan mereka demi Maria semata telah membuktikan kalau aku telah menjauh dari jalan kebenaran.

Karena yang akan kulakukan itu—

"AAAahh..."

Sejak kapan aku jadi begini? Tunggu, bukankah percobaanku untuk membunuh Iroha-san sudah membuktikan kalau aku sudah hilang kendali? Aku sudah kacau secara mental waktu itu; aku cuma belum sadar karena Iroha-san masih hidup.

Aku ingin mendoakan Daiya. Mendoakan kebahagiaan Daiya bersama Kokone dan Haruaki. Aku ingin menangis bersama mereka. Ingin aku ungkapkan perasaanku pada mereka dan membantu Daiya bersama-sama.

Tapi aku tidak bisa.

Akan aku kembalikan Maria. Aku hanya bisa memprioritaskan dia di atas yang lainnya. Aku tidak bisa menolaknya.

Aku memang sudah berubah.

Dengan mendapat 'Kotak Kosong', aku sudah dibentuk lagi jadi menyeramkan begini.

"Uh...uuuuuh....."

Aku menangis.

Tapi tangisanku bukanlah tangisan indah untuk orang lain, seperti yang Kokone dan Haruaki lakukan. Ini tangisan yang mengerikan dan egois, keluh-kesah dari jadinya aku yang sekarang ini.

"Haruaki, Kokone."

Aku hanya bisa mengungkapkan perasaanku yang sebenarnya ke dalam kata-kata.

"Aku sangat cinta kalian berdua."

Itu satu-satunya hal yang bisa kukatakan dengan sungguh-sungguh dan kejujuran.

Haruaki memeluk kami.

Kokone menangis dengan keras.

Ini membuatku merasa berdosa karena menangis seperti ini. Tangisan Kokone mengalir menuruni pipiku, kesucian mereka seperti mengutukku dan membuatku makin sedih.

"Aku sayang kalian, tapi aku mungkin akan mengkhianati kalian."

Mereka melihatku dengan mata yang terbelalak.

"Maaf. Apapun yang terjadi, aku lakukan segalanya untuk menyelamatkan Maria. Aku mungkin akan mengeksploitasi perasaan kalian demi mengembalikan dia. Mungkin aku tidak akan bisa menyelamatkan Daiya. Mungkin aku justru hanya menyudutkannya. Tapi aku sangat-sangat ingin menyelamatkan Daiya. Maaf. Maaf karena aku tidak bisa menolongnya dari

hatiku." Tangisanku tidak berhenti. "Aku minta maaf."

Untuk sesaat, kami terus diam, memeluk satu sama lain dan membentuk lingkaran kecil.

Kokone adalah yang pertama bicara.

"Gak apa," katanya dengan terisak-isak. "Aku gak ada bedanya. Aku cuma bertindak karena Daiya. Aku gak bisa bertindak untuk diri sendiri, walaupun Haruaki menyuruhku begitu."

Dia menjauh dari dadaku, keluar dari lingkaran kami, dan tersenyum padaku.

"Aku maafkan kamu, Kazu-kun, jadi tolong maafkan aku juga."

Waktu kulihat tangisan mereka, aku hanya bisa bilang:

Seperti empat film yang telah Daiya tonton, aku tidak bisa bayangkan cerita ini bisa dapat happy ending.

Di mana aku membuat kesalahan besar?

Sejak kapan semuanya jadi kacau?

Kalau aku sudah salah sejak awal, apa Daiya benar soal memperbaiki dunia?

Entahlah.

Aku tidak tau, tapi kami harus terus melanjutkannya.

Ke mal tempat 'Teater Penghancur Keinginan' berada.

Pada Daiya.

Pada Maria.

Namun sebelum itu, akan kuukir sebuah tanda dalam tubuhku bahwa aku telah tersesat.

Ya, kutempatkan itu di bagian yang memberiku kemampuan tuk hancurkan 'kotak'. Kupilih tangan kananku.

Setelah kulakukan itu—

Aku akan melihat akhir cerita ini.

Scene 4
『Piercing at Fifteen』
(3/3)



Adegan 4 : Tindik Saat Lima Belas 3/3

95. LATAR BIRU

KOKONE (MONOLOG)

Kumohon...

96. LATAR PUTIH

KOKONE (MONOLOGUE)

Berikan Daiya kebahagiaan.

97. LATAR HITAM

98. LATAR MERAH

◆◆◆ Oomine Daiya – Jum'at, 11 September 23:40 ◆◆◆

Aku hilang akal.

Tayangan yang ditampilkan di layar bisa menghancurkan pikiranku dan mengembalikanku ke masa lalu, memaksaku mengingat diriku yang dulu. Pola pikirku kembali ke masa aku yang dulu. Aku tidak bisa merasakan ruang dan waktuku yang sekarang. Apa aku duduk? Di layar? Masa lalu? Masa bodoh.

Di layarnya, aku adalah anak SMP yang tengah menopang kepalaku dengan tanganku.

Ia diam, namun aku ingat apa yang terjadi saat itu. Sekarang karena aku kembali ke masa lalu, aku mengulang kembali pemikiran yang sama jua.

—Apa yang harus aku[1] aku lakukan?

—Apa yang harus aku lakukan saat itu?

—Apa yang harus aku lakukan saat itu?

Aku mungkin sudah tidak kuat lagi, tapi aku tidak akan sampai hilang arah. Aku akan terus sadar akan tujuanku, jadi aku akan terus merespon dengan otomatis—tidak peduli betapa kacaunya perasaanku.

Hoshino Kazuki datang kemari.

Aku akan mengalahkannya dan melepaskan Aya dari genggamannya.

Lalu kami akan mengubah dunia.

Dan seketika itu pun, pintu masuknya terbuka.

Mataku dapat kembali memfokus dan mengunci pada satu titik.

"Lama tidak bertemu, ya."

Hoshino Kazuki berdiri di sana.

Aku bangun dengan melawan kelelahan dari 'Bioskop' ini. Dalam kondisi yang biasa, aku mungkin akan kesulitan bangun. Aku menyentuh tindikku untuk meneguhkan hatiku dan berbalik melihat Kazu.

"Ya, kurasa begitu," Kazu menjawab dengan senyum yang lemah nan tidak berkarakteristik.

Ia membawa sebuah kotak plastik. Apa lagi yang ia siapkan? Aku memilih untuk tidak menghabiskan waktu lagi, karena ia memiliki senjata terkuat, penghancur 'kotak'.

Aku tidak tahan lagi untuk tidak penasaran akan apa yang terjadi dengan tangan kanan kuatnya yang memerah.

"Kazu, tanganmu?"

Tangannya dibaluti perban. Darah masih merembes ke perbannya.

"...ini tanda," jawabnya sebelum kemudian menutup mulutnya.

"Tiba-tiba aja tadi ia lukai tangannya dengan pisau. Itu pasti bakal berbekas...tapi jujur, aku enggak tau kenapa Hoshii melakukannya..." Haruaki menggantikan Kazu untuk menjawabnya.

Aku sengaja tidak menjawabnya dan memindahkan fokusku.

Aku melihat—Kirino Kokone.

—Krek.

Rasanya tidak mengejutkan saat hatiku sakit, hampir hancur, di saat aku melihatnya. Hatiku saja langsung koyak hanya dengan melihat boneka Kiri duduk di sampingku, jadi reaksiku untuk melihat Kiri yang asli tidak mengejutkan.

Tetapi, perasaanku kini tidak penting.

“Jadi apa yang kau rencanakan sekarang, Kazu? Kau tidak bisa menang lagi, dan kau tau itu. Otonashi Aya sudah menjadi [pelayan]-ku,” kataku, dengan beranggapan Yanagi sudah memberitaunya.

Kazu menjawab dengan datar, “Wajah pucatmu memberi kesan kalau ucapanmu tadi bohong, Daiya.”

Kata-katanya mungkin terdengar seperti provokasi, namun sebenarnya, itu hanya pengungkapan rasa kasihan darinya.

Kazu mengambil selangkah lebih dekat.

Kami saling berhadapan.

Ah—

Sudah pastinya.

Pertarungan yang kami mulai sedari 'Permainan Kebosanan' akan berakhir di sini.

"Oke, kita coba uraikan dulu, ya?"

Kazu menatapku dengan serius.

"Pertama, aku akan menghancurkan 'Teater Penghancur Keinginan', lalu membuat Aya menggunakan 'Kebahagiaan yang Tak Sempurna' miliknya dan melupakanmu."

Aku akan lebih dulu menggunakan kekuatannya sendiri untuk menghancurkan 'kotak'-nya, dan kemudian akan kugunakan 'Kebahagiaan yang Tak Sempurna' pada Kiri.

"Apa yang akan kau lakukan, Kazu?"

"Aku akan menghancurkan 'Hukuman dan Bayangan Dosa' punyamu, baik dengan paksaan atau dengan menunggu hingga hari berakhir. Dan aku juga akan menghancurkan tiruan lain yang kamu berikan pada Maria," kasarnya, menyebabkan Aya menaikkan alisnya. "Dan terakhir, aku akan dapatkan Maria kembali."

Aya menjawab dengan wajah datar: "Percuma. Apapun yang terjadi, aku tidak akan kembali padamu."

Kazu mengigit bibirnya untuk beberapa saat, tapi tatapannya yang ditujukan padaku tidak melemah sedikitpun.

"Aku—," ia mengigit perbannya. "Aku tidak akan mundur."

Aku sedikit berwaspada akan sikapnya yang tidak biasa. Tetapi, sebelum aku bisa menjawab, hal yang tidak terduga terjadi.

"Kazuki-san!" teriak Yanagi saat dia bangkit dan berlari mendatangi Kazu. Di saat dia dengan terburu-buru memanjati kursi-kursi yang memisah mereka, dia menambahkan: "Hancurkan 'Bayangan' aku!"

Meski seharusnya Kazu terkejut, reaksinya tidak begitu berarti dan mengarahkan tangan kanannya yang diperban pada Yanagi.

Ia tusukkan tangannya ke dalam dadanya.

"Mm...ah...AH!" Rintihnya sewaktu ia memasukkan tangannya ke dalam dadanya.

Kazu menarik keluar tangannya. Ia memegang sebuah 'kotak' hitam sebesar genggamannya dan berbentuk seperti kastanye yang berduri.

"Ahhh..." Yanagi pingsan dan terjatuh dengan keras ke lantai.

Kazu menatapinya.

Setiap pergerakannya kini hampir seperti robot—yang telah diprogram dengan baik.

Ada keheningan dalam beberapa saat.

Sekarang aku mengerti apa yang Yanagi coba lakukan. Dia ingin 'Hukuman dan Bayangan Dosa'-nya hancur supaya aku tidak bisa lagi [memerintahnya]. Dia bertindak cepat untuk memaksimalkan keunggulan Kazu.

Aku tidak bisa memprediksikan tindakannya; Yanagi seharusnya tidak tau kekuatan barunya Kazu. Dia pasti menguping perbincanganku dengan 'O' dan menyembunyikan apa yang telah dia tau hingga sekarang.

Memang, dia sudah mendahuluiku, tapi aku tidak berniat untuk menggunakan dia. Yang dia lakukan tidak ada pengaruhnya dengan rencanaku.

Akan tetapi, setelah melihat itu, aku langsung keringat dingin.

"Kekuatan penghancur 'kotak'..."

Setelah melihat kemampuan yang OP[2] begitu hingga aku melemah...

Ada perbedaan yang sangat besar antara hanya mendengar, dan benar

melihatnya secara langsung. Rasanya seperti ia menodongan Machine Gun di depan mukaku dan jarinya terletak di pelatuknya.

Sekali salah bertindak, 'kotak'-ku akan hancur.

Tapi ketidak seganan dan ketidak peduliannya yang dia tampilkan setelah menggunakan kekuatannya membuatku sadar sekali lagi: ia bukanlah Kazu temanku yang aku tau. Luka absurd yang ia lakukan pada dirinya sendiri adalah bukti kalau ia sudah banyak berubah, hingga ia seperti terlahir kembali.

Terlahir sebagai sosok penghancur 'kotak'.

Terlahir sebagai sosok yang melawan 'O'.

Dan itulah alasan kenapa ia bisa tersenyum seperti 'O'.

Tetapi, meskipun tidak ada reaksi berarti darinya saat menggunakan kekuatannya, wajahnya berubah setelah gadis itu bersuara.

"Kekuatan apa itu?"

Suara Aya yang merasa ngeri.

"Hoshino Kazuki, kenapa kamu punya...? Tidak, itu tidak penting. Dengan melihat itu saja sudah jelas," dia meneruskan dengan pahit. "Kamu musuhku."

Kazu menggigit bibirnya.

Pastinya sakit untuk disebut musuh oleh seorang yang ia ingin selamatkan.

"Aya, aku tidak seharusnya berkata begini, tapi jangan dekati Kazu. Ia akan menghancurkan 'Hukuman dan Bayangan Dosa' tanpa pandang bulu."

"...Ya. Dan kelihatannya ia hanya perlu menyentuh dadaku. 'Kebahagiaan yang Tak Sempurna' juga dalam bahaya."

"Tidak, Kazu tidak akan menghancurkannya. Ia tau betul kalau melakukannya akan menghancurkan dirimu." Ekspresi wajah Kazu membuktikan kalau aku benar. "Tentunya, aku pun akan jauh-jauh darinya."

Setelah menjelaskannya, aku harus meneruskan rencanaku tanpa membuat kesalahan sedikitpun.

"Kazu, aku minta kau hancurkan 'kotaknya' Kiri."

"Daiya..." Gumam Kokone.

Aku meneruskan perintahku sebelum perasaanku ikut campur: "Kau tau apa yang akan terjadi kalau kau menolak perintahku, 'kan? Kutegaskan: Otonashi Aya adalah [pelayan]. Aku bisa membuatnya melakukan apa-apa yang aku mau. Kazu, jangan coba main-main. Aku juga buat batas waktunya. Sekarang 12:40 ; waktumu hanya lima belas menit lagi untuk menghancurkan 'kotaknya' Kiri!"

"....."

Kazu masih terdiam.

Satu-satunya pilihan yang ia punya hanyalah mencari atau membuat celah dalam pertahananku untuk menghancurkan 'Hukuman dan Bayangan Dosa'.

Itu kenapa ia membawa Kokone dan Haruaki.

Sementara ia mencoba mencari celah, aku mencoba mencari cara untuk melawannya. Itulah pertarungan ini.

Serangannya dimulai.

"Daiyan, berhenti begini terus. Aku enggak kuat lagi."

Seperti yang aku kira, serangannya dimulai dengan percobaan bujukan dari Haruaki.

"Kau kenapa melakukan ini? Memangnya ada manfaatnya untuk orang? Buatmu? Buat Kiri? Omong kosong—ngaca! Kau cuma bakal buat dirimu dan Kiri hancur kalau terus begini!"

Walau aku sudah mengira hal ini, walau aku sudah siap; aku masih terpengaruh; kata-kata ini berasal dari hatinya Haruaki.

"Sudah berhenti! Ini demi Kiri juga!"

Aku tidak menjawab.

"Tolong...tolong..." Tangisnya, memohon padaku dari dalam hatinya.

Sekali lagi aku berfikir...

Haruaki selalu ceria hingga aku merasa aku tidak akan pernah bisa menandinginya.

Ia adalah orang yang ingin kukejar. Bukan hanya kemampuan baseballnya—tapi juga sifatnya yang terbuka, bisa dipercaya, dan berhati teguh—karakter yang membuat dirinya memilih apa yang ia pikir benar, bahkan meski harus mengorbankan potensinya dalam permainan baseball atau gadis yang ia suka. Haruaki selalu membawa karakter yang aku sendiri tidak pernah bayangkan bisa aku miliki.

Itu kenapa aku tidak bisa menjadikannya [pelayan].

Hei, Haruaki...aku hormat padamu lebih dari yang mungkin kau pikirkan.

"Katakan sesuatu, Daiyan!"

Namun tetap.

Aku tidak bisa membuang 'keinginan' ini.

"Ada orang yang harus bertindak." Kataku dengan keras. "Yang terjadi pada Kiri itu salah siapa? Aku? Kiri sendiri? Rino? Ya, kita semua salah, tapi masalah paling fundamentalnya bukan dari kita. Jadi, aku ingin merubah dunia secara fundamental. Itulah jalanku."

Haruaki terbata-bata sebelum menjawabnya: "Konyol amat. Walau kau pakai 'kotak', enggak akan bisa!"

"Mau bisa atau tidak, tetap kulakukan."

"Kenapa kau harus melakukannya? Kenapa kau harus makin menderita lagi, Daiyan?"

"Aku memilih mengorbankan diri."

"Terus perasaanku gimana?! Aku enggak mau melihatmu dan Kiri menderita! Jadi kau juga mau mengorbankan perasaan ini juga, Daiyan?!"

Aku menjawab dengan langsung.

"Ya."

Sontak mata Haruaki membuka lebar.

"Itu yang kumaksud dengan mengorbankan diri."

Aku membuatnya kehilangan kata-kata.

Ya, itulah arti dari mengorbankan diriku. Aku sangat tau akan hal itu.

Itu kenapa aku memutuskan hubunganku dengan mereka—dengan Kokone dan Haruaki.

"Kau pasti bercanda...," katanya, lalu mengepal tangannya yang gemetar. "Kau pasti cuma bercanda... Daiyan..."

Kelihatannya serangan Haruaki berakhir di sana.

Aku memindahkan tatapanku darinya dan membersut Kazu.

"Cepat Kazu. Cepat dan hancurkan 'Teaternya'."

Aku menyeka keringat dingin dari dahiku.

Walau aku terlihat tenang dan bisa mengendalikan diriku, aku sudah terkena serangan.

'Bayangan Dosa' dalam diriku hampir mengamuk karena permohonan dari hati Haruaki. Mereka hampir meledak dan memporak-porandakan tubuhku.

Secara mental aku tidak kuat lagi. Satu kata saja lagi akan membawaku ke jurang dan semua akan berakhir sekarang.

Ku singkirkan semua masalah dalam pikiranku—pikiran yang nyaman sekali.

Namun aku—

Aku melihat Otonashi Aya.

Namun aku akan mati bersama dosa-dosa ini.

Dengan kuat aku tekan dadaku yang berdegup kencang.

Aku harus bersiap diri—

Serangan selanjutnya dimulai. Ia bisa mengenaiku kalau aku lengah meski hanya sesaat.

—Dari serangan utama.

"Daiya, terimakasih untuk pesan tadi."

Kirino Kokone.

Kiri berjalan mendekatiku.

"Itu hanya umpan untuk memancingmu kemari. Kau terkena umpannya," kataku dengan keras, berbarengan dengan tanganku yang mencengkram dadaku dengan keras.

"Aku tau itu jebakan."

"Aku pikir pun begitu."

Tetap saja dia datang karena perasaan yang dia miliki padaku.

Langkah demi langkah, dia terus mendekat.

Dari setiap langkah yang dia buat, ingatan kami dulu muncul begiitu saja dalam pikiranku.

Umur 4 tahun—aku membuatnya menangis di TK karena memperebutkan permen; aku menangis karena gurunya memarahiku.

Umur 7 Tahun—aku menyelamatkan Kiri yang tenggelam di laut dengan membantunya berenang meraih ban renang; aku menenangkannya saat dia menangis.

Umur 9 tahun—aku melihat dia duduk di sisi jalan sewaktu ada festival, dengan memakai Yukata dia menangis karena tersesat, lalu sambil berpegangan tangan, aku mengantar dia pulang ke rumah.

Umur 11 tahun—Agar tidak dijahili teman sekelas kami, aku mengatakan hal yang buruk padanya dan membuatnya menangis; setelahnya aku mengunjungi rumahnya dan meminta maaf.

Umur 12 tahun—Kiri mulai absen sekolah setelah aku bilang padanya aku sudah diterima di sekolah swasta yang tersohor; dia mengeluarkan tangis bahagia sewaktu aku bilang padanya aku tidak akan sekolah di sana.

Umur 14 tahun—Kami berciuman untuk pertama kalinya. Dia menangis setelahnya, dan karena aku tidak tau harus bagaimana, aku hanya terus mengelus kepalanya hingga dia berhenti menangis.

Tidak tau kenapa, dia selalu menangis di setiap ingatan-ingatan tadi. Hal yang paling terlukis dalam ingatanku pastilah saat-saat dia membutuhkanku.

Aah, tapi ini sangat menyiksa.

Setiap ingatan tadi berbuah menjadi serangan yang coba merantauku ke dalam kehidupan yang biasa. Setiap ingatannya makin membebani pundakku.

Disaatku tersiksa, Kirino Kokone menghampiriku dan berhenti di kursi sebelahku, tepat di depan cangkang dirinya yang dibuat 'Teater Penghancur

Keinginan'.

Aku bisa melihat wajahnya di atas dan bawah.

Kiri yang asli sedikit memiringkan kepalanya dan menatap mataku.

"Daiya, aku ingin jawab pesan kamu."

Dia—

"Aku cinta kamu juga."

—memelukku.

"A...!"

Tidak seharusnya dia bisa melakukannya.

Tidak seharusnya dia bisa memelukku.

Kalau dia lakukan, dia akan mengingat kengerian masa lalunya, teringat luka di punggungnya, dan muncul rasa ingin muntah.

Tapi Kiri masih memelukku.

Apa dia...sudah sembuh dari traumanya sendiri?

Tetapi Kiri langsung meluruskannya: "Daiya, aku belum sembuh loh. Hatiku masih hancur dan aku enggak tau cara menyembuhkannya."

Lalu—bagaimana bisa dia memelukku?

"Tapi aku sadar sama sesuatu," tutur Kiri "Kamu segalanya buat aku."

Kiri gemetaran. Seperti yang dia katakan, dia masih belum sembuh dari masa lalunya; dia hanya menahan siksaan yang menyerangnya hingga dia bisa memeluk erat diriku.

Itulah caranya agar dia bisa memelukku.

"Aku cinta kamu! Aku cinta kamu! Aku cinta kamu! ...aku...cinta kamu!"

Ya, pikirku, semakin dekat kita, semakin kita saling menyakiti.

Tapi bagaimana kalau kami bisa mengalahkan masa lalu kami, bagaimana kalau kami bisa saling percaya satu sama lain?

Itu pastinya—hal yang paling kuinginkan lebih dari segalanya.

"Gh..."

Ingatan lain muncul ke dalam pikiranku, ingatan di hari aku memilih untuk mengubah dunia.

"Kamu dingin."

Disinari mentari senja, dialuri air sungai dingin yang memerah, Kiri menolaku. Aku sudah sangat pasrah, aku tidak sanggup memeluknya dan terus dikutuk untuk terus merasakan tubuh kami yang makin lama makin mendingin dan mendingin.

Tapi kalau aku bisa memeluknya begini...

Meski terlambat, kalau aku akhirnya bisa menghangatkannya sekarang...

"A..h..."

Kokone.

Aku ingin terbebas dari beban ini juga!

Apa boleh kalau aku terus menjadi diriku yang dulu? Aku mau melakukan segalanya untukmu, Kokone. Aku akan mengerahkan seluruh kemampuanku demi kebahagiaanmu.

Kokone meneruskan.

"Aku mau melakukan segalanya untukmu, Daiya!"

Akhirnya aku dapat kendali atas diriku lagi.

Aku menggenggam pundaknya dan mendorongnya menjauh.

"Daiya...?"

Kiri mau melakukan segalanya untukku?

Aku mau melakukan segalanya untuk Kiri?

Kedua pernyataan itu benar.

Dan itulah hal yang sangat salah dari kedua pernyataan itu.

Keduanya buruk—keduanya abnormal.

Kami tidak biasanya begini; kami tadinya hanya pasangan biasa; kami berdua hanya pasangan biasa yang tidak mau berkorban diri atau bertindak demi kepentingan orang lain.

Perubahan kami adalah bukti kalau kami belum pernah bisa memasuki kehidupan yang biasa.

Kami terus saling menghancurkan satu sama lain dengan mengorbankan diri kami masing-masing. Itulah kami. Bahkan malah makin terasa nyata kalau dia anggap aku ini segalanya baginya.

Ya, soalnya, kami tidak bisa kembali.

Kami tidak bisa kembali ke waktu di mana hubungan kami masih murni.

—Apa kamu punya keinginan?

Aku punya.

Aku punya keinginan.

Aku ingin menghancurkan dunia terkutuk ini yang sudah mencemari ingatan kami.

Di hari itu, dengan dikelilingi air merah, aku bersumpah:

"Akan kuubah dunia ini."

Aku tidak akan membuang diriku yang baru.

Aku tidak mau melepas tindak-tanduk ini.

Malah, aku akan membuang perasaan-perasaan ini, ingatan ini, dan kenangan ini.

"Kiri," kataku dengan suara yang keras dan jelas, "belajarlah hidup di dunia ini tanpa aku."

Itulah jawabanku.

Tangisan mulai mengalir dari matanya.

Aku memindahkan pandanganku darinya dan membersut Kazu.

—Aku berhasil bertahan dari serangan ini. Ia sudah kehabisan amunisinya.

Kulihat arlojiku. 23:44.

"Sekarang saatnya. Hancurkan 'Teaternya' Kiri. Kau tau apa yang akan terjadi pada Otonashi Aya kalau kau tidak mau."

"Memalukan," bisik Kazu. "Memalukan kalau harus berakhir begini."

Kazu juga mulai menangis dan terjatuh ke atas lututnya.

"Uh...gh..."

Kiri paham betul kalau sudah mustahil untukku berubah. Dia menjauh dariku, sempoyongan mendekati layarnya.

Kazu berdiri dan menghadap ke arahnya juga.

Mataku juga terfokus pada layarnya.

"Aku akan menyerahkan segalanya untuk kebahagiaannya," Kiri yang ada di layar berkata begitu dengan tatapan yang kosong. "Apa aku harus menjauhkanmu dari kebahagiaan? Akan kubuat mudah untukmu melepaskan. Boleh, ya?"

"Daiya."

Kiri yang asli membuka mulutnya.

Dia berdiri hampir di tengah-tengah layarnya, menghalangi gambar proyeksinya.

"Kamu berniat untuk hancur, 'kan?"

"Ya, itu akan jadi akhir ceritaku," jawabku dengan santai.

"Kamu pikir aku mau membiarkan kamu?"

"Kenapa aku perlu minta—"

"Enggak akan!"

Dengan kata-kata itu—

Kiri menusukkan pisau (yang diam-diam telah dia bawa) pada perutnya.

Darah menghujani layarnya.

"Ah?" Bisikku seperti orang tolol.

Aku malu untuk bilang aku sudah tidak bisa apa-apa lagi; aku hanya bisa melihat darahnya yang perlahan menciprati layarnya.

Kazu langsung bertindak. Ia berlari mendatangi Kiri.

Aku pikir ia berniat menyelamatkannya, tapi ia mengejutkanku—

"Ini memalukan Daiya, karena kamu tidak memberi aku pilihan lain!"

—Ia mendatangnya untuk menghadangku.

"Aku melakukan apa yang kamu suruh. Ini juga akan menghancurkan 'Teaternya', 'kan?"

Ia hanya berdiri di atas darah yang Kiri keluarkan tanpa sedikitpun ada niat menolongnya.

"Apa...kau ini bicara apa?"

"Ya, Daiya," ucap Kazu, tanpa mempedulikan perkataanku. Dengan kasar ia menyeka air mata di wajahnya dan membersut padaku. "Kalau kamu coba dekati Kokone, akan kuhancurkan 'Hukuman dan Bayangan Dosa' milikmu."

Ia menaruh kotak plastiknya di lantai.

"Ada peralatan medis di sini. Kokone tidak akan langsung mati, tapi kalau dia terus tidak diobati selama lebih dari sepuluh menit, dia tidak akan tertolong lagi. Kalau kamu pakai benda yang ada di sini dan menyumbat aliran darah dari

lukanya, kemungkinan dia akan terus hidup. Aku sudah menginstruksikan di mana dia harus menusuk dirinya sendiri. Kalau kamu mau ke sini dan menolongnya, dia akan selamat, tapi kalau kamu hanya diam di sana, dia akan mati. Dia tidak akan sanggup hidup sampai tengah malam, jadi 'Teaternya' akan hancur sebelum itu dan kamu bisa keluar. Setelah keluar dari 'Teater', kamu bisa mencari orang untuk membuat Maria memakai 'Kebahagiaan yang Tak Sempurna'. Tapi Kokone akan mati."

Hoshino Kazuki mengatakannya di depan layar yang ternodai darah.

"Kalau kamu mau menyelamatkannya, ke sini dan biarkan aku menghancurkan 'kotak'-mu."

Aku yakin ia tidak sadar diri sekarang ini.

Tapi Hoshino Kazuki, sosok yang ada untuk menghancurkan 'kotak', tersenyum lembut seperti 'O'.

"Jujur, aku ragu," ucapnya dengan tanpa perasaan. "Kamu bilang kamu lebih memilih dunia yang lebih baik ketimbang memilih Kokone, tapi apa benar?"

Ia melanjutkan dengan tatapan yang mengarah perban berdarah di tangannya:

"Ini kesempatanmu untuk membuktikannya!"

"__"

Aku hilang suaraku.

Aku mengerti maksudnya, tapi aku tidak memahaminya. Aku sangat bingung.

Aku salah.

Aku pikir Kazu abnormal, dan aku mengira keabnormalitasannya sudah makin memburuk.

Tapi aku meremehkannya.

Seperti yang Aya bilang; selama ia punya tujuan, ia takkan menyerah. Ia bahkan menyiapkan taktik yang tidak seorangpun pikirkan.

Untuk mengejar tujuannya, Kazu bahkan bisa menyingkirkan nafsunya dan bertindak seperti mesin.

Di satu sisi, aku memang ingin jadi begitu. Itu cara ideal untuk menjadi makhluk pengabul keinginan.

Tetapi, aku berpikir saatku tekuni senyuman Kazu, meski aku ingin menyamai Otonashi Aya, aku sangat tidak ingin menjadi seperti Kazu.

Semuanya berhenti bicara. Yang kudengar hanyalah filmnya, yang terus berlanjut, dan erangan Kokone.

Haruaki adalah yang mulai bersuara. "Hoshii...aku enggak tau kau mau melakukan hal begini! Kau tidak bilang padaku soal ini!"

"Maaf aku tidak bilang dulu. Karena kalau iya, kamu pasti coba menghentikan aku."

"Dasar brengsek! Itu...itu gila! Aku akan menyelamatkan Kiri, terserah Daiyan mau gerak atau enggak!"

"Aku akan membunuhnya kalau kamu coba-coba."

"Apa?!"

"Aku serius."

Ia serius. Kalau tidak, mana mungkin ia mau membuat pilihan gila seperti itu. 'Simbol' keabnormalitasan yang ia beri pada tangan kanannya membuktikan kalau kata-katanya 100% benar.

Haruaki juga tau soal ini dan tidak berkata-kata lagi. Akan tetapi pundaknya gemeteran dan matanya membuka lebar.

Sebuah pertanyaan keluar dari bibirku.

"Kazu, memangnya kau mau dia mati?"

"Aneh," jawabnya. "Ya tentu tidak lah."

Jawabannya seperti jawaban seorang gadis yang telah menghabiskan waktu seumur hidup demi menggantikan seseorang.

"Aku akan menyesal seumur hidup. Aku mungkin tidak kuat menahan beban dosanya!"

Tapi jalan mereka berbeda.

"Tetapi, mau bagaimanapun juga itu semua sudah terjadi.."

Tidak seperti Aya, Kazu belum membulatkan pilihannya.

Hampir seperti—ia tidak bisa mengambil langkah lain.

Mungkin ia bingung kenapa ia mengambil rencana begitu, tapi ia tidak bisa mengambil langkah lain. Itulah bentuk kegilaan yang telah ia dapat.

"Hoshino Kazuki...kamu gila!" Aya menggigit bibirnya dan berhenti. "Yang kamu lakukan ini tidak pantas. Orang yang pikirannya lurus tidak akan mungkin bisa memikirkan rencana ini. Kalau begini...kalau mengambil keuntungan dari kelemahan Kirino pada Oomine, kamu sudah menghancurkan keseharian yang sangat ingin kamu lindungi. Kamu tau itu, 'kan? Ini bukti kalau kamu sudah gila."

Tepat.

"Kamu bukan Hoshino Kazuki yang aku tau. Kamu sudah jadi apa? Kamu kerasukan setan?"

Kazu menjawab dengan jelas namun terdengar sedih.

"Aku ksatriamu."

"Apa?"

"Aku mau menolongmu meskipun dunia ini sendiri melawanku. Aku akan mengalahkan dan membunuh siapapun yang menghalangiku."

"Aku tidak pernah memintanya! Apalagi dari setan seperti kamu!"

"Terserah kamu bilang apa," balasnya, membuat Aya terdiam.

Kazu menatapku.

"Omong-omong, kamu tunggu apa lagi?"

Gampang kalau cuma menyuruhku!

"Kamu tidak bisa memilih, ya?" Ucapnya, dan kata-katanya selanjutnya mengejutkanku. "Yah, tidak apa-apa juga, sih."

"Hah?" Aku tidak bisa menyembunyikan keterkejutanku. "Tidak apa-apa, kau bilang? Kau serius? Apa kau tidak apa-apa kalau dia sekarat sekarang karena aku yang tidak bisa memilih? Rencanamu hanya akan berhasil kalau aku memilih untuk menyelamatkannya, 'kan?"

"Daiya. Aku yakin kamu tau untuk siapa aku lakukan ini, 'kan?" Ia meminta jawaban, mengabaikan pertanyaanku.

Aku sangat tau: ini untuk Aya.

"Maria sekarang di bawah kendali 'Hukuman dan Bayangan Dosa', dan dia perlahan ikut mewujudkan dunia yang sedikit lebih baik, 'kan?"

Kazu mengangkat tangannya ke depan matanya dan mengepalnya, seperti ia memastikan sesuatu.

"Karena itu aku akan menghancurkannya. Dia tidak perlu 'kotak' bodoh itu."

Akhirnya aku mengerti.

"Jangan bilang..."

Salah satu ujung mulutnya menaik. "Sepertinya kamu paham. Aku tadi bilang kalau aku ragu dengan keputusanmu, tapi aku yakin aku bisa mengerti pemikirannya Maria. Aku sudah menghabiskan waktu seumur hidup bersamanya. Tidak mungkin aku salah."

Otonashi Aya sudah mengabdikan dirinya demi kebahagiaan orang lain, dan jadi, dia tidak akan mau menerima pengorbanan yang lain.

Dan sekarang, dia melihat seseorang sekarat tepat di depan matanya.

Jadi—

"Aya akan menyelamatkan Kiri terserah aku mau atau tidak."

Aku mengerti sekarang, aku kira ia sedang menjebakku.

Tapi tidak.

Itu jebakkan yang dibuat untukku dan Aya di saat yang sama.

Dengan enggan Aya mengakuinya: "Ya, aku mau menyelamatkan Kirino. Aku harus menyerah pada kekuatannya Hoshino."

"Aya...! Bukankah ini 'kotak' yang kau cari selama ini?!"

"Memang. Aku sudah menghabiskan waktu lebih dari siapapun demi mencari 'kotak' ini. Mungkin hal yang sangat-sangat kuinginkan bisa terwujud. Mungkin aku tidak bisa dapat kesempatan seperti ini lagi. Aku tau...aku tau itu...tapi..."
Dia mengepalkan tangannya. "Tetap saja!"

Ya.

Itulah cara hidup Otonashi Aya.

Kazu tanpa ampun mencaci makinya.

Aya akan menyelamatkan Kiri, dan Kazu akan menghancurkan 'Hukuman dan Bayangan Dosa'. Kiri akan tetap hidup berkat Aya. Tindik saat Lima Belas akan berakhir, mengaktifkan efek terakhir dari 'Teater' ini dan akan menghancurkan 'kotak'-ku.

'Keinginan' kami akan jadi tak berarti.

Tentu aku masih bisa melawannya.

Otonashi Aya masihlah [pelayan]-ku—aku bisa [memerintahkannya] untuk tetap diam.

Tapi,

Tapi,

"Daiya," Kazu berkata padaku, "Kamu tidak berpikiran mau menggunakan [perintah] supaya Kokone mati, 'kan?'"

Tepat. Seperti yang ia katakan.

Tapi bukannya aku sudah mengambil keputusan kalau ia harus dihentikan apapun yang terjadi?

Bukankah aku sudah memilih itu dengan keyakinan nan kuat?

Lalu—apa aku mau menggunakan [perintah] pada Aya supaya Kiri mati? Apa aku mau membunuh Kiri?

Apa...?

Apa...?

Apa-apaan ini BRENGSEK!

"Ah,gh..."

Kiri muntah darah.

Dia mengangkat kepalanya padaku dan berbisik:

"Tolong..."

"Kalaupun aku harus mati,"

"Semoga Daiya jadi sangat bahagia."

Air mata mengalir di pipinya.

Seperti yang ada dalam ingatanku, di mana dia memerlukan—

"Kokone."

Semua.

Semua film yang telah dimainkan dalam 'Teater Penghancur Keinginan' muncul dalam kepalaku untuk sesaat.

Kirino Kokone. Usui Haruaki. Otonashi Aya. Karino Miyuki. Kamiuchi Koudai. Tragedi, tragedi yang menyiksa aku. Ingatan itu mengikatku seperti film rangkai yang panjang dan terbakar ke dalam pikiranku. Penolakkan, penolakkan, penolakkan, terlalu banyak penolakkan untukku terima. Tidak ada sedikitpun kelembutan darinya. Penglihatanku berubah menjadi seperti mozaik, berwarna, warna sepia, mozaik lagi. Emosi di balik ingatan itu menerobos masuk ke dalam diriku, menimpaku, menghapusku, hanya menyisakan Kokone saja. Aku ingin menghancurkan dunia ini karena aku hanya ingin dirimu, aku hanya ingin dirimu, aku hanya ingin dirimu.

Ah, dan sekarang 'Bayangan Dosanya' akan kelaparan. Mereka akan memakanku. Akhirnya, mereka bersatu, menangkapku dan mulai memakanku. Tidak sakit. Darah hitam mengalir keluar dari bekas luka yang mereka lubangi dengan cakar tajamnya, menenggelamkan dunianya. Mereka memakan tubuhku, tanpa menyisakan apapun. Aku sudah hanya jadi lautan darah hitam. Lautannya tidak bisa berpikir.

Jadi lautan itu secara pasif mengingat ingatannya.

Dunia beku berwarna merah, terkepung oleh nyalanya mentari senja. Seorang gadis berdiri di tengah-tengah dunia merah ini. Punggungnya perlahan tenggelam di saat dia berjalan ke dalam air dingin berwarna merah itu. Suara desiran ombak. Berbalik berbalik berbaliklah aku hanya ingin dia berbalik. Aku mengejarnya. Aku mengejarnya dan menggenggam tangannya.

Katakanlah.

—Aku akan mengubah dunia demi dirimu.

Waktu mulai memendek. Tapi sekarang, batas waktu yang kumiliki bukanlah masalah 'Teater' yang akan menghancurkan 'kotak'-ku, tetapi waktu Kokone akan mati.

Waktu hampir habis.

"—Aah."

Aku berniat mengubah dunia. Aku berniat membuat orang mengerti apa arti dosa yang sesungguhnya dengan membuat 'Manusia Anjing'. Aku berniat menyingkirkan dunia yang terdapat orang-orang tak berpikiran. Tidak masalah kalau diriku akan hancur asal ada yang mau menjadi penerusku. Aku pikir Shindou Iroha bisa. Aku yakin Otonashi Aya akan bisa melakukannya. Aku sudah memutuskan untuk membuat dunia yang lembut dan stabil di mana tragedi tidak akan pernah terjadi lagi, sebuah dunia di mana tidak ada orang yang memiliki takdir yang sama dengan kami. Aku berniat untuk membayar berapapun, bahkan dengan nyawaku sendiri.

Dunia yang lembut.

Hanya itu.

Ya, itu murni keinginanku; aku berusaha dengan sangat keras lebih dari yang orang lain upayakan untuk mewujudkannya.

Tetapi.

Tetapi.

Aku tidak kuat berdiri di depan genangan darah ini dan tidak melakukan apapun.

—Aku tau.

—Aku sudah tau.

ya,

sebenarnya,

yang kuinginkan,

saatku genggam tanganmu,

dalam dunia merah itu,

adalah untukmu berbalik melihatku.

Di mana aku?

Dalam bioskop merah. Ya, dalam bioskop.

Itu artinya filmnya sedang berlangsung.

Aku membuat gerakan yang sama dengan apa yang layar tampilkan.

"Aku"

"Aku"

Aku berlutut.

Si lelaki SMP itu pun berlutut.

"Masa bodoh soal diriku."

"Masa bodoh soal diriku."

Aku menutupi tangisanku dengan kedua tanganku.

Si lelaki SMP menutupi tangisannya dengan kedua tangannya.

"Aku hanya ingin kamu bahagia."

"Aku hanya ingin kamu bahagia."

"Kokone,"

Lalu—

"Aku akan menyelamatkanmu!"

—aku kalah.

Aku membuka mataku.

Kedua mataku sudah terbuka, namun aku buka mataku.

Aya berlari mendatangi peralatan medisnya.

Tanpa basa basi, Kazu menusukkan tangannya ke dalam dadanya dan mengeluarkan sebuah 'kotak. Itu adalah tiruan dari 'Hukuman dan Bayangan Dosa' yang kuberikan padanya.

Bentuknya seperti kubus yang sempurna.

Kazu menghancurkannya.

Aya terus berlari tanpa ragu.

Aku tiada bisa apa-apa lagi.

Aku tidak bisa bergerak. Aku tidak bisa melawan kelelahan yang 'Bioskop' ini bebaskan padaku.

Jadi, aku hanya terus berlutut saatku melihat akhir dari Tindik saat Lima Belas.

Adegan terakhirnya berlatar di koridor SMP kami.

Kokone melihat telinga kananku dan berkata dengan sedihnya:

"Kamu ditindik?"

Diriku dalam layar sekarang berambut perak. Ia menjawab:

"Ya, karena aku benci itu."

"Apa itu," dia berkata sambil terus mempertahankan ekspresi sedihnya, "tangisan minta tolong?"

Alarm dari seseorang mulai berdering.

"Sekarang tengah malam," kata Haruaki.

Di waktu ia berkata begitu, si warna hitam pekat—si ngarai—melompat padaku

dan menusuk dadaku. Bioskopnya tersedot ke dalam lubang, mengecil dan berubah berbentuk bola.

Aku merasa sesuatu seperti sesuatu yang kosong menelanku.

Kalah.

Dan aku pun sadar aku baru saja kehilangan 'Hukuman dan Bayangan Dosa'.

Akhirnya, teaternya kehilangan bentuknya dan berubah menjadi bola merah, sementara si ngarai terus tumbuh dan tumbuh, terus semakin menelan kami.

Tapi yang menyambut kami bukanlah kegelapan, namun cahaya.

Cahaya.

Dalam lautan cahaya, seseorang menepuk pundakku.

◇◇◇ Hoshino Kazuki - Sabtu, 12 September 00:00 ◇◇◇

Kami berada di depan multiplex yang terletak di lantai tiga mal. Kami keluar dari 'Teater Penghancur Keinginan' dan sekarang kami di tempat masuknya.

Aku bisa dengar suara sirine mendekat; aku sudah memanggil ambulan. Letak tusukkan Kokone sendiri tidak sefatal yang Daiya pikir; setidaknya, dia tidak akan mati dalam sepuluh menit. Juga, Maria punya pengetahuan dalam

pengobatan untuk melakukan pertolongan pertama. Kokone akan tetap hidup, kecuali kalau dia kurang beruntung. Rencanaku secara keseluruhannya berhasil asal dia pulih seratus persen. Tapi meski semuanya berjalan mulus—

—Maaf, Kokone, aku benar-benar minta maaf.

Karena tidak mampu aku melihatnya, kuamati saja lingkungan sekitar mal ini.

Karena tidak ada siapapun di sini, malnya memberikan kesan ngeri. Aku ingat pernah ke sini sekali, hanya berempat. Mungkin aku dipaksa crossdressing[3], namun bagiku itu pengalaman yang menyenangkan. Akan tetapi, sekarang ingatanku selamanya akan dikotori darah dan sulit untuk pulih lagi.

Keseharianku telah diremukkan hingga hanya jadi serpihan.

Aku kembali memfokuskan mataku, bisa kulihat lima orang lain. Haruaki, dengan tangan yang mengepal; Kokone, tergeletak di lantai; Maria, mengurus Kokone, dan—

Daiya membelalakkan matanya pada perempuan yang menepuk pundaknya.

"Ya, Daiya," kataku padanya. "Kamu salah sejak awal; kamu sudah kalah."

Aku melihat orang yang telah membantu kami, lalu aku melanjutkan.

"'Pemilik' dari 'Teater Penghancur Keinginan' adalah Karino Miyuki."

Karino Miyuki.

Dibaluti seragam sekolahan, dia melihat Daiya dengan sedih.

Ini bermula dari saat aku tau bahwa Karino-san telah mendapatkan 'kotak'. Hanya 'pemilik' yang dapat merasakan 'kotak' orang lain, aku pun telah bisa merasakannya karena aku sering menemuinya.

'Kotak'-nya hanya diabdikan untuk Daiya. Karena kusadari itu, aku memilih untuk tidak menjadi 'pemilik' dan mengambil keuntungan darinya.

"Kalau kamu sadar diri, kamu pasti akan tau kalau itu Karino-san. Kamu pasti bisa tau kalau dialah 'pemilik' yang asli. Tapi kamu tidak begitu."

Daiya terus melihatku.

"Kamu terus mengunci dia di luar pikiranmu."

Karino-san perlahan mundur. Padahal dia telah menyiapkan 'kotak'-nya untuk Daiya, tapi tidak ada yang dia sampaikan padanya.

"Keinginan'-nya adalah memiliki dirimu sepenuhnya. Namun 'kotak' pun mengabulkan perasaan negatif yang tersembunyi dibalik 'keinginannya': meski dia sangat menyayangimu, dia juga dendam padamu karena kamu tidak membiarkan dia tenang. Kemungkinan, dia sadar dia "tidak bisa" memilikimu."

Itu kenapa 'Teater Penghancur Keinginan' menyiksa Daiya dengan gambaran masa lalunya dan berusaha mencuri 'keinginan' Daiya darinya...dan bertahan selama sehari.

"Bukan aku atau juga Kokone. Hanya Karino-san yang dapat membentuk 'kotak' yang terdistorsi seperti ini. Kamu bisa tau kalau kamu sadar diri—tapi lihatlah yang terjadi."

Daiya yakin kalau Kokone lah si 'pemilik' dan sudah mentok di sana.

Karena hanya dengan membutakan dirinyalah Daiya bisa terus mengerjakan 'keinginannya'.

"Karena aku tau siapa 'pemilik' yang asli, aku jadi sadar kalau semua yang kamu bilang soal keputusanmu dan apa yang kamu percaya itu salah; mungkin masuk akal karena kamu sudah lupa diri. Tapi saat kamu jatuh dalam kehancuranmu sendiri, tau 'kan, kamu itu selalu..."

Tiba-tiba saja suaraku gemetar.

Perasaan yang telah kutampung selama aku menghadapi Daiya telah meluap-luap.

Kulihat Kokone, dipenuhi darah.

Apa yang kulakukan?

Sudah tidak bisa lagi untukku kembali ke dalam keseharianku setelah aku menyakiti Kokone dan menipu Haruaki. Bekas luka ini tidak akan pernah pudar. Hubunganku dengan Haruaki takkan kembali seperti dulu kala.

sTelah jadi apa aku?

Namun aku tidak punya pilihan lain, karena aku telah mendapatkan 'Kotak Kosong'.

"Bagiku kamu itu selalu..."

Aku tidak bisa menahan tangisanku.

"Seperti sedang menangis dan meminta pertolongan."

Pada akhirnya, aku harus menyudutkan temanku yang sedang menangis meminta pertolongan.

"Cukup," bisik Daiya, wajahnya mengarah ke lantai. "Aku tidak peduli."

Dengan kata-kata itu, perlahan Daiya terhuyung-huyung menghampiri Kokone.

"Kokone," katanya, sambil menatap ke bawah padanya yang bernafas terengah-engah.

Ia menyentuh salah satu tindik di telinga kanannya—tindik yang pertama kali ia kenakan.

Ia menyobek telinganya dengan menarik tindiknya keluar.

Darah mengalir dari telinganya, tapi tidak terlihat ada kesakitan di wajahnya. Dengan ekspresi tenang di wajahnya, ia meraih tangan Kokone.

"Kokone," ia mengatakannya lagi. "Aku mencintaimu."

Senyumannya seperti senyuman yang hanya pernah kulihat dari filmnya.

Catatan

Jump up ↑ di sini Daiya menggunakan kata boku (僕) untuk memanggil dirinya sendiri, yang mana terkesan sopan dan kecowok-an. Biasanya Daiya pakai ore (俺). Kalau kamu liat ada kata aku digarisbawahi, itu artinya Daiya pakai kata boku.

Jump up ↑ Overpowered, terlalu kuat sampai kerasa curang / tidak seimbang.

Jump up ↑ Pakai baju perempuan. Cek Volume Tiga

After The Curtain Falls

Setelah Ditutupnya Tirai

◇◇◇ Hoshino Kazuki - Kamis, 24 September 12:25 ◇◇◇

Hari-hari selanjutnya hampir berakhir tanpa aku bicara dengan siapapun di sekolah.

Sekarang waktunya istirahat makan siang. Aku melakukan stretching dan melihat ke luar kaca. Hari ini cuacanya bagus, cahaya mentari dengan lembut memasuki kelas, namun diramalkan akan datang badai di hari esok.

Kurasakan sakit yang menusuk di tangan kananku. Lukanya telah tertutup, namun aku masih merasakan adanya tusukkan dari sana.

Tangan kananku membawa bekas luka nan lurus dan dalam.

Setiap kali aku melihatnya, aku merasa:

—Aku telah melakukan sesuatu yang tidak akan pernah menghilang.

Aku mengamati ruang kelas yang kosong itu dan menghela nafas.

Kokone masih di rumah sakit. Meski kondisinya tidak parah, luka yang kuberikan padanya itu dalam. Perutnya akan meninggalkan bekas luka, menambahkan 'tanda' lain yang telah memenuhi punggungnya.

Mogi-san juga masih di rumah sakit. Dan kelihatannya, dia belum berubah, tapi sikapnya terhadapku terasa lebih jauh.

Yuuri-san sering absen dari sekolah, mungkin karena dia belum melupakan semua yang terjadi di 'Teater'. Malah, dia pun absen hari ini. Ketika kami ngobrol, dia selalu berusaha terlihat riang, namun menyakitkan karena jelas-jelas dia tidak merasa begitu.

Iroha-san menghindariku. Yuuri-san bilang aku tidak perlu kuatir, tapi mungkin saja dia berbohong untuk memberikan kedamaian dalam pikiranku.

Haruaki belum bicara denganku sejak hari itu.

Kutinggalkan kelasnya.

Aku kehilangan motivasi untuk terus di sini saat waktu kelas siang. Menghabiskan waktu di kelas yang setengah kosong hanya akan membuatku sakit kepala.

Di perjalananku menuju loker sepatu, aku mendengar istilah 'Manusia Anjing' dibicarakan dua cewek saat mereka melewatiku.

'Manusia Anjing'.

Pada akhirnya, tidak ada pengaruh yang sangat besar. Setelah semua korban dapat ingatan mereka kembali, seluk-beluknya jadi tidak menarik, dan media langsung berhenti membicarakannya. Acara TV yang terus berfokus pada isu ini pun memasuki skandal baru: semacam perkawinan dari anggota utama grup idol dan produsernya.

Karena insidennya cukup besar, orang-orang tidak akan dengan cepat lupa akan 'Manusia Anjing', namun itu lenyap ke dalam kegelapan; topiknya tidak hangat lagi.

Hal yang seperti ini tidak mungkin membuat orang dengan serius memikirkan moral mereka. Juga tidak ada pembicaraan fenomena semacam itu lagi di internet. Sekarang ini, netizen tengah diramaikan dengan penulis anime yang menghina seorang penggemarnya. Insiden ini telah menyebar dengan cepat sampai heboh. Seseorang bahkan ditahan hanya karena membuat ancaman pembunuhan. Tidak dapat kuelakkan kalau aku sedikit jengkel karena apa yang telah Daiya usahakan, dikalahkan hal sepele seperti itu.

Ya, aku tidak yakin usaha Daiya sia-sia secara keseluruhan: aku yakin masih ada orang yang memikirkan masalah yang telah ia bawa ke permukaan. Tapi, supaya dapat perhatian dari semua masyarakat, harus terus ia lakukan. Semua topik punya tanggal kadaluarsanya.

Aku sampai di loker sepatu. Tidak ada yang menanyaiku kenapa pergi lebih awal saatku ganti dengan sepatu kulitku.

Murid-murid yang memainkan baseball dan basket di sekolah menarik mataku.

Sekolahku belum berubah pula, padahal telah dibuat banyak [pelayan]. Mereka telah melupakan 'kotak', padahal seharusnya ada yang menderita karenanya. Tapi itu saja belum cukup untuk memberi pengaruh di keseharian sekolah kami.

"....."

Kenapa ya?

Tidak tau kenapa, aku merasa tidak nyaman. Meski telah kuhentikan Daiya, meski itulah yang telah kucari, justru ini membuatku sedih karena tidak ada yang berubah.

Maksudku, dilihat dari hasilnya, memangnya apa yang kami capai?

Kalau Daiya saja tidak mampu mengubah apapun meski ia berniat untuk menerima kehancuran dirinya, lalu apa arti dalam keberadaan kami? Kenapa keseharian ini tidak terpengaruh meski adanya murid yang menderita luka parah, murid yang keluar sekolah, dan murid lain yang menghilang tanpa jejak?

...Tunggu, ini terlalu terpusat pada Daiya.

Malah, ini kenapa aku percaya kesucian keseharian; alasanku percaya untuk menyelamatkan Maria dan membawanya ke dalam keseharian yang selalu seimbang ini.

Alasanku jadi begitu sentimental kali ini—meski mungkin ia tidak setuju lagi—Daiya adalah temanku. Aku merasa usahanya pantas untuk dibayar setidaknya sedikit saja.

"Daiya..."

Daiya menghilang lagi.

Setelah insiden itu, aku hanya sekali bertemu dengannya. Rambutnya tidak perak lagi dan telah melepas tindik-tindiknya, lalu datang ke sekolah lagi untuk menyerahkan surat pengunduran diri. Aku mengumpulkan keberanianku dan berusaha bicara dengannya, tapi ia hanya tersenyum dengan lemah dan mengabaikanku.

Aku tidak tau rencana hidupnya sekarang.

Aku meninggalkan sekolah, menaiki kereta, dan sampai di apartemen lima lantai nan sangat familiar. Tidak pernah kusentuh tombol lain di elevator ini selain 1F dan 4F, dan tidak akan pernah berubah. Kutekan 4F seperti biasa dan memasuki ruangan 403.

Aku mengeluarkan kunci duplikat yang Maria beri padaku dan membuka pintunya.

Dalam pandanganku adalah ruangan kosong tanpa adanya perabotan rumah.

Tidak ada siapa-siapa.

Dengan cepatnya kulepas sepatuku dan membuat diriku nyaman lagi dalam

apartemen kosong ini. Tapi tidak ada tanga dari Maria lagi.

Di mana pun.

Aku bisa menahan rasa kekurangan perabotannya; lagian memang tidak biasanya ada banyak barang di sini.

Yang tidak tertahankan itu, kurangnya harum peppermint.

Harum yang selalu menjadi kompanyon Maria, menghilang, membuatku sadar bahwa Maria tidak akan kembali.

"Maria..."

Dia menghilang.

Setelah dia menyembuhkan luka Kokone di hari itu, dia menghilang. Tidak pernah kulepaskan mataku darinya, tapi dia pasti telah menantikan saatnya, dan menemukan kesempatan untuk lepas. Aku langsung mencari di sekitar sana, namun gagal kutemukan dia.

Dia masih dianggap murid di sekolah, namun aku ragu dia akan kembali, apalagi dia telah pindah jua.

Sepertinya, dia tidak ingin bertemu denganku lagi.

Tentu aku akan mengembalikannya. Aku akan berhasil.

"—aahAah!"

Aku sulit bernafas; kurasa oksigen di paru-paruku tengah disedot keluar. Dadaku berdetak dengan rasa sakit karena aku ingin melihatnya, sangat kuingin lihat dia. Aku menangis. Bahkan aku tidak tau aku sedang sedih atau sakit hati atau merasakan emosi lain; ini sangat menyakitkan sampai air mataku tidak tertahankan.

Lalu aku berfikir:

"Aku tidak akan membiarkanmu!"

Aku tidak akan membiarkannya pergi.

Akan kukari dia apapun yang terjadi. Apapun. Yang. Terjadi. Meski harus kubunuh semua orang di planet ini, akan kulaksanakan genosida dengan langsung.

Kukeluarkan minyak peppermint yang baru kubeli dan berjalan di sekitar ini, mencururkan minyaknya di lantai. Tetapi, harum yang memberikan nostalgia untukku ini tidak memberikan kenyamanan. Belum cukup. Sedikit tetesan minyak tidak akan pernah cukup bagiku.

Berikan aku udara untuk bernafas!

"Hah...ah...hah!"

Oh Maria.

Maria yang asli tanpa 'kotak'. Maria yang suci nan belum pernah kutemui.

—Zero no Maria.

Dimana kamu?

Akan kukupas kulit Otonashi Aya kalau itu bisa membebaskanmu!

—krek.

Tiba-tiba saja, gagang pintunya bergerak ke bawah.

Aku sangat gugup. Aku tidak berhak di sini, tapi aku tanpa pedulinya malah menyirami minyak wangi seperti ini rumahku sendiri. Kalau seseorang dari manajemen apartemen ini kemari, mati aku.

Tapi, saatku lihat siapa itu, kusadari kalau kegelisahanku bodoh.

Malah jauh lebih buruk.

Hal terburuk yang bisa terjadi.

"O'."

Lagi, dia menggunakan sosok yang cukup mirip Maria.

Kami berdua pasti telah bertemu beberapa kali. Tidak semua pertemuan kami merubah segalanya jadi buruk, tapi kali ini ceritanya beda.

'O' berdiri di hadapanku sebagai "musuh".

Dia datang tuk melawanku.

Dengan senyum yang paling menjijikkan, dia bertanya:

"Kamu siap?"

—Untuk apa?

'O' menjawab:

"Untuk mengatakan selamat tinggal pada dunia ini!"

◆◆◆ Oomine Daiya - Kamis, 24 September 10:45 ◆◆◆

Bahkan setelah aku kehilangan 'Hukuman dan Bayangan Dosa', aku bisa mengingat semuanya mengenai 'kotak' ini. Tanpa tau alasannya, namun aku yakin ini ada hubungannya dengan pengetahuanku tentangnya dan keinginanku untuk mendapatkannya.

Aku berjalan di trotoar Shinjuku. Sesak. Tapi tidak seperti dulu. Aku tidak terikat oleh sihir yang memberiku rasa pusing. Aku tidak merasakan dosa setiap kaliku injak bayangan seseorang. Meski aku tau ada orang yang menyembunyikan hati yang kotor dalam tubuh mereka, orang-orang ini tidak terasa seperti kantong sampah yang menggeliat.

Mereka hanya orang biasa.

Tanganku naik untuk menyentuh tindikku, tapi kuingat aku tidak dapat merasakan logam lagi di sana. Malah ku hanya senyum masam.

Di tengah keramaian, tiba-tiba saja aku terjatuh di atas lututku. Aku meluruskan punggungku dan dengan senangnya bersujud.

Tak peduli bagaimana caramu melihatnya, yang kulakukan ini aneh.

—Baiklah.

Aku mengangkat kepalaku. Sejumlah orang memberiku tatapan aneh, tapi kebanyakan hanya mengabaikanku tuk tidak makin terlibat. Itulah batas dari pengaruh yang bisa kuberi dengan melakukan suatu hal aneh. Itulah semua

yang bisa kuberi karena aku tak dapat mengendalikan siapapun lagi.

Aku tidak lagi punya kemampuan tuk menggapai segalanya.

"Heh..."

Tak apa.

Orang-orang melewati dengan acuh-tak acuh.

Ya, benar. Bagiku, dunia telah menjadi sekumpulan manusia yang takkan kulakukan apa-apa lagi pada mereka.

Dan ini sangat terasa tentram.

Akan tetapi—

Setelah aku kembali ke atas kakiku, seseorang menepuk pundakku.

Aku berbalik.

"Ah, kau, ya?" Kataku, mengubah ekspresiku. Jujur, akan lebih baik kalau aku tidak melihat wajahnya lagi. "Kau masih ingin sesuatu dariku?"

Untuk menjawab sikapku, dia membelalakkan matanya dan mengoceh dengan menyedihkan. Tidak kupahami apa yang dia bilang dalam kondisinya yang tergoncang, tapi setelah kudengar dia dengan sabar untuk beberapa saat, aku jadi mengerti apa yang dia inginkan dariku. Mungkin, dia masih ingin aku bertindak seperti tuhan dan menyelamatkan dunia.

"Kau ingin aku menuntunmu? Mustahil; aku tidak punya kekuatan itu lagi. ...Apa? Kau tidak peduli punya atau tidak? Kau aneh. Pokoknya, biar kujelaskan: aku tidak mau melakukan atau bahkan berniat melakukannya lagi."

Dia tidak senang dengan jawabanku. Dia berusaha sekali lagi. Cewek bandel. Padahal dia tidak ingat 'kotak' yang telah kugunakan padanya.

"Tanggung jawab? Ya, aku berniat memperbaiki diriku setelah Kokone membaik. Soalnya, membunuh Kamiuchi Koudai itu dosa besar. ...Mm? Bukan itu yang kau maksud? Terus maksud 'tanggung jawab' ini? ...Tanggung jawab untuk menuntunmu? Tapi bukannya kau sudah kubebaskan? Apa lagi yang kau mau?eh? Kau salah. Hidupmu bukan milikku. Tidak pernah. Hidupmu ya milikmu bukan milik orang lain."

Dia menolak untuk menyerah.

"Bisa kau berhenti? Jangan berharap apapun dariku. Aku hanya anak SMA—bukan, aku bukan itu lagi. Aku cuma orang gagal yang masuk kelas saja tidak bisa—aku hanya manusia!"

Dia dengan menyedihkan berusaha membuatku berubah pikiran.

Tuntun aku," katanya. "Selamatkan aku" dia menangis.

Ya ampun, memangnya bagaimana caraku melakukannya?

Mungkin sia-sia untuk terus berhubungan dengannya. Aku berbalik.

"Mulai sekarang arungilah kehidupanmu sendiri."

Urusan kita sudah berakhir."

Itu yang kukatakan padanya.

Secara langsung kutolak permintaan terhadap kekuatanku yang sudah hilang.

Di saat selanjutnya, kurasakan sakit yang membakar punggungku.

"Eh?"

Tenagaku menghilang begitu saja dan aku jatuh di atas lututku.

Dalam sesaat, lututku dibasahi darah yang mengalir keluar dari tubuhku.

Aku memuntahkan darah lalu kulihat wajah orang yang menusukku. Hanya

sekarang aku merasa pernah bicara dengannya, aku tidak begitu memperhatikannya tadi. Kuanggap dia seperti halusinasi dalam pikiranku.

Hanya setelah terluka seperti ini baru ku benar-benar menyadarinya.

Hanya setelah melukaiku seperti ini baru ku bisa menyadari keberadaannya.

"Manusia kata kamu? Kamu bercanda?" Dia berkata dengan matanya yang kosong . "Kamu tuhan."

Si perempuan SMP berambut bob menjatuhkan pisau dapurnya dan menyebarkan darahnya pada wajahnya seperti make-up.

"Gimana caraku hidup kalau kamu bukan tuhan? Tanggung jawab! Tolong tanggung jawab sama hal yang udah kamu lakukan!"

Orang di yang mengelilingi kami langsung sadar akan apa yang terjadi dan mengeluarkan teriakan.

"Gak boleh."

Dia tertawa dengan mata yang menangis.

"Kamu gak boleh jadi manusia lagi."

Dia kabur setelah mengatakan kata-kata terakhirnya, terus menabrak orang-

orang yang menghadangnya.

Dengan cepat dia menghilang. Tapi tidak lama lagi dia akan hancur di bawah dosa akan hal yang telah dia lakukan. Dia berdiri berhadapan dengan tembok. Dunia ini takkan begitu lembut dan bisa ada hanya untuk menolongnya.

Itulah kegagalan diriku yang mau jadi tuhan yang mencoba menuntun orang lain.

"--Ha."

Aku memuntahkan darah lagi.

"--Haha."

Jadi ini akhir yang kudapat, ya? Sangat buruk sampai aku ingin tertawa.

Tapi memang, ini tidak mengejutkan. Kenapa aku pikir bisa kabur tanpa terkena hukuman? Apa aku pikir konsekuensi akan segala tindakanku dengan begitu saja menghilang?

Meski telah kehilangan kekuatanku, aku masih memojokkan orang lain, dan orang lain memojokkanku.

Apa yang terjadi terjadilah. Aku telah menduga kehancuranku selama ini, dan benar saja, dugaanku jadi kenyataan.

Meski begitu.

Meski aku sadar ini salahku sendiri...

".....ini...tidak lucu..."

Keluhku.

Aku tidak menginginkan kehancuranku lagi. Aku tidak ingin begini. Tapi justru berakhir begini karena aku mengarahkan roda kehidupan pada kehancuranku.

Aku telah melewati titik di mana aku tidak bisa kembali, ya? Berisik. Terus apa yang harus kulakukan? Maksudku, aku—

".....aku sangat...sangat...ingin hidup!"

Kuteriakkan kata-kata dari hatiku bersamaan dengan darahku.

Ini sakit. Menyakitkan. Menyakitkan. Aku rindu.

Aku ingin hidup.

Kokone.

Kokone, aku ingin melihatmu.

Dulu aku buta dan sekarang bisa kulihat mana yang benar. Aku tidak peduli meski tidak bisa kulakukan apapun. Aku tidak peduli meski aku hanya jadi beban. Aku masih ingin bersamamu. Aku sadar kalau inilah yang kumau, yang harus kulakukan...dan sialnya!

Keinginanku berakhir begini?

Jangan bercanda!

Menggemertakkan gigiku, aku berusaha bangkit.

Aku tidak boleh kalah begini. Aku tidak boleh mati di sini. Kantor polisi terdekat jika tidak salah berada di sekitar sini. Aku harus ke sana.

Tidak ada yang mau menolongku saatku jalan sempoyongan melawan kerumunannya, terus meneteskan darah. Setiap orang hanya berusaha menghindariku. Aku tidak bisa mengubah keacuhan dunia.

Apa ini balasanku?

Aku berusaha tertawa, tapi tidak dapat kulakukan. Aku telah sampai pada batasku. Aku tidak bisa mendorong kakiku lagi; perlahan kesadaranku melenyap. Dunia memutar di sekitarku.

Semua berakhir di sini.

Dengan lemah lunglai aku terjatuh ke tanah.

Lalu aku berpikir,

Kalau ada seseorang yang bisa menyelamatkanku dalam situasi seperti ini, dia pastilah penjelmaan dari harapan.

Epilog

"Oomine! Kamu tak apa?!" Teriakku di saatku menyandarkannya di tanganku.

"...Aya?" Ia menutup matanya setelah membisik padaku.

Jaket abunya dilumuri darah. Lukanya lebih dalam dari lukanya Kirino, pun aku sama sekali tidak membawa alat pertolongan pertama.

Langsung kusadari ia sudah tidak dapat tertolong.

Aku tidak tiba-tiba mengejarnya. Aku tidak punya tempat lagi, jadi kuikuti saja Oomine. Tidak ada banyak arti dari segala tindakanku; ia hanya sekali memberiku kesempatan menjadikan 'Kebahagiaan yang Tak Sempurna' milikku 'sempurna', jadi aku berharap ia memberiku kesempatan lain. Absurdnya. Naifnya.

Jadi saat ia membisikkan, "Jadi kau datang," aku jadi tau ia telah sadar kalau aku sudah membuntutinya.

Tapi kuyakin bukan hanya itu. Aku masih harus memberinya harapan, meski ia telah kehilangan 'kotak'-nya.

Meski aku sebenarnya bangga karena itu, menyakitkan bagiku karena aku tidak bisa seperti yang ia inginkan.

"Tunggu, kupanggil ambulan. Tetap jaga kesadaranmu," kataku terburu-buru, sangat tau kalau ini mungkin sangat terlambat.

Oomine berkata dengan perlahan dalam rasa sakitnya, "gunakan.....untukku..."

"Apa? Kamu ingin bilang apa?"

Dengan kekuatan terakhirnya, Oomine mengungkapkan satu-satunya cara untuk menyelamatkannya.

"Gunakan 'Kebahagiaan yang Tak Sempurna' untukku!"

Menghapus ingatanmu tentang Hoshino Kazuki.

Itu arti dari gunakan 'Kebahagiaan yang Tak Sempurna' pada Oomine.

Belum, masih belum bisa aku mengiyakannya. Meski telah kulihat jadi apa Kazuki sekarang. Waktu abadi yang telah kami lalui sudah menguasai hatiku entah aku menginginkannya atau tidak. Ya, menguasainya. Kazuki telah mengakar dalam hatiku. Ia ada di mana-mana dan mustahil melepasnya.

Tidak akan aku jadi orang yang sama lagi setelah kulupakan Kazuki. Kelihatannya sama, namun berubah—dengan tubuh dan tujuan sama.

Melupakan seseorang justru membuatku takut.

Ah...kenapa aku tidak mengambil tindakan dahulu sebelum semua jadi begini?
Kenapa tidak kuputuskan hubunganku dengan Kazuki sejak awal?

Apa aku ada pada kelambatan dan kenyamanan dalam hidup bersamanya?
Apa aku menikmati keseharianku, mau membuang tujuanku?

—tidak.

Kugelengkan kepalaku. Ikatanku dan Kazuki tidak bisa disebut lemah. Bukanlah sesuatu yang dapat terputus dengan berubahnya hati. Hubungan kami yang menguat ini tak dapat dielakkan, akibat keberadaan 'Kelas Penolakkan'.

Kuakui.

Ada hubungan nyata diantara Kazuki dan aku; hubungan yang ditakdirkan untuk terus tumbuh.

Akan kuputuskan.

"—!"

...Jangan ragu. Kamu telah sering melakukan ini.

Akan tetapi—

Aku justru kepikiran.

Apa "aku" akan berarti lagi setelah aku menghilang? Apa "aku" memang akan terus ada di saatku mungkin menghilang?

Memangnya apa "aku"?

Tiba-tiba saja, aku mulai merasa bodoh.

"Huhu..."

Memangnya apa yang perlu kupikirkan?

Telah kutemukan jawabannya berkali-kali.

"Aku" adalah— 'kotak'.

Aku adalah 'kotak', satu-satunya alasan keberadaanku adalah mengabulkan 'keinginan' orang lain.

Dan sekarang, tepat di depan mataku, ada seseorang yang meminta 'Kebahagiaan yang Tak Sempurna'-ku.

Aku tersenyum pada Oomine

"Ya, akan kugunakan!"

Tanpa ragu.

Seorang 'kotak' tidak boleh ragu.

"Tolong." Oomine menyentuh pipiku dengan tangan yang dibasahi darahnya. Sentuhannya begitu lemah hingga kusadari ia telah sampai pada batasnya. "Aku tidak mau mati."

Mendadak kuingat seseorang dengan 'keinginan' yang serupa dan terjebak dalam dunia dengan pengulangan yang tak dapat berakhir, karena dia tidak percaya dengan sepenuh hati dapat bertahan hidup.

Oomine seorang realis. Tidak akan mungkin ia membiarkan takdirnya.

Dengan kata lain, meski ia gunakan 'Kebahagiaan yang Tak Sempurna'—

Aku berhenti berpikir.

Kalau seseorang meminta keselamatan, aku harus mengabulkannya.

Kuambil tangannya dan meletakkannya di atas dadaku.

Kemudian—aku lenyap.

Aku lenyap.

Aku lenyap.

Aku tenggelam hingga dasar laut. Sangat gelap hingga tidak bisa kulihat apapun, bahkan tanganku sendiri. Aku kehilangan bentuk diriku. Berhenti merasakan kedinginan, tubuhku membeku. Tidak kuketahui di mana aku. Mungkin aku lautan yang dalam itu sendiri.

Bisa kudengar tawaan dari kejauhan, tawaan yang sangat keras. Namun mereka tidak nyata, dan aku tidak mendekatinya.

Karena orang-orang tidak dapat melihat diri mereka di sini, tidak perlu diperlihatkan. Cangkang keras yang kumiliki telah dihancurkan tekanan airnya, dan bagian diriku nan lembut telah ditampakkan—sesuatu yang tidak boleh dilihat orang. Diriku yang lemah. Diriku yang dulu. Tapi bukan masalah soalnya tidak ada siapapun di sini.

Dunianya menjauh.

Semuanya menjauh.

"—Ah."

Sebuah cahaya yang tidak seharusnya berada di sini menyala dan mengacaukan kesendirianku; cahaya yang kasar yang menerangi si pendosa. Kecerahannya membuatku menyipitkan mataku.

Muncullah dia.

Kupanggil nama gadis itu.

"O'."

Tetapi.

Dia bukan. Tidak, dia 'O', namun dia bukan 'O'. Senyuman menarik ini berasal dari—

"Aya, Onee-chan."

Aku mengerti segalanya sekarang.

Seperti apa sebenarnya 'kotakku'. Kenyataan kalau 'Kebahagiaan yang Tak Sempurna' selalu 'tak Sempurna'. Kalau sebenarnya usahaku sia-sia. Kalau ternyata semua yang kulakukan tidak ada bedanya dengan berkeliaran tanpa tujuan dalam laut gelap ini. Kalau kenyataannya aku terus menghapus

ingatanku tuk terus tidak tau sudah melihat ini.

Aku mengerti segalanya.

Terus...?

Terus...kenapa aku lakukan semua ini?

"Maria," dia panggil namaku. "Kamu masih ingat 'keinginanku', 'kan?'"

"Pasti!"

Itu satu-satunya caraku menebus apa yang telah kulakukan.

Satu-satunya cara yang ku bisa lakukan untuk kakakku tercinta.

Aya-Oneechan mengatakan kata-kata yang paling disukainya:

"Aku ingin membuat semua orang bahagia."

"Mm," aku mengangguk.

"Maukah kamu terus mengabdikan 'keinginanku'?"

"Mm."

Aya-Oneechan memberikan senyuman yang mempesona.

Aku sangat senang hingga aku berusaha tersenyum pula, namun wajahku terbeku, tidak kuketahui apa aku berhasil senyum atau tidak.

"Kamu akan terus berkelana karenanya, Maria. Kamu akan terus mencari kesempurnaan meski apapun yang 'tak sempurna' akan tetap 'tidak sempurna'. Kamu akan terus melupakan dirimu di saat kamu mencari sesuatu yang tidak ada."

"Mungkin..."

"Tapi itulah yang kamu inginkan."

"Apa? Apa maksudnya?"

"'Keinginanmu', Maria, adalah mengejar azammu," katanya, tersenyum dengan rasa sayang padaku. "Tapi sekali 'Kebahagiaan yang Tak Sempurna' menjadi 'sempurna', akankah kamu sadar kalau Otonashi Aya telah menghilang darimu?"

"Aah, aku mengerti."

Yang telah kulakukan selama ini—

"-----Terserahlah."

Ada satu hal yang kuyakini.

Tidak akan kuhentikan. Tanpa mempedulikan percumanya semua ini, dan meski tak ada bedanya dengan menyelam selamanya ke dalam laut.

Ya, aku—

"Tidak perlu seseorang menghentikanku."



Aku bangun. Aku berada di tengah Shinjuku, duduk dengan satu lutut menyentuh tanah. Aku bersikap seperti aku tengah membawa seseorang, namun tidak ada siapapun di tanganku.

Kusadari aku dibasahi darah. Aku tidak tau kenapa, tapi anehnya, aku tidak merasa kaget atau takut.

Meski tidak kuingat hal lain, aku tau apa yang telah terjadi padaku.

Aku telah menggunakan 'Kebahagiaan yang Tak Sempurna'.

Ada kekosongan berwarna putih dalam kepalaku; lubang sebesar itu tidak mungkin bisa masuk. Lubangnya terlalu besar hingga tubuhku merinding hanya dengan kupikirkan saja.

Aku mengerti. Aku lenyap.

Aku berhenti jadi diriku lagi.

Hampir aku hilang keseimbangan di saatku berdiri—aku dikagetkan dengan betapa ringannya tubuhku. Kulihat refleksi diriku dalam kaca sebuah toko. Wajahku terlihat kacau, bak semua kesedihan dalam dunia ini telah menghujaniku. Juga tubuhku terasa sangat lemah. Yah, mungkin itulah yang terjadi kalau aku tidak melatih tubuhku dengan baik.

Aku melangkah hanya untuk tau kalau aku tidak punya tempat untuk berlalu.

Tanpa kuingat memiliki keluarga ataupun teman, aku tidak punya tempat bertahan.

Karena aku secara tiba-tiba berhenti, seorang karyawan yang terlihat sibuk menabrakku. Ia melihatku, membunyikan lidahnya lalu pergi.

—Di mana aku?

–Siapa aku?

Rasanya aku telah berkelana di laut nan dalam.

" "

Tiba-tiba, aku merasa seseorang memanggilku.

Nama orang yang dulunya terasa sangat baik dan hangat. Untuk suatu alasan, ku merasa suara itu dapat menghilangkan langsung pertanyaan akan siapa diriku.

Aku berbalik.

Namun, hanya kulihat beberapa orang yang tidak berbeda berjalan melaluiku. Tidak ada orang yang mungkin memanggilku seperti itu.

" "

Lagi.

Suaranya menggetarkan hatiku.

Namun kusadari: meski kurasakan orang "itu" memanggilku, aku tidak tau "apa"

yang dikatakan suaranya.

"Apa...?"

Kusentuh pipiku.

"Kenapa aku menangis?"

Aku tidak tau apa yang terjadi.

Tapi orang itu pastinya telah jadi sesuatu yang sangat kusayangi oleh diriku yang dulu.

Meski tidak penting lagi, pastilah itu sesuatu yang tidak seharusnya menghilang.

Tapi...

Bukan masalah bagiku.

Kuhapus tangisanku. Mataku kering sekarang.

Aku belum lupa tujuanku. Hal penting bagiku sekarang adalah mengabulkan 'keinginan' orang lain. Itu saja. Apapun yang diriku sebelumnya sayangi telah diriku lepaskan.

Bukan, tapi telah diselesaikannya.

Baiklah, aku harus bertemu 'O'Onee-chan lagi.

"...Eh?"

Apa yang baru saja kufikirkan?

Aku berusaha mengingatnya, tapi gagal. Aku tidak dapat mengingat yang kupikirkan beberapa detik lalu, tapi juga kurasa itu tidak penting.

Aku akan terus berkelana. Itu saja.

Lalu, aku melupakan jati diri 'O' lagi.

Catatan Pengarang

Halo, saya Mikage Eiji dan baru saja kamu membaca Utsuro no Hako to Zero no Maria 6. Saya sudah membayangkan akhir dari cerita ini sejak lama, jadi sebenarnya dengan menulisnya saja cukup menyentuh.

Ini mungkin sedikit OOT, tapi motto saya itu "seorang pro pasti bukanlah manusia".

Itu pernyataan dari Ou-san, seseorang yang sangat saya hormati, masuk TV sewaktu beliau masih di bangku pelatih dari Hawks[1]. Ini mungkin tidak tepat, tapi saya rasa beliau berkata begini:

"Setiap manusia membuat kesalahan. Tapi pemain yang berpikir kalau mereka boleh membuat kesalahan karena mereka hanya manusia pasti akan membuat kesalahan yang sama. Jadi, para profesional pasti bukan manusia."

Saya cukup terpukau. Saya pikir kesadaraannya yang kuat akan peran seorang profesional memberikannya keberhasilan.

Prinsip ini tidak hanya untuk para pro baseball. Saya rasa untuk dapat pencapaian dengan keinginan, perlulah untuk mengejar target yang diluar batas manusiawi. Saya masih jauh darinya, tapi saya ingin bekerja keras sampai bisa ke sana suatu hari.

Di catatan terima kasihnya.

Saya ingin berterima kasih pada editor saya, Miki-san. Meski jadwal Anda padat, bantuan Anda sangatlah sempurna.

<https://MyBlackZero.Blogspot.Com>

Terima kasih, Tetsuo-san, untuk ilustrasi yang Anda buat di setiap volume saya. Penungguanku di setiap waktu adanya gambaran baru memberikan keberanian untuk saya menulis cerita ini.

Baiklah, masih tersisa satu volume lagi dalam cerita ini. Dulu, proyek ini sulit untuk ditulis sampai aku hampir menyerah sewaktu menulis volume pertama. Saya berhasil sampai sejauh ini, dan akan saya selesaikan yang telah saya mulai, jadi saya sangat hargai kalau kamu terus mendampingi saya hingga akhir perjalanan ini.

Ada lagi, saya ingin mengumumkan proyek baru saya di musim semi[2]. Saya yakin pembaca dari seri ini akan suka juga buku itu, jadi kalau kamu tertarik, coba saja.

Saya ingin dengan tenang mengerjakan kedua seri itu, jadi tolong jangan paksa saya untuk cepat-cepat keluarkan volume terakhirnya, ya?!

Baiklah, saya harap kita bisa bertemu lagi!

—Mikage Eiji

Catatan Kaki

Jump up ↑ Fukuoka SoftBank Hawks (福岡ソフトバンクホークス Fukuoka Sofutobanku Hōkusu?) Itu tim baseball dari Fukuoka, Perfektur Fukuoka.

Jump up ↑ F ランクの暴君 堕ちた天才の凱旋 (F-Rank no Boukun - Ochita Tensai no Gaisen), diilustrasikan 南方純 (Sunao Minakata)



Kami
Butuh
Donasi
Agar
Terus
Update